PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MAJELIS DZIKIR DAN SHOLAWAT DI MAJELIS DZIKIR MUHIBBIN RASULULLAH SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Alt Muraqsyas
7-8-2026

Mr. Mizan Habibi

Oleh:

Malik Fajar Wibowo

21422109

Dosen Pembimbing:

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MAJELIS DZIKIR DAN SHOLAWAT DI MAJELIS DZIKIR MUHIBBIN RASULULLAH SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Malik Fajar Wibowo

21422109

Dosen Pembimbing:

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Malik Fajar Wibowo
NIM	: 21422109
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Pendidikan Islam Berbasis Majelis Dzikir Dan Sholawat Di Majelis Dzikir Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, Pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Yang menyatakan,



Malik Fajar Wibowo

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	26 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Pendidikan Islam Berbasis Majelis Dzikir dan Sholawat di Majelis Dzikir Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta
Nama	:	MALIK FAJAR WIBOWO
Nomor Mahasiswa	:	21422109

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Muh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)

Penguji 1
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)

Penguji 2
Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd. (.....)

Yogyakarta, 26 Agustus 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Hal	: Skripsi	Yogyakarta	07 Agustus 2026 23 Safar 1448 H
Kepada	: Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia		

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan Penujukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: **985/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2025** tanggal: 01 Oktober 2025 M, 09 Rabiul Akhir 1447 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama	: Malik Fajar Wibowo
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia	
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2025/2026
Judul Skripsi	: Pendidikan Islam Berbasis Majelis Dzikir Dan Sholawat Di Majelis Dzikit Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian semoga dalam waktu dekat bisa munaqasahkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



Moh. Mizan Habibi, S.Pd., M.Pd.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Malik Fajar Wibowo

Nomor Mahasiswa : 21422109

Judul Skripsi : Pendidikan Islam Berbasis Majelis Dzikir Dan Sholawat Di Majelis Dzikir Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 29 Juli 2026



Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTTO

العِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُوْنٌ، وَالعَمَلُ بِلَا عِلْمٍ لَا يَكُوْنُ

"Artinya: Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud (sia-sia/tidak sah)."[1]

(Imam Al-Ghazali)

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّۗ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

"Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi.[620)] Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."[2]

[1] "Https://Www.Adianhusaini.Id/Detailpost/Ilmu-Tanpa-Amal-Adalah-Gila, Diakses Pada 30 Juli 2026, Pukul 11.34 WIB," n.d.

[2] "Https://Quran.Nu.or.Id/Al-Ahzab/56 Diakses Pada Jum'at, 07 Agustus 2026, Pukul 12.46 WIB," 2022.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, skripsi ini kupersembahkan sebagai ungkapan terima kasihku kepada:

Diri saya sendiri, karena telah membuktikan mampu bertahan dan menuntaskan kewajiban ini. Terima kasih sudah tetap tangguh menghadapi setiap lika-liku pendewasaan yang disertai dengan pemikiran yang terus berubah-ubah.

Kedua orang tua serta kedua adik saya, yang selalu mecurahkan kasih sayang serta dukungan yang tiada henti. Terima kasih atas segala doa yang selalu menyertai setiap langkah, serta pengorbanan yang menjadi alasan terbesar saya untuk tidak pernah menyerah.

Serta semua sahabat-sahabat dan semua orang baik yang selalu mendukung dan selalu dalam setiap langkah saya.

Terimakasih untuk semua doa dan dukungannya. Semoga setiap doa yang baik kembali kepada yang mendoakan.

ABSTRAK

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MAJELIS DZIKIR DAN SHOLAWAT DI MAJELIS DZIKIR MUHIBBIN RASULULLAH SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:
Malik Fajar Wibowo

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan Islam serta menganalisis dampak yang dirasakan oleh para jamaah di Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di majelis ini direalisasikan melalui rangkaian kegiatan rutin harian, mingguan, dan bulanan (selapanan). Proses transmisi keilmuan dan penanaman nilai didukung oleh penerapan metode ceramah yang komunikatif, metode keteladanan (*uswah*) dari pengasuh, serta pembiasaan melalui keaktifan *khidmah* (pengabdian). Dalam praktiknya, ditemukan sejumlah kesenjangan (*gap*) di lapangan, seperti keterbatasan infrastruktur saat jamaah membeludak (*overload*) serta variasi tingkat fokus kognitif jamaah. Kendala-kendala teknis dan logistik tersebut pada akhirnya selalu berhasil diatasi melalui soliditas dan manajemen pengurus yang responsif.

Dari segi implikasi, keikutsertaan dalam kegiatan majelis memberikan dampak positif yang komprehensif. Secara psikologis, jamaah merasakan ketenangan batin dan pelepasan stres. Secara sosial, majelis ini berhasil memperbaiki karakter serta mengarahkan jamaah ke lingkaran pergaulan yang lebih positif. Secara spiritual, terjadi penguatan tauhid dan kecintaan (*mahabbah*) kepada Rasulullah. Selain itu, terdapat perbedaan kedalaman capaian (kesenjangan dampak) antara jamaah pasif yang sekadar hadir dengan pengurus aktif yang berkorban (*berkhidmah*), di mana pengurus merasakan stabilitas batin dan keberkahan hidup yang jauh lebih mendalam. Secara umum, Majelis Muhibbin Rasulullah terbukti sukses bertransformasi menjadi pusat pendidikan Islam sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang efektif dalam membimbing jamaah mengoptimalkan perannya sebagai hamba Allah Swt. (*'abd*).

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Majelis Dzikir dan Sholawat, *Lifelong Learning*.

ABSTRACT

ISLAMIC EDUCATION BASED ON THE ASSEMBLY OF DZIKIR AND SHOLAWAT AT MAJELIS DZIKIR MUHIBBIN RASULULLAH SLEMAN YOGYAKARTA

By:
Malik Fajar Wibowo

This study aims to describe the implementation of Islamic education and analyze the impact perceived by the congregation at the Majelis Dzikir and Sholawat Muhibbin Rasulullah in Sleman, Yogyakarta. The approach employed is field research using a descriptive qualitative method. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation, with validity tested using source and technical triangulation.

The findings indicate that the implementation of Islamic education in this assembly is realized through routine daily, weekly, and monthly (selapanan) activities. The process of knowledge transmission and value internalization is supported by the application of communicative lecture methods, the exemplary method (uswah) from the caretaker, and habituation through active participation in khidmah (service). In practice, several gaps were identified in the field, such as infrastructure limitations during congregation overflows (overload) and variations in the cognitive focus levels of the congregation. These technical and logistical challenges were ultimately successfully resolved through the solidarity and responsive management of the administrators.

Regarding its implications, active participation in the assembly's activities provides comprehensive positive impacts. Psychologically, the congregation experiences inner peace and stress relief. Socially, this assembly successfully improves character and directs the congregation toward more positive social circles. Spiritually, there is a strengthening of tauhid and love (mahabbah) for the Prophet. Furthermore, there is a difference in the depth of educational achievement (impact gap) between passive attendees who merely participate and active administrators who sacrifice and serve (berkhidmah), where the administrators experience emotional stability and deeper, sustainable blessings in real life. Overall, Majelis Muhibbin Rasulullah has proven successful in transforming from a mere ritual worship gathering into an effective lifelong learning center for Islamic education, guiding the congregation in optimizing their roles as servants of Allah SWT ('abd).

Keywords: Islamic Education, Assembly of Dzikir and Sholawat, Lifelong Learning.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّ حْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ اَشْرَفِ اْلأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِناَ وَمَوْلَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ، اَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu merampungkan tugas akhir yang berjudul "Pendidikan Islam Berbasis Majelis Dzikir dan Sholawat di Majelis Dzikir Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta". Tidak lupa, sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad saw., dengan harapan kelak kita semua mendapatkan syafaat beliau di yaumulakhir.

Penyusunan tugas akhir ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Di samping itu, penyusunan karya tulis ini juga diharapkan mampu memperluas wawasan keilmuan, khususnya mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan majelis dzikir dan sholawat beserta implikasinya terhadap jamaah maupun Masyarakat luas.

Dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, penulis menyadari besarnya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang di tengah kesibukannya telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang membangun. Terima kasih atas segala motivasi yang tiada henti diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
6. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua serta kedua adik saya atas segala bentuk pengorbanan, kesabaran, dan doa-doa yang tidak pernah putus mengiringi langkah penulis. Terima kasih atas segala cinta dan dukungan luar biasa yang tidak akan pernah cukup dibalas maupun diungkapkan sekadar dengan kata-kata.
8. Habib Usman bin Muhammad Barakwan, terima kasih yang sedalam-dalamnya atas keluasan hati beliau dalam memberikan izin, bimbingan, serta doa yang sangat berarti bagi kelancaran tugas akhir ini.

9. Kyai Muhammad Tamyiz, atas segala ilmu dan petuah yang diberikan. Doa dan arahan yang senantiasa menuntun langkah penulis, sehingga penulis merasa tenang dan terarah dalam menyelesaikan seluruh kewajiban, terutama tugas akhir ini.
10. Seluruh sahabat seperjuangan PAI UII 2021 yang telah memberikan doa dan semangatnya kepada peneliti.
11. Segenap keluarga besar dan rekan-rekan seperjuangan yang senantiasa mengiringi langkah penulis dengan doa, masukan, serta dukungan secara tidak langsung hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Yogyakarta, 08 Agustus 2026

Penulis,



Malik Fajar Wibowo

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MAJELIS DZIKIR DAN SHOLAWAT DI MAJELIS DZIKIR MUHIBBIN RASULULLAH SLEMAN YOGYAKARTA ..... **ii**

LEMBAR PERNYATAAN ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

NOTA DINAS ..... **v**

REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRACT ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 5

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

D. Sistematika Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **11**

A. Kajian Pustaka 11

B. Landasan Teori 28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **38**

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian 38

B. Tempat atau Lokasi Penelitian 39

C. Informan Penelitian 39

D. Teknik Pengumpulan Data..... 40

E. Keabsahan Data 41

F. Teknik Analisis Data..... 43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 46

A. Hasil Penelitian 46

1. Pelaksanaan pendidikan Islam berbasis majelis dzikir dan sholawat di Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta 46

1. Dampak yang dirasakan Jamaah Majelis dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta..... 69

B. Pembahasan..... 81

1. Pelaksanaan pendidikan Islam berbasis majelis dzikir dan sholawat di Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta 81

2. Dampak yang Dirasakan Jamaah Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta..... 86

BAB V PENUTUP..... 91

A. Kesimpulan 91

B. Saran..... 92

DAFTAR PUSTAKA..... 94

LAMPIRAN- LAMPIRAN 101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama yang mulia dan senantiasa diserukan oleh para nabi hingga saat ini adalah agama Islam. Agama bukan sekadar wujud ketaatan individu terhadap Dzat Yang Maha Kuasa, melainkan sebuah sistem komprehensif yang memberikan arahan terhadap keyakinan, perilaku, pemikiran, dan moralitas dalam setiap sendi kehidupan.[3] Kehadiran agama menjadi kompas pengarah yang membimbing manusia dalam menjalani perannya, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Meskipun terdapat beragam pandangan mengenai definisi agama, pada hakikatnya semua bermuara pada pencarian kebenaran yang mendorong manusia untuk bersikap dan berperilaku dengan benar. Dalam Islam, agama tidak sebatas simbol kepercayaan, melainkan integrasi antara iman, syariat, akal, aspek *dzahir*, batin, dan amal perbuatan. Seluruh elemen tersebut menyatu dalam bingkai tauhid yang harus diselaraskan seiring berjalannya roda kehidupan manusia.[4]

Upaya membentuk karakter yang bertauhid dan berakhlak mulia tersebut sangat erat kaitannya dengan proses pendidikan. Pendidikan Agama Islam memuat berbagai prinsip dasar kehidupan, yang urgensinya ditegaskan sejak

---

[3] Bach. Yunof Candra, "Problematika Pendidikan Agama Islam," *ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 105–12, http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna.

[4] Muhammmad Nuqlir Bariklana Kurnia Muhajarah, "Religion, Science and Philosophy," *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2021): 1–14, https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim.

awal turunnya wahyu, yakni melalui Surat Al-Alaq ayat 1-5. Ajaran Islam memosisikan pendidikan sebagai fondasi krusial setelah konsep iman, Islam, dan ihsan, sehingga pendidikan menjadi landasan utama dalam mencetak kepribadian manusia yang beramal saleh.[5] Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan proses penanaman, pengembangan, dan pengukuhan nilai-nilai yang terwujud dalam perilaku fisik maupun spiritual, serta menjadi pendorong utama dalam mengarahkan tindakan setiap individu. Hal ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan telah diwajibkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, yang menuntut setiap individu untuk terus mendalami agamanya agar meraih keselamatan di dunia dan akhirat.[6]

Pada tatanan yang seharusnya, menuntut ilmu agama bukanlah sebatas fase temporal, melainkan kewajiban sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang dibutuhkan oleh setiap kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia. Masyarakat di era modern sangat membutuhkan wadah yang konsisten untuk memperdalam ilmu agama sekaligus memenuhi dahaga spiritual di tengah padatnya rutinitas duniawi. Namun pada realitasnya, lembaga pendidikan formal seperti sekolah maupun pesantren umumnya terikat oleh batasan usia dan masa kelulusan. Pasca menyelesaikan pendidikan formal, masyarakat sering kali kesulitan menemukan ruang belajar agama yang inklusif yakni ruang yang tidak hanya mengajarkan teori hukum agama secara kognitif,

[5] Mahmudi Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89, https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105.

[6] Elihami Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidika Agama Islam Dalam Membentuk Karaker Pribadi Yang Islami," *Edumaspul* 2 (2018): 79–96.

tetapi juga mampu memberikan ketentraman jiwa secara spiritual. Merespons kesenjangan tersebut, belakangan ini bermunculan fenomena majelis dzikir, majelis sholawat, dan majelis taklim di berbagai daerah perkotaan maupun pedesaan.

Fenomena yang terjadi di waktu belakangan ini banyak didirikannya majelis dzikir, majelis sholawat, dan majelis taklim di kalangan Masyarakat perkotaan maupun perdesaan. Sebagai contoh di Surabaya terdapat Majelis Rasulullah SAW yang di pimpin oleh Habib Idrus bin Muhammad Al-Idrus. Majelis ini tergolong majelis taklim, yaitu Lembaga pendidikan non formal yang membina para jamaahnya untuk belajar tentang agama islam, yang didalamnya terdapat pengajaran tentang akhlak, ibadah, moral, dan nilai agama.[7] Demikian pula Majelis Azzahir di Pekalongan yang dipimpin oleh Habib Ali Zainal Abidin Assegaf didirikan pada tahun 2004 di Pekalongan juga tidak sekadar menjadi pusat spiritualitas, tetapi juga mampu menggerakkan roda ekonomi masyarakat sekitar.[8] Hal serupa juga terlihat di Jember, di mana Majelis Dzikir dan Sholawat El-Muhibbin hadir pada tahun 2015 sebagai wadah pembinaan bagi para remaja yang mulai terseret arus duniawi dan melalaikan ibadah.[9] Di tengah maraknya fenomena tersebut, salah satu majelis yang terus berkembang dan menarik untuk

[7] Hanif Silmi Khomsin, "Dampak Keberadaan Majelis Rasulullah Saw Jatim Di Surabaya Terhadap Perilaku Anak Muda," *Jurnal Ilmiah Spiritualis : Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2024): 401–24.

[8] Moh. Fazrul Azrif Alwy, "Komodifikasi Fungsi Majelis Selawat Sebagai Gaya Hidup Masyarakat," *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 4, no. 2 (2025): 210–36, https://doi.org/10.37252/jqs.v4i2.980.

[9] Abdul Fatah Ark and Ahidul Asror, "Strategi Dakwah Majelis Dzikir Dan Sholawat El Muhibbin Dalam Menyebarkan Pesan Dakwah Melalui Kesenian Hadrah Pada Masyarakat Kelurahan Baratan Kecamatan Patrang Kabupaten Jember," *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies* 1, no. 2 (2022): 137–48, https://doi.org/10.35719/icon.v1i2.11.

dikaji adalah Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah yang diasuh oleh Habib Usman bin Muhammad Barakwan Al-Hasan. Berlokasi di Jalan Ring Road Utara No. 7, Desa Maguwo, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, majelis ini hadir sebagai wadah lintas generasi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui lantunan dzikir dan sholawat. Penguatan tauhid dan keyakinan terhadap keberkahan senantiasa dialirkan ke dalam hati para jamaah.[10]

Hal ini tercermin dari pesan Habib Usman Barakwan pada pengajian rutin malam Selasa, yang mengibaratkan majelis sebagai *raudhatul jannah fii dunya* (taman surga di dunia). Di tempat inilah jamaah berkumpul dengan satu tujuan: mengharap rida Allah, mencari syafaat Rasulullah, dan memfokuskan hati dalam kekhusyukan bersholawat.[11] Disamping itu, pendidikan Islam yang diterapkan di Majelis Muhibbin Rasulullah tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan menyentuh pengalaman spiritual yang dipraktikkan langsung dalam kehidupan. Harmoni sholawat yang diiringi tabuhan hadroh mampu menciptakan suasana yang menentramkan jiwa, para jamaah yang tergabung sebagai *abdi dalem* juga mempraktikkan nilai-nilai

[10] "Observasi Pra Penelitian Di Majelis Muhibbin Rasulullah Desa Meguwo, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Pada Hari Senin, 21 Juli 2025. Pukul 19.15 – 23.00 WIB," n.d.

[11] "Sambutan Habib Usman Barakwan Observasi Pra Penelitian Di Majelis Muhibbin Rasulullah Desa Meguwo, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Pada Hari Senin, 21 Juli 2025. Pukul 19.15 – 23.00 WIB," n.d.

pengabdian dan akhlak mulia dengan turun langsung mengurus kelangsungan kegiatan majelis.[12]

Berpijak pada realitas tersebut, eksistensi Majelis Muhibbin Rasulullah menjadi sangat relevan untuk diteliti secara mendalam. Terdapat sebuah ruang kosong (*gap*) di masyarakat, yakni tingginya kebutuhan akan sarana pendidikan agama yang fleksibel lintas usia, namun tetap memiliki muatan kajian yang menyeluruh. Majelis ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan model pendidikan non-formal yang sukses memadukan pemahaman ilmu agama dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini guna menganalisis bagaimana proses Pendidikan Islam berbasis Majelis Dzikir dan Sholawat di Majelis Muhibbin Rasulullah dilaksanakan, serta mendeskripsikan secara mendalam dampak yang dirasakan oleh para jamaah yang mengikuti rangkaian pengajian tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Berdasarkan latar belakang yang terlampir di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

   a. Pendidikan Islam berbasis Majelis Dzikir dan Sholawat di Majelis Dzikir Sholawat Muhibbin Rasulullah.

   b. Bentuk kegiatan Majelis Dzikir Sholawat Muhibbin Rasulullah.

[12] "Observasi Pra Penelitian Di Majelis Muhibbin Rasulullah Desa Meguwo, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Pada Hari Senin, 21 Juli 2025. Pukul 19.15 – 23.00 WIB."

c. Dampak yang dirasakan Jamaah di Majelis Dzikir Muhibbin Rasulullah.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang diatas, maka dapat dirumuskan masalah melalui pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam berbasis majelis dzikir dan sholawat di Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta?
2. Apa saja dampak yang dirasakan Jamaah di Majelis dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
   a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan pendidikan Islam berbasis majelis dzikir dan sholawat di Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta.
   b. Untuk mengevaluasi dan menganalisis dampak kegiatan di Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta terhadap terbangunnya kesadaran spiritual jamaah dalam menjalankan perannya sebagai hamba Allah (*'abd*).
2. Manfaat Penelitian

   Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara Teoritis maupun Praktis diantaranya:

a. Manfaat Teoritis:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan keilmuan mengenai model pendidikan Islam jalur non-formal. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk mengaplikasikan langsung teori pembinaan kognitif-spiritual dan konsep penghambaan (*'abd*) pada fenomena nyata di lapangan.
2. Bagi Majelis (Pengasuh & Pengurus) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan teoretis untuk mengukuhkan status majelis. Penelitian ini memberikan bukti akademis bahwa majelis bukan sekadar tempat perkumpulan ibadah rutin, melainkan sebuah lembaga pendidikan yang efektif dalam menyeimbangkan wawasan agama dan ketenangan batin jamaah.
3. Bagi Jamaah dan Masyarakat Umum penelitian ini memberikan wawasan dan kesadaran baru bahwa pendidikan Islam yang utuh yang mencerdaskan akal sekaligus menenangkan jiwa bisa didapatkan sepanjang hayat melalui majelis dzikir, tidak hanya terbatas pada bangku sekolah formal

b. Manfaat Praktis:

1. Bagi Peneliti, Secara praktis, penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti untuk turun ke lapangan dan mengamati dinamika pendidikan Islam non-formal di masyarakat. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana nyata untuk melatih kemampuan meneliti

secara kualitatif, sekaligus untuk memenuhi syarat akademis penyelesaian tugas akhir (skripsi).

2. Bagi Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah, Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pengasuh dan pengurus dalam mengelola kegiatan, sekaligus mempertegas keberadaan majelis sebagai lembaga pendidikan non-formal yang efektif membina wawasan dan ketenangan batin jamaah.
3. Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat bahwa majelis dzikir merupakan wadah pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*), serta menginspirasi mereka untuk ikut mencari ketenangan jiwa dan memperkuat tauhid di dalamnya.

D. Sistematika Penelitian

BAB I memuat beberapa subbab krusial yang menjadi fondasi awal dari penelitian. *Pertama*, Latar Belakang, yang menyajikan pengantar informasi serta isu pokok terkait fenomena yang sedang dikaji. *Kedua*, Fokus dan Pertanyaan Penelitian; di mana fokus berguna untuk menguraikan batasan kajian berdasarkan observasi awal agar lebih spesifik, yang kemudian dikerucutkan ke dalam rumusan pertanyaan penelitian. *Ketiga*, Tujuan dan Manfaat Penelitian. Tujuan menjelaskan sasaran konkret yang hendak diraih, sedangkan manfaat menjabarkan signifikansi atau dampak positif dari hasil riset bagi khalayak luas maupun akademisi. *Keempat*, Sistematika Pembahasan, yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai susunan dan alur penulisan di dalam draf proposal ini.

BAB II, menguraikan dua subbab utama yang menjadi fondasi penelitian. *Pertama*, kajian pustaka yang memuat ulasan dari penelitian terdahulu seperti jurnal dan skripsi yang selaras dengan topik kajian. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebaruan riset serta menegaskan perbedaan fokus, baik dari segi tempat maupun waktu, dengan penelitian yang sedang diajukan. *Kedua*, landasan teori, yang merangkum berbagai literatur relevan sebagai kerangka berpikir. Semakin komprehensif referensi teoretis yang dihimpun, akan semakin kokoh pula pijakan analitis dalam menyusun penelitian ini.

BAB III, dalam Bab III terdapat sub bab bagian. Yang pertama terdapapt jenis dan pendekatan penelitian, menjelaskan tentang jenis penelitian apa yang yang peneliti lakukan serta menggunakan pendekatan apa dalam melakukan penelitian ini. Sub bab kedua ada lokasi dan tempat penelitian, disini peneliti memaparkan tempat dan lokasi untuk penelitian. Tempat dan lokasi penting untuk dipaparkan di dalam proposal ini karena untuk memperjelas obyek tempat yang dijadikan tempat penelitian oleh peneliti. Sub bab ketiga informan penelitian, menyebutkan siapa yang menjadi informan dalam mencari informasi untuk penelitian. Sub bab keempat Teknik Penentuan Infoman, peneliti menjelaskan Teknik apa yang digunakan peneliti untuk menjadi patokan atau kriteria yang memenuhi syarat untuk menjadi informan di penelitian ini. Sub bab kelima yaitu Teknik Pengumpulan Data, Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari informan menggunakan berbagai Teknik yang Dimana berfungsi untuk mengumpulkan data dengan baku,teliti,dan sesuai alur. Keenam

Keabsahan Data penelitian yang digunakan peneliti untuk menguji kredibelitas dan keabsahan data yang sudah dikumpulkan melalui berbagai tahapan tadi. Dalam menentukan keabsahan data juga memperlukan berbagai tahapan sampai mencapai data yang valid. Sub bab ketujuh yaitu Teknik Analis Data, dalam pembahasan Teknik analisis data ini cara peneliti menganalisis data menggunakan Teknik apa saja dan peneliti wajib untuk mengganalisis data yang diperoleh, karena bertujuan untuk mencari data validitas dan kredibilitas.

BAB IV merupakan bab Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini, peneliti menguraikan secara mendalam temuan-temuan dari penelitian lapangan beserta analisisnya yang dibagi menjadi dua fokus utama. Bagian pertama memaparkan pelaksanaan pendidikan Islam berbasis majelis dzikir dan sholawat di Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta, yang mencakup rangkaian agenda, penerapan metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, hingga dinamika kendala di lapangan. Bagian kedua menganalisis dampak komprehensif yang dirasakan oleh jamaah, meliputi dampak psikologis, emosional, sosial, karakter (akhlak), dampak spiritual, serta komparasi dampak berdasarkan tingkat keterlibatan jamaah di majelis.

BAB V merupakan bab Penutup. Bab ini adalah bagian akhir dari penulisan skripsi yang memuat kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan seluruh hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran-saran konstruktif yang ditujukan bagi pengurus majelis dan jamaah, serta diakhiri dengan kata penutup dari peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan pengamatan dan mengkaji beberapa Pustaka yang relevan serta topik yang akan diteliti untuk mendukung proposal penelitian ini, maka dari itu berikut penelitian yang di tulis oleh:

1. Jurnal yang ditulis oleh Dani Nur Pajar, Abdul Mu'ti, dan Alpa Amirrahcman Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya pada tahun 2025 yang diterbitkan dalam *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* Volume 10 nomer 1 Juni 2025, E-ISSN: 2541-173X, DOI: https://doi.org/10.15642/joies.2025.10.1.1-24 yang berjudul "Pendidikan Berbasis Shalawat Sebagai Media Self-Healing Dalam Pendidikan Agama Islam".[13] Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwasannya pendidikan berbasis shalawat tidak hanya dipahami untuk ibadah ritual, melainkan berkambang menjadi pendekatan edukatif-spritual yang menyentuh dimensi afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik. Maka dari itu, shalawat tidak hanya berfungsi sebagai penguatan aspek keagamaan, akan tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa secara holistik. Pendidikan berbasis shalawat berperan sebagai media *self-*

[13] Alpha Amirrachman Dani Nur Pajar, Abdul Mu'ti, "Pendidikan Berbasis Shalawat Sebagai Media Self-Healing Dalam PAI : Studi Fenomenologi Pengalaman Peserta Didik," *Journal of Islamicc Education Studies* 10 (2025): 1–24.

healing yang membantu mengurangi stress akademik, memperkuat ketahanan emosi, ketenagan batin dalam tuntutan pembelajaran dan dinamika sosial. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kunci keberhasilan, baik melakukan keteladan, kreativitas dalam Menyusun pembelajaran, maupun kolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK). Oleh karena itu, pendidikan shalawat dapat dipandang sebagai instrument strategis untuk membangun generasi yang berkarakter religius, sehat secara mental, sekaligus seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis terletak pada fokus pembahasannya, jika penelitian diatas berfokuskan pendidikan shalawat yang diterapkan di Pendiikan formal, sedangkan penelitian peneliti berada di pendidikan non formal yaitu Majelis Dzikir Muhibbin Rasulullah.

2. Kedua, penelitian yang ditulis oleh Ilham Assaukhan, Neila Susanti, dan Muhammad Jaelani Universitas Islam Negeri Medan, Sumatera Utara pada tahun 2023 yang diterbitkan dalam *SEMAR Jurnal Sosial dan Pengabdian* Volume 2 nomer 1 Maret 2024, E-ISSN: 2987-0775, DOI: 10.59966/ semar.v2i1.600 yang berjudul "Peranan Majelis Dzikir *Wa* Sholawat Ar-Raudah Dalam Hubungan Sosial Di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung".[14] Hasil dari Penelitian ini terdapat dua pandangan yang berasal dari Masyarakat tentang kegiatan spiritual dan kegiatan sosial di Majelis

[14] Muhammad Jailani Ilham Assaukhan, Neila Susanti, "Peranan Majelis Dzikir Wa Sholawat Ar-Raudah Dalam Hubungan Sosial Di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung," *SEMAR : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 40–45, https://doi.org/10.59966/semar.v2i1.600.

Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah. Pandangan yang pertama Masyarakat yang mendukung, Masyarakat memberikan dukungan penuh dengan banyaknya Masyarakat yang menjadi jamaah Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-raudah dan Masyarakat beranggapan bahwa majelis ini berdampak positif dan menjadi wadah atau tempat untuk belajar memperdalam ilmu agama islam. Kemudian yang kedua Masyarakat yang tidak mendukung kegiatan yang dilakukan Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah. Terdapat rasa curiga dari Masyarakat terhadap kegiatan majelis, hal ini disebabkan oleh tertutupnya dan ada batasannya antara jamaah dan orang sekitar dalam kegiatan ritual tersebut. Adapun dengan membakar bukhur serta mendoakan air dianggap oleh Masyarakat yang tidak mendukung sebagai ajaran sesat bertolak belakang dengan ajaran Rasulullah.[15] Perbedaan Jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu pada variable, subyek penelitian, dan fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada Pendidikan Islam berbasis majelis dzikir dan sholawat yang mengkaji bagaimana proses pendidikan non formal serta bagaimana dampak yang dirasakan oleh para jamaah Majelis Dzikir Muhibbin Rasulullah, sedangkan penelitian diatas berfokus pada hubungan sosial dengan adanya majelis dzikir dan outputnya pun menghasilkan pandangan Masyarakat terhadap majelis tersebut.

3. Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Yedi Supriyadi Program Doktoral Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung pada tahun 2020 yang diterbitkan dalam Irsyad:Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan

[15] Ilham Assaukhan, Neila Susanti.

Psikoterapi Islam Volume 8 Nomer 3, 2020, 231-250 E-ISSN: 2086-4116 (Print), 2685-3760 (Online), DOI: 10.15575/ irsyad.v8i3.2000 yang berjudul "Dzikir, Spritualitas dan Intuisi: Studi tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka".[16] Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode dan praktik spiritual diterapkan dalam membentuk jati diri peserta Majelis Dzikir Rijalullah di Kabupaten Majalengka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada deskripsi perilaku dan kejadian yang terkait dengan subyek penelitian serta menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka menerapkan sembilan konsep spiritual yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, yaitu: taubah (pertobatan), sabar (kesabaran), zuhud (kesederhanaan), tawakal (pasrah), wara' (kehati-hatian), kefakiran (kesederhanaan dalam materi), mahabbah (cinta ilahi), ma'rifat (pengetahuan spiritual), dan ridha (kerelaan). Kesembilan konsep ini diimplementasikan melalui berbagai bentuk meditasi, seperti meditasi duduk, meditasi gerak, meditasi kontrol tubuh, dzikir meditasi, dan dzikir khusus (dzikir rijalullah). Penelitian ini menyoroti pentingnya peran spiritualitas dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam konteks pembentukan jati diri yang lebih autentik dan mendalam. Dengan menerapkan ajaran-ajaran spiritual yang diwariskan oleh Imam Al-Ghazali,

[16] Yedi Supriadi, "Dzikir, Spiritualitas dan Intuisi: Studi tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 8, no. 3 (2020): 235–54, https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2000.

peserta Majelis Dzikir Rijalullah tidak hanya mendapatkan ketenangan batin melalui dzikir dan meditasi, tetapi juga mengalami transformasi kepribadian. Perbedaan Jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan penulis. Penelitian pada jurnal tersebut menggunakan Pendekatan Fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan diri yang mendalam hingga mencapai kesadaran diri (*neosis*) dari subjek penelitian. Sedangkan Penulis menggunakan pendekatan deskriptif, hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang akurat tentang Pendidikan islam yang terdapat dalam Majelis Dzikir Sholawat Muhibbin Rasulullah terhadap jamaah yang bergabung majelis tersebut.[17] Penelitian ini fokus pada pengumpulan data yang mencerminkan keadaan sebenarnya atau keadaan alamiah dari objek penelitian.

4. Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Rusdi, Miftahol Arifin, dan Masykurotus Syarifah dari IAI Miftahul Ulum Pamekasan yang diterbitkan dalam *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol.11 No.2 Desember 2025, P-ISSN: 2442-8566, E-ISSN: 2685-9181, yang berjudul "Membangun Tradisi Agama Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Fenomenologis Majelis Dzikir dan shalawat Asy Syarifah Desa Tambung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan)".[18] Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Dzikir dan Shalawat Asy

[17] Yedi Supriadi, "Dzikir, Spiritualitas Dan Intuisi: Studi Tentang Pembentukan Jati Diri Di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8, no. 3 (2020): 235–54, https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2000.

[18] Masykurotus Syarifah Rusdi, Miftahol Arifin, "Membangun Tradisi Agama Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Fenomenologis Majelis Dzikir Dan Shalawat Asy Syarifah Desa Tambung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan)," *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2025).

Syarifah didirikan oleh Yayasan Asy Syarifah pada tahun 2022 dan berlokasi di Desa Tambung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Majelis ini diselenggarakan secara rutin setiap setengah bulan sekali dan pelaksanaannya dilakukan secara bergantian di kediaman masing-masing anggota majelis yang saat ini berjumlah kurang lebih 300 orang. Kegiatan majelis ini sangat unik karena memadukan praktik keagamaan Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal setempat. Hal ini terlihat dari penerapan kesenian *diker* (zikir) yang merupakan seni vokal bernafaskan Islam dengan iringan alat musik gendang atau terbangan, serta penyisipan pantun berbahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai wujud keindahan penyampaian dakwah. Pada dasarnya, Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah berperan sangat penting dalam menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi dengan menumbuhkan tiga aspek utama di masyarakat: spiritualitas, moralitas, dan ukhuwah Islamiyah. Integrasi budaya lokal dalam majelis ini terbukti menciptakan dampak positif pada komunikasi, interaksi sosial, serta memperkuat identitas budaya dan agama masyarakat setempat tanpa harus kehilangan keaslian tradisi.

Perbedaan jurnal penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada Variabel. Pada jurnal ini menggunakan variabel penerapan nilai-nilai kearifan lokal (adat istiadat dan tradisi) dalam membangun tradisi agama, hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa kearifan lokal sangat memengaruhi keberlangsungan Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan

variabel Pendidikan Islam, Pendidikan Islam berbasis Majelis dan Sholawat di Majelis Dzikir Muhibbin Rasulullah.

5. Kelima, jurnal yang ditulis oleh Nela Nawang Wulan, Nur Hanifah, Nur Laeli Nafisah, Oktaviana Lalita Werdi, dan Qomariyah Universitas Islam Negeri Kh. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang diterbitkan dalam JURNAL AL-MANAJ: Jurnal Manajeman Dakwah Vol.2 No.2 Desember 2022, P-ISSN: 27752062, E-ISSN: 27758729, DOI: https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.948 yang berjudul "Peran Majelis Taklim Nurul Huda Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Di Desa Getas Gebyur". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Majelis Taklim Nurul Huda yang berlokasi di Desa Getas Gebyur menjadi tempat bagi masyarakat sekitar untuk memperdalam ilmu agama. Majelis Taklim Nurul Huda berperan penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Salah satu peran utamanya adalah sebagai wadah pembinaan spiritual yang membantu jamaah menguatkan iman dan memperdalam ketakwaan. Kehadiran majelis ini mendorong banyak jamaah untuk menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti meningkatnya. Peran penting dari majelis taklim adalah memperkuat silaturahmi antaranggota masyarakat. Melalui kegiatan majelis taklim, hubungan antarjamaah menjadi lebih erat, sehingga mereka yang sebelumnya tidak saling mengenal kini memiliki kesempatan untuk berkenalan dan menjalin hubungan. Majelis Taklim Nurul Huda yang

berada di Desa Gebyur, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, memainkan peran penting dalam membangun rasa solidaritas sosial di antara jamaahnya. Melalui kegiatan majelis taklim, masyarakat sekitar didorong untuk saling peduli dan menunjukkan simpati terhadap sesama, terutama dalam konteks membantu sesama umat Islam. Dengan adanya majelis taklim, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga tergerak untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, sehingga tercipta suasana yang penuh rasa kasih dan solidaritas.[19] Perbedaan jurnal dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Objek penelitiannya berbeda, pada jurnal objeknya Masyarakat Desa Gebyur, Kecamatan Wonotunggal sedangkan pada penelitian penulis Objek penelitiannya Jamaah yang tergabung dalam Majelis Muhibbin Rasulullah.

6. Keenam, jurnal yang ditulis oleh Sukasah Ali Ashari dan Iskandar Yusuf Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan yang diterbitkan dalam Journal of Educational Research and Practice Vol. 2 No.1 Maret 2024, P-ISSN: 3062-7613, O-ISSN: 3062-7605, DOI: https://doi.org/10.70376/jerp.v2i1.89 yang berjudul "Peran Majelis Taklim dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan: Studi di Majelis Ta'lim Masjid Al-Qobul Balikpapan".[20] Hasil observasi menunjukkan bahwa Majelis Taklim ini diselenggarakan di Masjid Al-Qobul yang berlokasi di Jl. Mt Haryono Rt. 42 No. 50, Balikpapan. Majelis

[19] Nur Hanifah, "Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat di Desa Getas Gebyur."

[20] Iskandar Yusuf Sukasah Ali Ashari, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan : Studi Di Majelis Ta'lim Masjid Al-Qobul Balikpapan," *Journal of Educational Reseacrh and Practice* 2, no. March (2024).

taklim ini diadakan dua kali dalam seminggu. Kegiatan pertama berlangsung pada Rabu malam Kamis, dengan kajian kitab Fiqih Muqoddimatul Hadramiyah karya Syekh Abdullah bin Abdurrahman Bafadhl Al-Hadrami, yang dibimbing oleh Habib Hasan Al-Habsyi. Kegiatan kedua diadakan pada Minggu subuh, di mana setiap minggunya materi kajian berbeda-beda, mencakup topik seperti akhlak, tauhid, hadis, dan tafsir. Setiap sesi kajian ini dipimpin oleh ustadz yang berbeda, sesuai dengan keahlian masing-masing dalam materi yang diajarkan. Pada dasarnya, Majelis Taklim Al-Qobul berperan sebagai sarana penting untuk meningkatkan pemahaman agama, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu di siang hari karena kesibukan pekerjaan atau sekolah. Dengan jadwal yang fleksibel antara waktu Maghrib dan Isya serta setelah Sholat Subuh majelis ini memberikan kesempatan belajar agama tanpa mengganggu aktivitas harian para jamaah. Waktu yang dipilih memungkinkan masyarakat sekitar untuk tetap bisa mengikuti kajian agama di luar jam kerja atau sekolah, sehingga mereka dapat terus meningkatkan wawasan agama tanpa harus mengorbankan rutinitas harian mereka. Perbedaan jurnal penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu Variabel. Pada jurnal menggunakan variabel menumbuhkan sikap keagamaan, hal ini ditunjukan dengan hasil dari penelitian tersebut. Bahwasannya majelis dzikir berperan dalam menumbuhkan sikap keagamaan dari Studi Majelis Taklim Al-Qobul. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan

variabel Pendidikan Islam, Pendidikan Islam berbasis Majelis dan Sholawat di Majelis Dzikir Muhibbin Rasulullah.

7. Jurnal yang ditulis oleh Windy Apriani Ningsih dan Hasan Bakti Nasution Universitas Islam Negeri Sumatera Selatan yang diterbitkan dalam Reslaj: Religion Educational Social Laa Roiba Journal Vol.6 N0.6 Juni 2024 3148-3430, P-ISSN: 6256-274x, E-ISSN: 2656-4691, DOI: 10.47476/reslaj.v6i6.2908 yang berjudul "Peran Majelis Shalawat Dhiyaul Hadi Dalam Meningkatkan Religiulitas Pada Remaja Kota Tanjung Balai".[21] Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Majelis Shalawat Dhiyaul Hady adalah sebuah kegiatan yang terbuka untuk umum dan dilaksanakan secara rutin setiap malam Sabtu, dimulai dari ba'da Isya hingga selesai. Acara ini diadakan di Masjid Baiturrahmat yang berlokasi di Jl. D.I Panjaitan, Kelurahan Pasar Baru. Majelis ini memiliki tiga agenda utama, yaitu dzikir, pembacaan ratib Al-Haddad dan Al-Athos, serta diakhiri dengan shalawat. Selain majelis shalawat, Dhiyaul Hady juga mengadakan kajian rutin setiap malam Kamis. Kajian ini membahas berbagai kitab fiqh dan hadis, seperti Safinah, Tanqihul Qaul, Naskah Diniyyah, dan Assyifa. Dengan adanya kegiatan spritualitas yang diadakan Majelis Dhiyaul Hady menunjukan bahwasannya Majelis Dhiyaul Hady memiliki peran penting dalam meningkatkan religiusitas, terutama di kalangan remaja di kota Tanjungbalai.

[21] Windy Apriani Ningsih and Hasan Bakti Nasution, "Peran Majelis Shalawat Dhiyaul Hady Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja Kota Tanjung Balai," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 6 (2024): 3418–30, https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i6.2908.

Majelis ini melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan dan memperdalam pemahaman keagamaan serta moralitas generasi muda. Salah satu metode yang digunakan adalah pembinaan keagamaan yang menyeluruh, meliputi kegiatan pelatihan agama, seperti kajian dan ceramah, yang diiringi dengan partisipasi aktif dalam amalan keagamaan seperti dzikir, shalawat, dan majelis ilmu. Keberadaan figur-figur teladan yang menunjukkan ketaatan beragama juga sangat penting dalam membentuk keimanan dan moral remaja. Mereka memberikan inspirasi melalui tindakan nyata dan keteladanan, sehingga menjadi panutan bagi para jamaah muda. Selain itu, shalawat memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan religiusitas remaja. Melalui pembacaan shalawat, para jamaah, terutama remaja, merasakan perubahan positif dalam aspek perilaku, emosi, dan interaksi sosial mereka. Banyak dari mereka yang merasa semakin religius dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan agama setelah bergabung dalam majelis ini. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Majelis Dhiyaul Hady bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai sarana untuk membentuk karakter dan mempererat hubungan dengan Tuhan dan sesama.[22] Perbedaan Jurnal tersebut dengan penelitian penulis terdapat pada Lokasi penelitiannya. Pada penelitian tersebut berada di Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara, sedangkan penelitian penulis berlokasi di Sleman,

[22] Ningsih dan Nasution, "Peran Majelis Shalawat Dhiyaul Hady Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja Kota Tanjung Balai."

Yogyakarta. Setiap Lokasi atau daerah yang dijadikan tempat penelitian pastinya memiliki Budaya, Bahasa, dan Ciri khas lainnya.

8. Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Yunus, Wakidul Kohar, dan Walan Yudhiani Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Sumatera Barat yang diterbitkan dalam ARIPAFI (Asosiasi Riset Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat Indonesia): Jurnal Budi Pekerti Agama Islam Volume. 2, No. 6 2024, e-ISSN: 3031-8384, p-ISSN: 3031-8351, Hal 116-122, DOI: https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.617 yang berjudul Majelis Taklim dan Perannya dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama.[23] Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode studi kasus. Peran Majelis Taklim dalam meningkatkan kesadaran Masyarakat yang pertama majelis taklim berperan sebagai sarana penting untuk pendidikan agama di kalangan masyarakat. Bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan formal di lembaga-lembaga Islam, seperti pesantren atau madrasah, majelis taklim memberikan alternatif untuk belajar agama. Melalui majelis taklim, masyarakat dapat mendalami berbagai ajaran Islam, termasuk akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Yang kedua, Selain sebagai tempat untuk mempelajari ajaran agama, majelis taklim juga memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak dan moral di kalangan masyarakat. Melalui berbagai kajian yang diadakan, majelis taklim berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia pada para

[23] Walan Yudhiani Muhammad Yunus, Wakidul Kohar, "Majelis Taklim Dan Perannya Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 116–22, https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.617.

jamaahnya. Yang Ketiga, Majelis taklim juga berfungsi sebagai tempat untuk mempererat silaturahmi dan memperkuat persatuan di antara umat. Melalui pertemuan-pertemuan rutin yang diadakan, anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk berkumpul, saling bertukar pikiran, dan memperdalam hubungan sosial. Yang Keempat, Majelis taklim juga berperan sebagai media dakwah dan syiar Islam yang efektif. Melalui forum ini, ajaran-ajaran Islam dapat disebarluaskan ke berbagai lapisan Masyarakat. Dengan demikian, majelis taklim menjadi sarana yang sangat penting dalam menyebarkan pesan-pesan agama dan nilai-nilai Islam, memungkinkan dakwah mencapai lebih banyak orang dan memperkuat pemahaman agama di tengah masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim Nurul Ihsan secara aktif berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada anggotanya serta masyarakat sekitar. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, kajian Al-Quran, dan kajian fiqih, majelis ini berupaya untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam serta menanamkan nilai-nilai keagamaan. Upaya tersebut turut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat, khususnya dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Selain itu, majelis taklim Nurul Ihsan juga berperan dalam membina akhlak dan spiritualitas masyarakat. Hasilnya, anggota majelis semakin menunjukkan perilaku yang baik, saling menghormati, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah.[24] Perbedaan Penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis

[24] Muhammad Yunus, Wakidul Kohar.

yaitu terdapat pada fokus penelitiannya. Penelitian pada jurnal lebih memberi arti pada majelis secara umum dan fokus penelitiannya mengidentifikasi majelis taklim serta perannya meningkatkan kesadaran beragama. Yang menjadi objek penelitian para jamaah atau Masyarakat yang tergabung dalam majelis taklim nurul ihsan. Sedangkan pada penelitian penulis lebih terfokus pada Pendidikan yang terkandung dalam Majelis Dzikir Muhibbin Rasulullah dan meneliti dampak yang dirasakan oleh jamaah yang mengikuti majelis tersebut.

9. Nasrudin (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), dalam skripsinya yang berjudul Peran Majelis Nurul Musthofa Dalam Pembentukan Akhlak Pada Kalangan Remaja di Kelurahan Pamulang Barat.[25] Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa Majelis Taklim Nurul Musthofa memiliki peran penting dalam membentuk akhlak remaja. Salah satu cara utama yang dilakukan Majelis ini adalah dengan menumbuhkan cinta terhadap agama dan Nabi pada kalangan muda. Untuk mencapai tujuan ini, Majelis Taklim Nurul Musthofa menggunakan pendekatan yang menarik bagi remaja, seperti memanfaatkan alat musik Islami, yaitu hadroh dan marawis, sebagai media dakwah. Lagu-lagu sholawat dan qosidah yang dinyanyikan berisi nasihat dan ajakan menuju kebaikan, baik yang diciptakan oleh Habib Hasan bin Ja'far Assegaf maupun karya ulama

[25] Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh, "Peran Majelis Taklim Nurul Mustofa Dalam Pembentukan Akhlak Pada Kalangan Remaja Di Kelurahan Pamulang Barat" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).

terdahulu. Selain itu, Majelis Taklim Nurul Musthofa juga mengikuti perkembangan zaman dan tren yang digemari oleh para remaja. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Habib Abdullah bin Ja'far Assegaf, pimpinan majelis, serta yang diamati peneliti selama kegiatan berlangsung. Dengan mendekati remaja melalui cara yang mereka sukai, seperti menggunakan musik yang relevan bagi mereka, Majelis Taklim Nurul Musthofa berhasil menyelaraskan dakwahnya dengan dunia anak muda, menjadikan pesan-pesan keagamaan lebih mudah diterima dan diapresiasi. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dan kepekaan Majelis dalam memahami kebutuhan dan minat para remaja, sehingga mampu menciptakan lingkungan dakwah yang menyenangkan dan sesuai dengan zaman. Temuan lain yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa Majelis Taklim Nurul Musthofa secara aktif melibatkan remaja sebagai kru dalam berbagai kegiatan yang mereka adakan. Majelis ini khususnya merekrut remaja yang memiliki keterampilan berdakwah, terutama melalui media sosial. Langkah ini diambil untuk menjaga remaja dari aktivitas negatif dan kurang bermanfaat, serta untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang lebih spesifik permasalahan yang ada di Majelis Dzikir Sholawat Muhibbin Rasulullah dalam perananya terhadap perilaku dan akhlak jamaah remaja yang bergabung dalam majelis tersebut. Remaja yang tergabung pada Majelis Muhibbin Rasulullah memiliki kecenderungan akhlak serta perilaku yang kurang terpuji, menurut peneliti menarik untuk dijadikan penelitian

karena seberapa berdampaknya Majelis Dzikir Muhibbin Rasulullah terhadap akhlak jamaah remaja yang bergabung dalam majelis tersebut.

10. Jurnal yang ditulis oleh Adin Misbah Walida dan Akhmad Rifa'I Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diterbitkan dalam Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam Vol. 10 No. 2 Juli-Desember 2023, ISSN: 2355-7982, E-ISSN: 2622-5115 yang berjudul Majelis Sholawat Al-Barzanji Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat Di Desa Munggung Ponorogo.[26] Sejak berdirinya Majelis Sholawat Al-Barzanji telah mencapai banyak hal positif. Saat ini, semakin banyak remaja di Desa Munggung yang tertarik untuk belajar agama dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dampak positif lainnya adalah berkurangnya kasus-kasus perilaku menyimpang di desa tersebut, yang menunjukkan bahwa majelis ini berhasil membawa perubahan positif dalam masyarakat. Majelis Sholawat Al-Barzanji mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembacaan Maulid Al-Barzanji, pengajian akbar, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendekatkan remaja kepada Tuhan, tetapi juga membantu mencegah dan menyadarkan mereka akan kesalahan yang mungkin telah mereka lakukan. Melalui pendekatan ini, Majelis Sholawat Al-Barzanji berharap dapat mengarahkan masyarakat, terutama para remaja, untuk kembali ke jalan yang benar, meningkatkan keimanan, dan menciptakan lingkungan

[26] Adin Misbah Walida and Akhmad Rifa'i, "Majelis Sholawat Al-Barzanji Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat Di Desa Munggung Ponorogo," *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam* 10, no. 2 (2023): 73–82, https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/view/19513.

yang harmonis di Desa Munggung. Majelis Sholawat Al-Barzanji memainkan peran sentral dalam mengoptimalkan kontrol sosial di kalangan remaja. Melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, majelis ini menjadi wadah yang efektif untuk membimbing pemuda ke arah yang lebih positif. Majelis Sholawat Al-Barzanji tidak hanya menjadi tempat untuk memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga menjadi media yang kuat dalam membentuk karakter dan moral para pemuda agar mereka tumbuh menjadi generasi yang lebih baik dan taat kepada Tuhan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu fokus penelitiannya yang berbeda. Pada penelitian tersebut peneliti berfokus menggali peran majelis sholawat maulid terhadap kontrol sosial masyarakat di desa munggung tersebut, dan pada kenyataanya lebih spesifik ke remaja yang banyak melakukan penyelewengan perilaku sosial, hal ini menyebabkan ketertarikan peneliti melakukan penelitian di desa munggung tersebut. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus ke Pendidikan islam berbasis majelis dzikir dan sholawat di majelis dzikir muhibbin rasulullah terhadap jamaah yang tergabung dalam majelis tersebut. Maka dari itu melihat masalah yang ada penulis tertarik meneliti majelis tersebut. Seperti apa pendidikan islam yang diajarkan majelis muhibbin rasulullah terhadap para jamaah yang mengikuti dan dampak yang dirasakan, untuk itu penulis ingin mengidentifikasi majelis dzikir sholawat muhibbin rasulullah.

B. Landasan Teori

1. Teori Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam bukan sekadar kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada murid. Ia merupakan sebuah upaya terencana, sadar, dan menyeluruh yang bertujuan untuk memaksimalkan fitrah bawaan manusia. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pijakan utama, pendidikan Islam mengemban visi mulia untuk menuntun umat manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia sekaligus keselamatan di akhirat.[27]

Dalam praktiknya, ruang lingkup pendidikan Islam ini sangat luas dan dinamis. Ia tidak hanya terkurung di dalam ruang-ruang kelas pada sekolah formal, tetapi juga hadir dan hidup berdampingan di tengah masyarakat melalui lembaga pendidikan non-formal, seperti majelis taklim maupun majelis dzikir dan sholawat. Di dalam ruang non-formal inilah, nilai-nilai keagamaan ditanamkan dengan pendekatan yang lebih luwes dan menyatu dengan kebiasaan masyarakat. Proses pembelajarannya dirancang tidak hanya untuk mencerdaskan akal fikiran (kognitif) dalam memahami ilmu agama, tetapi juga secara bersamaan menyentuh kedalaman batin (spiritual) untuk menenangkan jiwa para jamaahnya.[28]

Dengan demikian, konstruksi teori mengenai pendidikan Islam ini diletakkan sebagai pijakan utama untuk memayungi keseluruhan analisis

[27] M.Pd Dr. Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022).
[28] M.Ag. Dr. H. Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Heri Gunawan dan Nuraeni (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2022).

dalam penelitian. Melalui pemetaan teori yang terstruktur pada sub-bab berikutnya, proses integrasi antara pengajaran ilmu pengetahuan dan penyucian jiwa dapat dibedah secara komprehensif, sehingga memberikan gambaran konseptual yang jelas mengenai esensi pendidikan Islam yang berlangsung di majelis dzikir dan sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta.[29]

a) Pelaksanaan dan Metode Pendidikan Islam sebagai Instrumen Transmisi Keilmuan

Kajian mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan Islam pada hakikatnya bermuara pada urgensi penggunaan instrumen metodologis yang sistematis, presisi, dan terarah agar proses transformasi ilmu pengetahuan serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat berjalan secara optimal. Dalam konstruksi keilmuan pendidikan Islam, metode didefinisikan sebagai seperangkat cara, jalan, dan teknik operasional yang diimplementasikan oleh pendidik untuk mempermudah peserta didik dalam menyerap materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara holistik.[30] Lebih jauh, efektivitas pelaksanaan metode ini senantiasa disyaratkan untuk terintegrasi dengan kondisi riil peserta didik, baik secara psikologis maupun sosiologis, serta mutlak harus berlandaskan pada prinsip-prinsip agamis yang bersumber teguh dari Al-Qur'an dan Al-Hadis guna membedah dinamika yang terjadi di

[29] Dr. Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*.

[30] Dkk. Julita Lindriany, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, ed. ME. Diana Purnama Sari (Bukittinggi Sumatera Barat: CV PUSTAKA BUKU NUSANTARA, 2024).

lapangan, kerangka teori ini digunakan untuk menganalisis penerapan berbagai pendekatan edukatif, seperti metode ceramah yang memfasilitasi penuturan informasi secara lisan untuk memperkaya kognisi, metode keteladanan (*uswah*) yang menempatkan figur pendidik sebagai episentrum identifikasi moral bagi jamaahnya, hingga metode pembiasaan yang diterapkan secara kontinu guna menanamkan doktrin keagamaan agar mengakar menjadi sebuah karakter yang ajek. Melalui perpaduan berbagai instrumen metodologis yang komprehensif tersebut, sebuah rutinitas perkumpulan sosial dapat direkonstruksi dan bertransformasi menjadi kegiatan pedagogis yang efektif, efisien, dan terukur secara akademis.[31]

b) Sasaran Pendidikan: Integrasi Dimensi Kognitif dan Spiritual

Analisis tajam terhadap bentuk pembinaan jamaah dibangun di atas landasan teori sasaran pendidikan Islam yang komprehensif, khususnya merujuk pada pemikiran Abd Al-Rahman Abdullah yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan secara terstruktur ke dalam empat dimensi utama: pendidikan jasmani, rohani, akal, dan sosial. Dalam konteks penelitian ini, pijakan teoretis tersebut secara sengaja difokuskan pada persinggungan antara dua dimensi krusial, yakni dimensi akal atau kognitif (*al-ahdaf al-'aqliyah*) dan dimensi rohani atau spiritual (*al-ahdaf al-ruhaniyah*). Pembinaan pada ranah kognitif secara

[31] M.A. Drs. Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Vika Faiza Rahma (Nganjuk: IReSS PRESS, 2012), https://belajarbersamavika.blogspot.com/2016/09/penjelasan-berdasarkan-buku-ilmu.html.

filosofis diarahkan untuk mengasah, mengarahkan, dan mencerahkan inteligensia jamaah agar mereka mampu menemukan kebenaran ilmiah maupun teologis melalui penelaahan yang mendalam terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah Swt di alam semesta. Di sisi lain, pembinaan pada ranah spiritual ditujukan secara spesifik untuk meningkatkan kualitas jiwa jamaah demi mencapai tingkat pengabdian dan kesetiaan mutlak kepada Allah Swt, serta pengejawantahan moralitas Islami yang secara paripurna telah diteladani oleh Nabi Muhammad Saw. Keterpaduan yang harmonis antara pencerahan daya nalar (akal) dan penyucian kalbu (jiwa) inilah yang pada akhirnya menjadi fondasi paling esensial dalam upaya mencetak kepribadian manusia yang utuh, seimbang, dan beradab.[32]

c) Teologi Pendidikan dan Manifestasi Konsep Penghambaan (*'Abd*)

Sebagai muara akhir sekaligus parameter pengukur dari seluruh rangkaian kegiatan pendidikan, evaluasi dampak pembinaan disandarkan secara paradigmatik pada teori teologi pendidikan yang menitikberatkan pada konsep penghambaan (*'abd*). Konstruksi ini bersinggungan langsung dengan rumusan teoretis Al-Ghazali yang secara tegas menyatakan bahwa tujuan paling esensial dan utama dari setiap proses pendidikan Islam adalah untuk beribadah dan melakukan *taqarrub* (upaya mendekatkan diri) kepada Allah, semata-mata demi

[32] Muhammad Saikhudin and Salmaini Yeli, "Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam : Integrasi Dimensi," *Rnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2026, 3468–75.

mencapai kesempurnaan eksistensi insan serta meraih kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun di akhirat. Pandangan filosofis tersebut semakin diperkuat oleh pemikiran Hasan Langgulung yang memosisikan terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, yang berkepribadian muslim dan bersedia menyerahkan diri secara mutlak kepada Sang Pencipta, sebagai tujuan tertinggi dari hierarki sebuah institusi pendidikan. Melalui kacamata teori ini, tingkat keberhasilan sebuah program pembinaan tidak lagi diukur secara parsial melalui kemampuan hafalan semata, melainkan dievaluasi secara substansial dari sejauh mana aktivitas majelis mampu merekonstruksi kesadaran spiritual jamaah menjadi seorang hamba yang memiliki tingkat ketaatan murni. Kesadaran tersebut ditandai oleh keimanan yang tidak hanya berhenti sebagai keyakinan teoretis, melainkan benar-benar menetap di dalam hati dan dibuktikan secara nyata melalui rentetan amal perbuatan saleh di tengah dinamika kehidupan bermasyarakat.[33]

2. Majelis Dzikir dan Sholawat

Secara etimologis, "majelis" berasal dari bahasa Arab, yakni dari akar kata *jalasa-yajlisu-juluusan*, yang berarti "duduk." Dari akar kata tersebut, "majelis" menjadi bentuk isim makan, yang menunjukkan makna "tempat duduk." Dalam kamus bahasa Indonesia, majelis diartikan sebagai "pertemuan" atau "perkumpulan" orang-orang, atau

[33] Jurnal Madaniyah and Teologi Pendidikan, "Konsep 'Abd Allah Dalam Perspektif Teologi Pendidikan" 10, no. 561 (2015): 33414.

bahkan dapat merujuk pada "bangunan" yang menjadi tempat berkumpul. Secara terminologis, "majelis" merujuk pada pertemuan atau perkumpulan sejumlah orang yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Majelis dapat berfungsi sebagai wadah di mana orang-orang berkumpul untuk membahas atau menjalankan kegiatan sesuai dengan tujuan yang disepakati bersama.[34] Dengan demikian, majelis mencakup ruang lingkup yang luas, baik dalam konteks agama maupun sosial dan pemerintahan. Dalam Islam, majelis tidak hanya menjadi tempat pertemuan fisik, tetapi juga mencerminkan upaya bersama untuk mencapai suatu tujuan, apakah itu meningkatkan keimanan, mempererat silaturahmi, atau bahkan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Majelis menjadi medium yang esensial untuk membangun komunikasi, berbagi ilmu, dan menciptakan perubahan yang lebih baik dalam komunitas.

Kata "dzikir" berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *dzakara-yadzkuru-dzikran*, yang berarti "menyebut," "mengingat," atau "mengucapkan." Dzikir dalam Islam merujuk pada aktivitas menyebut dan mengingat Allah dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati. Menurut Hasbi Ash Shiddiqie, dzikir adalah perbuatan menyebut nama Allah melalui bacaan-bacaan khusus seperti *tasbih* (subhanallah), *tahlil* (la ilaha illallah), *tahmid* (alhamdulillah), taqdis (menyucikan), *takbir*

[34] Kusumawati, A. (2021). Peran Majlis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). hal 15.

(Allahu akbar), *hauqalah* (la hawla wa la quwwata illa billah), *hasbalah* (hasbunallah wa ni'mal wakil), serta *basmalah* (bismillah). Dzikir juga mencakup pembacaan ayat-ayat dari Al-Qur'an dan doa-doa ma'tsur, yaitu doa-doa yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW.[35] Dzikir merupakan praktik ibadah yang memiliki banyak dimensi spiritual. Melalui dzikir, seorang Muslim menguatkan hubungan dengan Allah, memperdalam keimanan, serta meraih ketenangan hati. Dzikir tidak hanya sekadar ucapan lisan, tetapi juga sebuah cara untuk menghadirkan Allah dalam setiap aspek kehidupan, menyadari kebesaran-Nya, dan memohon pertolongan serta petunjuk-Nya. Dalam banyak majelis dzikir, bacaan-bacaan ini dilantunkan bersama-sama, menciptakan suasana penuh keberkahan dan mempererat ikatan spiritual di antara para jamaah.

Dzikir terbagi menjadi dua jenis, yaitu dzikir lisan dan dzikir hati. Dzikir lisan memiliki pengaruh yang kuat dan dapat mengantarkan seseorang untuk selalu berdzikir dengan hatinya. Jika seseorang mampu mengamalkan kedua jenis dzikir ini, maka ia dianggap sebagai seorang ahli dzikir sejati, baik dalam aspek spiritual maupun dalam sifat-sifat pribadinya Dzikir lisan merupakan pengucapan kata-kata pujian kepada Allah yang diucapkan secara verbal, sedangkan dzikir hati adalah ingatan dan kesadaran yang mendalam kepada Allah yang dilakukan di

[35] M.S.I Purnama Rozak, S.Sos.I., M.S.I., S. Purnama Sari, SH, S.Sos., I., "Peranan Agama Dan Terapi Dzikir Dalam Membentuk Mental Sehat," *Jurnal Ibtida* 2, no. 2 (2021): Hal 32.

dalam hati.[36] Ketika keduanya berjalan selaras, dzikir lisan akan mempengaruhi hati untuk senantiasa mengingat Allah, dan dzikir hati akan memperdalam makna dari dzikir lisan. Dengan demikian, seseorang yang mampu mengamalkan kedua bentuk dzikir ini dianggap mencapai tingkatan spiritual yang tinggi, di mana dzikir telah menjadi bagian integral dari hidupnya, baik dalam perkataan maupun dalam batin.

Majelis dzikir adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berfungsi sebagai tempat untuk mencari berkah dan memanjatkan doa kepada Allah SWT. Lembaga ini tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, memberikan ruang bagi umat untuk mendekatkan diri kepada Nabi Muhammad SAW, terutama kepada Allah SWT, serta memperkuat keyakinan akan tauhid. Keberadaan majelis dzikir menjadi sarana penting untuk memperdalam iman dan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.[37] Secara lebih luas, majelis dzikir adalah tempat di mana orang-orang berkumpul untuk mengingat Allah melalui dzikir. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang ibadah, tetapi juga merupakan sarana untuk mempererat hubungan spiritual di antara para jamaah. Melalui majelis dzikir, para peserta berupaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mengulang-ulang kalimat-

[36] Ahmad Fathir Syauqie, "Pengaruh Dzikir Dan Meditasi Sufi Terhadap Pengembangan Akhlak," n.d.

[37] Nabila Farah Maulida, "Peran Majelis Dzikir Hadrah Basaudan Al-Busyro Dalam Pendidikan Keagamaan Jama'ah Di Desa Sudimara Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas" (2023).

kalimat dzikir, serta mendengarkan nasihat keagamaan. Majelis ini bukan hanya sekadar tempat fisik untuk berkumpul, tetapi juga ruang untuk memperkuat ikatan sosial, membangun kedamaian batin, dan meraih ketenangan spiritual dalam kebersamaan.

Selain itu, majelis dzikir berperan dalam memperkenalkan dan mengajarkan akhlak mulia kepada umat Islam. Melalui partisipasi dalam dzikir, umat diharapkan dapat menyerap nilai-nilai moral dan etika Islam yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Majelis dzikir tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi wadah untuk membina kesalehan pribadi dan sosial. Dengan rutin mengikuti kegiatan dzikir, umat dapat memperkuat spiritualitas, mempertebal iman, serta membangun perilaku yang mencerminkan akhlak Islami yang luhur, sehingga peran majelis dzikir sangat signifikan dalam kehidupan religius masyarakat.

Dalam kamus Arab-Indonesia, kata "shalawat" merujuk pada bentuk doa atau permohonan yang diucapkan untuk selalu mengingat Allah SWT. Kata ini berasal dari kata "shalat," yang dalam bentuk jamak disebut "shalawat."[38] Alamah Nahowandi dalam bukunya Khazinatul Jawahir menguraikan makna filosofis dari shalawat. Ia menjelaskan bahwa shalawat merupakan bentuk penghormatan dan salam yang paling mulia untuk kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW. Shalawat

[38] Yunus, M. (1989). Kamus Bahasa Arab-Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung.

adalah jalan terbaik untuk mendapatkan kasih sayang dan pertolongan Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat.[39] Selain sebagai bentuk ibadah, shalawat juga dianggap sebagai salah satu dzikir yang paling agung di sisi Allah. Mengucapkan shalawat tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menjadikan seseorang lebih dekat dengan Nabi dan berpotensi memperoleh tempat istimewa di sisi-Nya. Shalawat mencerminkan kecintaan dan penghormatan yang tulus kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi sarana untuk meraih keridhaan Allah serta memperkokoh keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang Muslim, shalawat tidak hanya sekadar amalan lisan, tetapi juga menjadi praktik yang mendalam untuk meraih keselamatan dan keberkahan di dua alam.[40]

[39] Syukuria Listiani, "Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Km.24 Banyuasin Dalam Membangun Psychological Well Being Santri Mubtadi' Melalui Bacaan Shalawat Nabi Dengan Metode Mahalul Qiyam" (2018).

[40] Muadilah Hs Bunganegara, "Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 2 (2018): 180–99.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali informasi mendalam dari sumber-sumber seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Proses penelitian ini melibatkan tahap-tahap pengumpulan data yang kemudian diolah melalui reduksi, yaitu menyaring dan merangkum informasi penting agar sesuai dengan kategori-kategori tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap akhir dari penelitian kualitatif ini mencakup penulisan hasil dan penuturan kembali temuan penelitian, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang sedang diteliti.[41]

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan *(Field Research)*, yang merupakan metode untuk memperoleh data secara langsung dari lokasi atau sumber utama yang menjadi fokus penelitian. Dengan melakukan penelitian lapangan, peneliti dapat terlibat langsung dalam pengamatan, melakukan wawancara, dan mengumpulkan informasi secara langsung di tempat kejadian atau dalam situasi yang sedang diteliti. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan relevan,

[41] M.Pd. Pr. Dr. Endang Widi Winarni., *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

karena data diperoleh dari interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks lingkungan aslinya.

Penelitian ini juga menerapkan pendekatan deskriptif, dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang suatu keadaan atau fenomena tanpa melakukan intervensi atau manipulasi. Fokus dari pendekatan ini adalah mengumpulkan data yang merefleksikan situasi yang sebenarnya atau kondisi alami dari objek penelitian. Melalui pengamatan yang teliti dan tanpa modifikasi, peneliti berupaya untuk menggambarkan fenomena tersebut sebagaimana adanya.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat penelitian di Majelis Dzikir Muhibbin Rasulullah SAW. Lokasi Penelitian di Jalan Ring Road Utara No.7 RT 02 RW 45, Meguwo, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55282.

C. Informan Penelitian

Informan Penelitian ini yaitu:

1. Pengasuh Majelis Dzikir Muhibbin Rasulullah Saw.
2. Pengurus Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Saw.
3. Jamaah Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Saw.

Dalam riset ini, peneliti menerapkan *purposive sampling* untuk menyeleksi informan. Sebagai salah satu bentuk penarikan sampel non-probabilitas, teknik ini memungkinkan peneliti menunjuk partisipan secara

spesifik berdasarkan kesesuaian kriteria dengan rumusan masalah. Pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan lewat pertimbangan matang bahwa kandidat terpilih memiliki kapabilitas dan informasi krusial. Singkatnya, subjek dipilih murni karena kompetensi mereka dalam memberikan wawasan mendalam yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan kajian. [42]

Untuk menjadi informan, seseorang tersebut harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Masih terlibat aktif dalam seluruh kegiatan yang tengah diteliti.
2. Bersedia memberikan memberikan waktu untuk dimintai informasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 3 Teknik pengumpulan data yaitu:

1. Metode Wawancara

   Dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan responden secara mendalam. Melalui pendekatan yang personal, metode ini mendorong responden untuk berbicara lebih jujur dan terbuka, sehingga peneliti dapat mengungkap emosi dan motivasi yang sulit ditangkap hanya melalui angka atau observasi semata.

2. Metode Observasi

   Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku, kejadian, atau fenomena

[42] Amtai Alaslan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Si. Dr. Achmad Hidir (Tasikmalaya, 2023).

tanpa adanya intervensi atau pengaruh dari peneliti. Dalam metode ini, peneliti bertindak sebagai pengamat pasif, hanya mencatat apa yang terjadi di lapangan tanpa mengubah atau memengaruhi lingkungan yang diamati. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat situasi sebagaimana adanya, sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas yang autentik.

3. Metode Dokumentasi

Melalui metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data tertulis dan visual, seperti berkas relevan serta foto kegiatan bersama informan yang diambil menggunakan kamera ponsel. Bukti-bukti ini berfungsi sebagai data autentik untuk memvisualisasikan kondisi nyata di lapangan sekaligus memperkuat keabsahan temuan penelitian.

E. Keabsahan Data

Guna menjamin kredibilitas temuan, riset ini mengaplikasikan teknik keabsahan data melalui pendekatan triangulasi. Secara operasional, triangulasi difungsikan sebagai instrumen pokok untuk mengukur tingkat validitas informasi yang tergali di lapangan. Prosedur ini dijalankan dengan cara menghimpun dan mengonfirmasi data secara silang dari bermacam sumber yang tersedia. Tujuan utamanya adalah menelaah akurasi serta kesahihan data dengan cara mengomparasikan informasi melalui sudut pandang maupun metode

pengumpulan yang bervariasi. [43] Untuk itu peneliti menggunakan 3 Triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber merupakan teknik pengujian keabsahan data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai informan (*cross-checking*). Melalui perbandingan hasil wawancara ini, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi dan memverifikasi kebenaran informasi dari berbagai perspektif, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih akurat, valid, dan dapat diandalkan.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik merupakan pengujian keabsahan data dengan cara membandingkan informasi dari sumber yang sama menggunakan metode pengumpulan yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memverifikasi kebenaran dan memastikan konsistensi data secara lebih komprehensif.

3. Triangulasi Waktu

   Triangulasi waktu adalah teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi pada rentang waktu dan situasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan penelitian. Pendekatan ini diterapkan karena faktor waktu sering kali memengaruhi

[43] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ed. MT Dr. Ir. Sutopo. S.Pd, 2nd ed. (Bandung: ALFABETA, cv I Hotline: 081.1213.9484 TT. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung Telp. (022) 200 8822 Fax. (022) 2020 373 Website: www.cvalfabeta.com Email:, 2023).

kondisi psikologis maupun aktivitas narasumber, sehingga data yang diperoleh di satu waktu bisa saja berbeda dengan waktu lainnya. Sebagai contoh, respons jamaah ketika diwawancarai pada saat sedang sibuk tentu dapat berbeda dengan jawaban mereka pada saat suasana sedang santai. Oleh karena itu, peneliti membandingkan data hasil observasi dan wawancara dari berbagai momen tersebut untuk menguji apakah informasi yang diberikan tetap selaras atau hanya bersifat sementara. Dengan langkah ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang disajikan dalam skripsi benar-benar valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena telah teruji kebenarannya dalam berbagai kondisi waktu.

F. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data menunjukkan bahwa kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif sangat terkait erat dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks ini, analisis data bukanlah tahap terpisah, melainkan bagian integral dari keseluruhan proses penelitian. Selama pengumpulan data, peneliti secara bersamaan mulai menganalisis informasi yang diperoleh, yang memungkinkan mereka untuk merespons dan menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan temuan awal.[44] Peneliti menggunakan Teknik analisis Miles dan Huberman untuk menganalisis data, ada 3 tahapan:

1. Reduksi Data

[44] Alaslan, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah dari catatan lapangan agar lebih mudah dikelola dan dianalisis. Tahap ini bertujuan menyaring informasi krusial dan membuang elemen yang tidak relevan, sehingga peneliti dapat berfokus pada inti temuan yang memberikan pemahaman mendalam terkait fenomena yang dikaji. Proses reduksi data ini mencakup beberapa langkah, yaitu:

1. Merangkum data
2. Melakukan pengkodean
3. Mengidentifikasi tema
4. Membentuk kategori-kategori.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan pengorganisasian sekumpulan informasi secara terstruktur guna memfasilitasi pengambilan simpulan serta penentuan langkah tindak lanjut yang presisi. Melalui visualisasi data yang komprehensif, peneliti mampu mengevaluasi tingkat akurasi kesimpulan awal sekaligus memutuskan urgensi pelaksanaan analisis lanjutan. [45]

3. Penarikan Kesimpulan/*Verification*

Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses pengumpulan data di lapangan, bukan hanya pada akhir penelitian.

[45] Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaaan Islam," *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 2023, 4.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti tetap adaptif terhadap dinamika temuan baru. Kesimpulan awal yang dirumuskan masih bersifat sementara dan dapat berubah, namun akan dianggap kredibel apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten hingga tahap penelitian berakhir.[46]

[46] Qomaruddin Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan pendidikan Islam berbasis majelis dzikir dan sholawat di Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar kegiatan memindahkan ilmu pengetahuan, melainkan suatu upaya sadar, terencana, dan menyeluruh untuk membimbing serta mengembangkan seluruh potensi fitrah yang dimiliki oleh manusia. Dalam praktiknya, ruang lingkup pendidikan Islam ini sangat luas dan dinamis, tidak hanya terkurung di dalam ruang kelas pada sekolah formal, tetapi juga hadir dan hidup berdampingan di tengah masyarakat melalui lembaga pendidikan non-formal seperti majelis dzikir dan sholawat. Hal ini sejalan dengan konsep dasar pendidikan Islam yang meliputi *tarbiyah* (pengembangan dan pemeliharaan), *ta'lim* (pengajaran), *tahdzib* (pembinaan akhlak), dan *ta'dib* (penanaman adab) guna membentuk kepribadian manusia yang utuh (insan kamil).[47]

Kegiatan keagamaan dalam majelis dzikir dan sholawat merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan pendidikan Islam di tengah masyarakat.

[47] Dr. H. Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah ritual semata, melainkan berkembang menjadi pendekatan edukatif-spiritual yang menyentuh dimensi kognitif dan afektif jamaahnya. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai keagamaan ditanamkan dengan cara yang lebih luwes dan menyatu dengan kebiasaan masyarakat, tanpa terikat oleh batasan usia maupun masa kelulusan seperti pada lembaga pendidikan formal.

Sebagai contoh, pelaksanaan pendidikan di dalam majelis tidak melulu tentang penyampaian teori hukum agama, melainkan diisi dengan aktivitas spiritual seperti pembacaan dzikir, ratibul haddad, manaqib, maulid simtudduror, dan sholawat yang dirangkaikan dengan mauidhoh hasanah. Kegiatan tersebut mempunyai manfaat yang esensial, yakni memberikan ketentraman jiwa secara spiritual di tengah padatnya rutinitas duniawi, sekaligus mencerahkan inteligensia jamaah agar mampu menemukan kebenaran teologis. Selain itu, dari segi sosial, majelis ini juga mengajarkan metode keteladanan (uswah) dan pembiasaan akhlak mulia, seperti bagaimana jamaah saling menghormati, menjaga silaturahmi, dan bergotong royong tanpa membedakan status sosial dalam mempersiapkan kegiatan majelis. Hal ini sangat relevan dengan pencapaian tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*) dalam Islam, yaitu pembentukan pribadi utuh yang menjadi bagian tak terpisahkan dari komunitas sosial di masyarakat.[48]

[48] Dr. H. Dindin Jamaluddin.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan menganalisis secara langsung pelaksanaan pendidikan Islam yang diimplementasikan di Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah, Sleman, Yogyakarta. Melalui berbagai bentuk kegiatannya, majelis ini hadir sebagai wadah lintas generasi untuk memadukan pemahaman ilmu agama dengan penerapan nilai-nilai spiritual, yang difokuskan secara harmonis pada pencerahan daya nalar (akal) dan penyucian kalbu (jiwa) jamaahnya. Seluruh rangkaian pendidikan ini bermuara pada penguatan tauhid, pencapaian derajat penghambaan yang murni kepada Allah, serta penanaman rasa kecintaan (mahabbah) yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW.

a. Rangkaian Agenda & Materi Majelis Dzikir & Sholawat Majelis Muhibbin Rasulullah

Berdasarkan wawancara yang sudah didapatkan, Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah memiliki beberapa rangkaian kegiatan yang diadakan oleh Habib Usman bin Muhammad Barakwan selaku pengasuh Majelis Muhibbin Rasulullah, yang mengatakan :

> "Awal berdirinya itu hanya berawal dari 12 orang saja. Mereka itu dari rekan-rekan, kenalan, dan orang-orang yang memang sudah ada rasa dan keinginan untuk menyuburkan sholawat. Waktu itu majelis masih bertempat di kediaman saya sendiri. Nah, seiring berjalannya waktu, setiap penyelenggaraan maulid jamaah bertambah sedikit demi sedikit. Sampai akhirnya kediaman saya ini tidak muat lagi menampung jamaah, sampai-sampai banyak yang harus duduk di pinggir jalan. Waktu pertama kali dibentuk, amalan yang dibaca itu Maulid Habsyi atau Maulid Simtudduror karangan Al Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi yang dilaksanakan setiap malam Selasa, dari awal berdirinya memang sudah saya tentukan pelaksanaannya rutin setiap malam Selasa. Kemudian acara-

> acara amalan lain yang sudah berjalan rutin saat ini menyusul di tahun-tahun berikutnya."[49]

Berdasarkan penuturan Habib Usman bin Muhammad Barakawan, Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah terus mengalami perkembangan yang positif. Pada awal berdirinya, kegiatan majelis hanya dikhususkan pada pembacaan Maulid Simtudduror karya Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi yang rutin dilaksanakan setiap malam Selasa. Namun, seiring dengan bertambahnya jumlah jamaah dan tingginya antusiasme masyarakat untuk bersholawat, majelis ini mulai menyusun dan menambah berbagai rangkaian kegiatan rutinan baru pada tahunmberikutnya. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik pemahaman bahwa saat ini terdapat serangkaian agenda kegiatan rutin yang diselenggarakan di Majelis Muhibbin Rasulullah.

Informasi mengenai ragam kegiatan rutin yang disampaikan Habib Usman di atas sejalan oleh pemaparan yang disampaikan oleh pengurus di Majelis Muhibbin Rasulullah. Diantaranya, yang pertama yaitu Ustadz Tamyiz selaku pengurus menjelaskan dan mengonfirmasi keberadaan berbagai kegiatan rutin yang saat ini terus dijalankan secara berkelanjutan untuk memfasilitasi amalan para jamaah dengan mengatakan :

> "Awal mula kegiatan yang ada di jadwal Muhibbin Rasulullah yang diasuh oleh Al-Habib Usman itu, pertama, waktu dulu saya masuk, majelis yang paling terbesar adalah malam Selasa. Malam Selasa itu yaitu pembacaan selawat dengan panduan

[49] "Wawancara Habib Usman Bin Muhammad Barakawan (Pengasuh Majelis Muhibbin Rasulullah) Jum'at, 10 Juli 2026," n.d.

> kitab Simtudduror yang dikarang oleh Al Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi. Dalam bukunya menceritakan tentang sifat akhlaknya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Itu yang malam Selasa. Kemudian, yang banyak jemaahnya lagi adalah malam Jumat, yaitu pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani. Kitab yang digunakan adalah kitab Nurul Burhani, karangan tentang manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani."[50]

Selaras dengan pernyataan tersebut, Bapak Ponidi selaku pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah juga menyatakan:

> "Untuk malam Senin kita ada Manaqib Imam Abu Hasan Asyadzili sama Maulid, itu ya sekitar dihadiri 200 orang. Terus malam Selasanya, sama juga habis Isya, itu Maulid sama Mauidhoh Hasanah, dihadiri sekitar 1.500 orang rata-rata. Terus untuk malam Rabu itu ada Ratib sama Yasin sekitar 25 sampai 40 orang. Kamis juga Ratib sama Yasin. Terus malam Jumatnya ini ada Maulid sama Manaqib Sulthonul Aulia Syekh Abdul Qodir Jaelani. Terus untuk malam Sabtu, Minggu, ini mulai Covid itu kita tiadakan yang di luar. Maksudnya kalau dulu kan hari Sabtu hari Minggu ini ada pengajian-pengajian di luar; mau di Ngemplak, mau di Ngaglik, Gunung Kidul, Bantul, itu sampai Klaten juga itu rata-rata dipakai malam Sabtu, malam Minggu. Lah terus berhubung ada Covid ini dikurangi, kegiatan-kegiatan yang di luar ini nggak jalan lagi, akhirnya jadi satu kegiatan di Joglo aja. Yang ada dari malam Senin sampai malam Jumat tadi."[51]

Berdasarkan keterangan Bapak Ponidi selaku pengurus, kegiatan rutin Majelis Muhibbin Rasulullah saat ini terpusat di lokasi Joglo setiap malam Senin hingga malam Minggu, sebagai bentuk penyesuaian akibat pandemi Covid-19 yang menghentikan berbagai

[50] "Wawancara Ustadz Tamyiz (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Sabtu, 27 Juni 2026," n.d.

[51] "Wawancara Bapak Ponidi (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Kamis, 09 Juli 2026," n.d.

agenda pengajian luar daerah di akhir pekan. Selama hari biasa, majelis ini memiliki agenda dan tingkat kehadiran jamaah yang bervariasi. Pemusatan kegiatan harian selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Zuhri As-Sazili sebagai narasumber keempat yang juga berstatus sebagai pengurus majelis, serta menambahkan informasi penting bahwa majelis tetap menghidupkan akhir pekan melalui agenda rutin selapanan atau kegiatan rutinan yang dilaksanakan satu bulan sekali setiap malam Minggu Pon yang memiliki rangkaian acara cukup padat sebagaimana Bapak Zuhri As-Sazili mengatakan :

> Di awal-awal dulu, di malam Selasa, Senin malam Selasa itu pembacaan Maulid Simtudduror kemudian nanti disambung dengan Mauidhoh Hasanah dan yang mengisi Mauidhoh Hasanah pada saat itu diistiqomahkan karena mengikuti guru dari Beliau Al-Habib Utsman yang mengisi adalah Pak Kiai Kuswaidi. Kemudian saat itu belum ada rutinan atau istiqomahan setiap malam Rabunya juga malam Kamis pembacaan Yasin dan Ratibul Haddad. Kemudian di malam Jumat nanti diisi dengan kegiatan pembacaan Maulid Simtudduror kemudian diteruskan dengan pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Kemudian dengan berjalannya waktu di Majelis Muhibbin Rasulullah didawuhkan dari guru Al-Habib Utsman Barakwan yaitu Habib Abdullah Abdillah Al Haddad Kalisari untuk ditambah lagi dengan acara pembacaan di malam Senin yaitu pembacaan Manaqib Syekh Abil Hasan Asy-Syadzili. Kemudian setiap malam Minggu Pon nanti ada selapanan yang mana acara dari selapanan tersebut rangkaiannya adalah di waktu ba'da Ashar setelah Ashar itu pembacaan Muqaddaman yaitu pembacaan Al-Quran 30 Juz tapi dibaca dengan bersama sama sampai khatam 30 Juz. Kemudian nanti dilanjutkan dengan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani kemudian diteruskan lagi dengan pembacaan Burdah yang dibacakan oleh Beliau Pak Kiai Kuswaidi. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Maulid Simtudduror

> oleh Beliau sendiri Habib Utsman Barakwan. Dan setelah itu diisi dengan Mauidhoh Hasanah.[52]

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan pengurus, kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah berkembang dengan sangat pesat. Pada awalnya, majelis ini hanya dihadiri oleh 12 orang dengan satu agenda rutin, yaitu pembacaan Maulid Simtudduror setiap malam Selasa. Namun, tingginya antusiasme masyarakat membuat kegiatan majelis semakin bertambah. Saat ini, seluruh kegiatan terpusat di area Joglo dengan jadwal harian yang cukup padat. Rincian agendanya meliputi: pembacaan Manaqib Imam Abu Hasan Asyadzili pada malam Senin rutinan malam Selasa berupa Maulid Simtudduror dan Mauidhoh Hasanah yang menjadi puncak kehadiran jamaah terbanyak, pembacaan Surah Yasin dan Ratibul Haddad pada malam Rabu dan Kamis; serta pembacaan Maulid dan Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani pada malam Jumat. Selain rutinan harian, majelis ini juga memiliki agenda bulanan (selapanan) setiap malam Minggu Pon yang diisi dengan ibadah yang lebih panjang, mulai dari khataman Al-Qur'an (Muqaddaman), pembacaan Manaqib, selawat Burdah, Maulid, hingga diakhiri dengan Mauidhoh Hasanah.

[52] "Wawancara Bapak Zuhri As-Sazili (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 21 Juni 2026," n.d.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh jaamah Majelis Muhibbin Rasulullah Bapak Lego Setiatmo yang meyampaikan:

> "Setahu saya, kalau saya kan ikut yang rutinan malam Selasa. Malam Selasa itu dimulai sekitar jam 8, nanti selesai mungkin sekitar jam 11 malam, pembacaannya ada sholawat Simtudduror sama Burdah."[53]

Akan tetapi meskipun seluruh jadwal kegiatan telah tersusun rapi dan dipahami dengan baik oleh jajaran pengurus, rincian agenda di luar malam Selasa dan malam Minggu Pon (selapanan) pada kenyataannya kurang diketahui oleh jamaah secara umum, khususnya jamaah perempuan. Hal ini terjadi bukan karena kurang meratanya penyebaran informasi, melainkan karena kegiatan rutinan pada hari-hari lainnya tersebut memang secara khusus hanya diperuntukkan bagi jamaah laki-laki. Pengkhususan jamaah tersebut membuat jamaah perempuan tidak mengetahui secara pasti mengenai jenis amalan yang dilaksanakan oleh majelis di luar agenda rutin malam selasa dan malam minggu pon. Akibatnya, pengetahuan serta partisipasi jamaah perempuan secara alami hanya berpusat pada agenda utama yang memang terbuka untuk umum, yakni rutinan malam Selasa dan acara selapanan.

[53] "Wawancara Bapak Lego Setiatmo (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Kamis, 25 Juni 2026," n.d.

Oleh karena itu, jamaah perempuan umumnya hanya mengetahui rangkaian amalan rutin yang dibuka untuk umum yaitu malam Selasa dan malam Minggu Pon. Hal ini sebagaimana informasi yang diperoleh melalui jamaah Armina Luthfika yang menuturkan :

> "Kalau dulu waktu masih senggang-senggangnya, malam Selasa dan malam Minggu Pon itu juga berangkat, Kak. Tapi kalau sekarang, karena sudah kerja juga, jadi agak jarang berangkatnya. Biasanya kalau malam Selasa itu berangkat terus, sekitar jam 8-an atau setengah 9."[54]

Selanjutnya, jamaah lain Fifi Maghfiroh mengonfirmasi hal tersebut dengan mengatakan :

> Yang paling sering aku berangkat itu di malam Selasa. Kalau untuk yang selapanan, sebulan sekali itu masih jarang sih. Runtutan acaranya untuk malam minggu pon kayaknya dari sore itu. Tapi kalau dari sore itu untuk laki-laki, terus dilanjut ba'da Magrib. Nah, kalau aku itu berangkatnya waktu ba'da Isya-nya. Jadi ba'da Isya itu langsung tahlilan dulu. Tahlilan, dilanjut nanti baca Simtudduror. Setelah itu di akhir acara ada ceramah. Kurang lebihnya kayak gitu sih.[55]

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah merupakan contoh nyata lembaga pendidikan Islam non-formal yang hidup dan menyatu dengan masyarakat. Majelis yang berawal dari perkumpulan kecil ini, kini telah berkembang menjadi pusat pendidikan agama dan sosial yang teratur melalui berbagai kegiatan, mulai dari

[54] "Wawancara Armina Lutfika (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 28 Juni 2026," n.d.

[55] "Wawancara Fifi Maghfiroh (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 28 Juni 2026," n.d.

amalan harian hingga pengajian bulanan (*selapanan*). Meskipun jadwal rutin hariannya lebih banyak diikuti oleh jamaah laki-laki, majelis ini tetap terbuka untuk masyarakat luas. Jamaah perempuan tetap difasilitasi dan bisa ikut serta secara aktif pada acara puncaknya, yakni pada rutinan malam Selasa dan malam Minggu Pon. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan di majelis ini bukan sekadar ibadah rutin biasa, melainkan sebuah cara mendidik yang utuh bagi akal, hati, dan kehidupan sosial jamaah. Lewat lantunan zikir, selawat, dan ceramah agama (*mauidhoh hasanah*), pendidikan di majelis ini bertujuan untuk mempertebal keimanan (tauhid), menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW, serta membentuk jamaah menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Keberhasilan dari kegiatan-kegiatan tersebut sangat sejalan dengan teori pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas sekolah formal, tetapi juga hidup dan berkembang secara luwes di tengah masyarakat.[56] Dalam hal ini, Majelis Muhibbin Rasulullah telah membuktikan perannya sebagai lembaga pendidikan non-formal yang dengan sadar dan terencana berusaha mengembangkan potensi diri seluruh jamaahnya. Upaya pendidikan ini terbukti terbuka dan merangkul semua kalangan, termasuk jamaah perempuan yang tetap difasilitasi untuk ikut serta secara aktif, khususnya pada forum utama malam Selasa dan agenda

[56] Dr. Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*.

selapanan malam Minggu Pon. Melalui keterlibatan seluruh elemen jamaah tersebut, majelis ini mampu menyalurkan ilmu agama secara merata, sehingga perkumpulan keagamaan ini berhasil dibentuk menjadi sebuah ruang pendidikan yang utuh. Hal ini membuktikan bahwa Majelis Muhibbin Rasulullah bukan sekadar tempat untuk melakukan ibadah rutin semata, tetapi juga benar-benar berperan dalam membimbing akal dan rohani seluruh lapisan masyarakat agar mencapai keselamatan hidup yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sejalan dengan paparan tersebut, hasil analisis dari wawancara tervalidasi secara nyata melalui pengamatan peneliti di lapangan. Keseriusan Majelis Muhibbin Rasulullah sebagai ruang pendidikan tidak hanya terlihat pada saat pengajian berlangsung, melainkan sudah terbangun kuat sejak tahap persiapan. Fakta observasi menunjukkan bahwa para pengurus mulai bergotong royong sejak pukul 08.00 pagi hingga 14.00 siang untuk memasak hidangan jamaah dan menata lokasi. Hal ini memberikan penegasan bahwa pendidikan Islam di majelis ini benar-benar hidup; jamaah diajarkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan jauh sebelum acara inti dimulai.

b. Metode Ceramah dan Penanaman Nilai di Majelis Dzikir & Sholawat Muhibbin Rasulullah

Di sini peneliti akan membahas tentang metode ceramah dan penanaman nilai yang diterapkan di Majelis Dzikir & Sholawat

Muhibbin Rasulullah. Metode ceramah ini mencakup cara-cara penyampaian pesan agama kepada para jamaah yang hadir di majelis tersebut. Ada penyampaian materi ceramah yang secara khusus ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu, dan ada pula nilai-nilai yang disisipkan di dalam ceramah yang bersifat umum. Berdasarkan hasil wawancara, metode ceramah dan penanaman nilai yang disampaikan memiliki pandangan yang beragam dari jamaah. Seperti ungkapan dari beberapa jamaah diantaranya, Bapak Lego Setiatmo yang mengatakan:

> "Beliau sangat mudah dimengerti dalam menyampaikan pesan-pesan terhadap maupun jamaah. Penyampaian beliau itu tidak berbelit-belit, bahkan beliau banyak mencontohkan sendiri. Tidak seperti penyampaian di luaran sana, beliau mencontohkan sendiri untuk kita selalu rajin bersholawat dan melakukan perintah agama."[57]

Hal yang senada juga disampaikan oleh Saudari Armina Luthfika yang menyampaikan:

> "Alhamdulillah selama ini masih bisa dipahami ya. Dari segi bahasanya dan cara penyampaiannya juga mudah dipahami oleh masyarakat umum atau jamaah umum yang hadir."[58]

Berdasarkan ungkapan dari kedua narasumber di atas, tergambar dengan jelas bahwa Habib Usman bin Muhammad Barakwan memiliki metode penyampaian ceramah yang sangat mudah dipahami

[57] "Wawancara Bapak Lego Setiatmo (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Kamis, 25 Juni 2026."

[58] "Wawancara Armina Lutfika (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 28 Juni 2026."

dan diterima oleh para jamaah. Dalam menanamkan nilai-nilai agama, beliau menggunakan pendekatan bahasa yang sederhana, lugas, dan tidak berbelit-belit sehingga pesannya dapat ditangkap dengan baik oleh masyarakat awam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Anisa Nur Laili yang menyatakan:

> "Baik, yang saya rasakan, beliau Habib Usman selaku pengasuh menyampaikan nasehatnya begitu ya, cukup memahamkan seperti itu. Memahamkan dan mudah dipahami, kayak gitu sih Kak Malik.[59]

Selanjutnya hal yang senada juga disampaikan oleh Fifi Maghfiroh yang mengatakan:

> "Iya sih, sebenarnya banyak banget ya nasihat-nasihat dari beliau yang bisa kita pahami, yang bisa kita contohkan di kehidupan sehari-hari. Misalnya kayak jangan lupa kita selalu dekat kepada Allah, Rasulullah, dan selalu berdzikir kepada Allah juga."[60]

Berdasarkan paparan data temuan di atas, penerapan metode ceramah di Majelis Dzikir & Sholawat Muhibbin Rasulullah terbukti berjalan selaras dengan konsep dasar Teori Pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kelembagaan non-formal di tengah masyarakat. Strategi Habib Usman bin Muhammad Barakawan yang menyampaikan nasihat-nasihatnya menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan tidak berbelit-belit merupakan bentuk instrumen transmisi keilmuan yang sangat efektif. Hal ini sejalan dengan landasan

[59] "Wawancara Anisa Nur Laili (Jamaah Muhibbin Rasulullah) Sabtu, 11 Juli 2026," n.d.
[60] "Wawancara Fifi Maghfiroh (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 28 Juni 2026."

teori metodologi pendidikan Islam yang mensyaratkan bahwa penyampaian materi harus disesuaikan dan terintegrasi dengan kondisi riil sosiologis masyarakat awam agar informasi dapat diserap secara optimal. Melalui pendekatan komunikasi yang membumi tersebut, proses pendidikan di majelis ini berhasil mencapai sasaran secara kognitif (*al-ahdaf al-'aqliyah*), di mana akal dan daya nalar jamaah difasilitasi sedemikian rupa sehingga mereka dapat mencerna, menangkap, dan memahami intisari pesan agama dengan sangat baik.

Selain gaya komunikasi Habib Usman yang santai dan penuh perumpamaan terbukti mampu menciptakan kenyamanan bagi jamaah, peneliti juga menemukan adanya gap/kesenjangan melalui hasil observasi. Secara teoretis, pendidikan agama idealnya diserap secara utuh dan khusyuk oleh seluruh peserta. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan dinamika yang berbeda: tingkat fokus jamaah terpolarisasi (50:50). Sebagian jamaah terlihat sangat khusyuk mengikuti lantunan dzikir hingga sesi berdiri (*Mahallul Qiyam*), sementara sebagian lainnya tampak pasif, sekadar duduk mengobrol, atau hadir hanya untuk menggugurkan rutinitas mencari pahala. Kesenjangan ini merupakan hal yang wajar dalam sebuah pendidikan non-formal yang bersifat sukarela. Fenomena ini membuktikan bahwa pencapaian kesadaran spiritual setiap individu berbeda-beda dan membutuhkan proses panjang yang luwes, tidak seperti kedisiplinan ketat di sekolah formal.

c. Metode Keteladanan & Pembiasaan

Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada metode keteladanan dan pembiasaan di dalam Majelis Muhibbin Rasulullah. Sebagai pengasuh, Habib Usman bin Muhammad Barakawan langsung memberikan contoh sikap yang baik kepada para jamaah, baik pada momen-momen tertentu maupun dalam kegiatan rutin majelis sehari-hari. Hal ini disampaikan langsung oleh Habib Usman bin Muhammad Barakwan selaku pengasuh Majelis Muhibbin Rasulullah yang menuturkan:

> "Saya selalu berusaha mengesampingkan kepentingan dan ego pribadi demi mengutamakan berdirinya majelis ini. Sebisa mungkin saya dedikasikan tenaga dan pikiran untuk kelangsungan majelis ini murni demi mengharap rida Allah dan syafaat Kanjeng Nabi. Harapan saya, para pengurus dan jamaah bisa melihat dan perlahan meniru keikhlasan dalam berkhidmah ini, biarpun saya dalam keadaan sakit pun saya tetap usahakan melayani majelis. Prinsip saya sangat sederhana, majelis ini saya sediakan sebagai wadah bagi siapapun itu, mau jamaah lama atau orang yang belum pernah hadir sekalipun, sangat saya persilakan untuk duduk di sini. Tujuan utama saya hanya mengajak masyarakat untuk melangkah ke jalan yang diridhoi oleh Allah."[61]

Pernyataan tersebut selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Ponidi yang mengatakan:

> "Ya Habib Usman, beliau ini sangat-sangat berkasih sayang kepada jamaahnya. Untuk keteladanannya itu banyak. Disiplinnya tinggi, terus dermawan, kasih sayangnya juga nggak pilih-pilih, baik itu dari golongan paling rendah maupun yang paling tinggi. Kenapa golongan paling rendah? Di sini ini nggak beda-bedain, ada pemulung, ada kuli, ada direktur, ada

[61] "Wawancara Habib Usman Bin Muhammad Barakawan (Pengasuh Majelis Muhibbin Rasulullah) Jum'at, 10 Juli 2026."

> militer, ada TNI, ada pejabat-pejabat pemerintah lainnya, semuanya ada di sini dan kita nggak ada batasan. Makanya juga sama. Jadi ya banyak keteladanan yang bisa kita ambil di situ. Terserah mana yang mau kita ikutin, kalau bisa ya kita ikutin semua semaksimal mungkin, kalau nggak bisa ya kita berusaha mana yang bisa kita ikutin di situ."[62]

dan juga ungkapan dari Bapak Zuhri As-Sazili yang menuturkan:

> "Jadi Beliau itu juga meng-cover apa iku istilahe biaya dari operasional transportasi juga misale ada jamaah yang harus menggunakan kendaraan bus misale itu bus pun itu juga diberikan istilahnya dana untuk beli solar dan sopirnya juga armadanya. Itu betul-betul Majelis Muhibbin Rasulullah itu tentunya dengan keistimewaan Beliau sebagai pengasuh karena keistiqomahan Beliau. Makanya insyaallah seberat apapun bisa dipikul oleh Beliau"[63]

Dari ketiga penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa metode keteladanan dan pembiasaan di Majelis Muhibbin Rasulullah berpusat pada contoh nyata dari pengasuhnya. Habib Usman menunjukkan pengabdian yang tulus, merangkul semua jamaah tanpa membedakan status sosial, serta rela berkorban secara materi demi kelancaran majelis. Sikap-sikap inilah yang secara alami mendorong para jamaah untuk ikut meniru keikhlasan, kedisiplinan, dan kasih sayang beliau. Dampak positif dari keteladanan yang dirasakan langsung oleh

[62] "Wawancara Bapak Ponidi (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Kamis, 09 Juli 2026."

[63] "Wawancara Bapak Zuhri As-Sazili (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 21 Juni 2026."

pengurus dan jamaah ini juga diperkuat oleh pernyataan narasumber selanjutnya, Lego Setiatmo yang menyampaikan bahwa:

> "Bagi saya beliau adalah pemimpin yang sangat luar biasa sekali. Beliau mencontohkan kehidupan sehari-hari dengan apa adanya, tidak mengejar dunia. Kesabaran dan kepemimpinan beliau sangat luar biasa terhadap jemaah dan lingkungan. Kedepannya, saya ingin meniru beliau tentang kasih sayang dan kedermawanannya terhadap sesama umat."[64]

Penjelasan Bapak Lego Setiatmo mempertegas bahwa kesederhanaan Habib Usman mampu menumbuhkan keinginan jamaah untuk meneladani beliau. Kesan mendalam tentang keteladanan ini turut dibenarkan oleh narasumber selanjutnya, Anisa Nur Laili yang mengungkapkan bahwa:

> "Yang paling berkesan dijadikan contoh sejauh ini yang saya lihat dari beliau, Habib Usman, istiqomahnya sih. Istiqomahnya dalam melaksanakan setiap rutinannya. Dalam keadaan apapun ya, bahkan waktu itu di dalam kondisi Covid ya, tapi beliau selaku pengasuh masih tetap dengan konsisten menjalankan rutinan istiqomahnya seperti itu. Dan tentunya juga sedikit demi sedikit ya perlahan mengubah mindset dan pola pikir saya sebagai anak muda ya, untuk menerapkan disiplin di kehidupan sehari-hari, di dalam keadaan apapun. Ketika mempunyai suatu tujuan, ya sebisa mungkin dimaksimalkan untuk disiplin, istiqomah seperti itu. Karena kunci dari semuanya ya disiplin, kayak gitu."[65]

Selanjutnya, Fifi Maghfiroh yang sebagai jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah menambahkan:

[64] "Wawancara Bapak Lego Setiatmo (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Kamis, 25 Juni 2026."

[65] "Wawancara Anisa Nur Laili (Jamaah Muhibbin Rasulullah) Sabtu, 11 Juli 2026."

> “Habib Usman itu sosok yang tegas, berwibawa, terus beliau juga ramah sama jamaahnya. Setiap perkataannya, setiap ceramahnya itu selalu membekas di dalam hati.” [66]

Sikap ikhlas dan dermawan Habib Usman membuktikan keberhasilan penerapan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam kerangka teori Pendidikan Islam. Majelis ini terbukti melampaui batas ibadah verbal (dzikir lisan) menuju tahap internalisasi akhlak (dzikir hati). Melalui figur pengasuhnya, majelis sukses mengintegrasikan dua sasaran utama pendidikan: dimensi kognitif (rekonstruksi pola pikir menjadi disiplin) dan dimensi spiritual (penyucian jiwa berupa kasih sayang). Keterpaduan inilah yang mengukuhkan peran majelis dalam mencetak jamaah yang saleh secara personal maupun sosial.

Keberhasilan metode keteladanan dari pengasuh ini tidak hanya sekadar dikagumi oleh jamaah, tetapi secara praktis berhasil direalisasikan menjadi kebiasaan nyata oleh para pengurus. Hal ini tervalidasi dari observasi lapangan mengenai eksistensi kelompok pengurus yang menyebut diri mereka "Pasukan Katak". Filosofi katak yang mampu bertahan hidup di dua alam benar-benar dipraktikkan dalam wujud tindakan; para pengurus diajarkan untuk membaur, beradaptasi, dan siap melayani tamu majelis dari kalangan mana pun tanpa memandang status sosial. Sikap rendah hati yang ditunjukkan

[66] “Wawancara Fifi Maghfiroh (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 28 Juni 2026.”

melalui kerelaan melayani hidangan, mencuci piring, dan membuang sampah menjadi bukti autentik bahwa teori pembentukan akhlak berhasil diinternalisasikan secara langsung dalam tata kehidupan sosial majelis.

d. Kendala dalam pelaksanaan

Pada sub-bab ini, peneliti memaparkan dinamika pelaksanaan kegiatan majelis di lapangan. Secara garis besar, kegiatan ini tidak menemui kendala yang bersifat fatal atau sangat menghambat. Walaupun begitu, proses berjalannya kegiatan tetap tidak lepas dari tantangan-tantangan kecil yang menuntut untuk diatasi, baik dari ranah internal maupun eksternal. Berdasarkan temuan wawancara, gambaran konkret mengenai dinamika hambatan tersebut dituturkan oleh beberapa narasumber. Sebagaimana penjelasan dari Habib Usman bin Muhammad Barakwan selaku pengasuh Majelis Muhibbin Rasullah yang mengungkapkan:

> "Kalau hambatan besar dari masyarakat sampai saat ini rasanya tidak ada. Memang karakter orang bermacam macam; ada yang sangat mendukung dan membantu, ada yang skeptis, ada yang acuh. Namun karena kita hidup di tengah masyarakat, dinamika dan sifat-sifat seperti itu adalah hal yang sangat umum."[67]

Selanjutnya, Bapak Ponidi selaku pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah menambahkan:

[67] "Wawancara Habib Usman Bin Muhammad Barakawan (Pengasuh Majelis Muhibbin Rasulullah) Jum'at, 10 Juli 2026."

> “Ya kendalanya cuma ini aja, karena untuk jamaah ini kan nggak bisa kita prediksi pada waktu mungkin persamaan yang hadir karena kita nggak ada ikatan secara khusus, jadi jamaah ini bebas mau berangkat boleh, tidak juga nggak apa-apa, tapi kita usahakan istiqomah. Lah di sini, kalau pas musim hujan atau apa itu, atau kemungkinan ada hari-hari besar lainnya, kan otomatis berbarengan, lah di situ kita kesulitan, kesulitan untuk menyediakan konsumsinya. Kenapa begitu? Karena semua pengajian di sini ini kita sediakan konsumsi baik snack maupun makan dan minumannya”.[68]

Berdasarkan pemaparan dari kedua narasumber di atas, dapat dipahami bahwa kendala yang dihadapi oleh majelis lebih bersifat situasional dan teknis. Tantangan tersebut meliputi dinamika sosial di tengah masyarakat serta ketidakpastian kondisi cuaca dan jumlah jamaah yang berdampak langsung pada manajemen operasional, khususnya penyediaan konsumsi. Meskipun hambatan-hambatan ini tidak bersifat fatal, pengurus majelis tetap harus melakukan penyesuaian di lapangan. Dinamika serupa terkait kendala pelaksanaan ini juga diperkuat oleh informasi dari narasumber lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Zuhri As-Sazili:

> “Tentunya dalam segala hal di mana pun tempat sebaik-baik kita menyiapkan sebaik-baik kita persiapan tentunya di tengah perjalanan pastinya mesti ada kendala sekecil apapun. Tapi alhamdulillah selama ini kendala yang ada bisa kita selesaikan dengan baik dengan tanpa ada sesuatu yang sekiranya menjadikan permasalahan. Kadang-kadang kendala yang terjadi seperti contoh mati lampu. Nah mati lampu karena penggunaan listrik yang banyak juga ada sound system ada penerangan dan sebagainya ada kipas dan sebagainya tentunya itu sesuatu yang tidak terkira ya terjadi dengan tanpa dirasa sebelumnya nggih. Jadi untuk kendala alhamdulillah selama ini semua bisa teratasi

[68] “Wawancara Bapak Ponidi (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Kamis, 09 Juli 2026.”

> dengan baik dan alhamdulillah dengan perjalanan waktu kendala-kendala tersebut insyaallah bisa diminimalisir."[69]

Merujuk pada pernyataan ketiga narasumber dari pihak penyelenggara di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam mengadakan kegiatan majelis umumnya berkisar pada persoalan teknis, logistik, dan situasional mulai dari dinamika respons masyarakat, prediksi konsumsi akibat fluktuasi kehadiran jamaah, hingga kendala teknis tak terduga seperti pemadaman listrik. Berbagai hambatan tersebut terbukti masih dalam taraf wajar dan dapat ditangani dengan baik oleh pengurus. Adapun selain dari sudut pandang penyelenggara, dinamika kendala dalam mengikuti kegiatan majelis ini juga dirasakan langsung oleh para jamaah yang hadir. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Armina Luthfika yang mengatakan:

> "Waktu sih, Kak. Soalnya kan kesibukan saya sekarang mengajar dan itu harus pagi hari, harus meruput (berangkat sangat pagi). Terus kalau selesai majelis itu kan kadang jam 12 baru sampai rumah. Jadi kendalanya di situ sih."[70]

Hal yang senada juga disampaikan oleh Fifi Maghfiroh yang mengungkapkan:

> "Nah, ini Kak yang bikin masalah itu. Ada banget yang bikin jarang berangkat itu karena waktu sih. Karena waktu jam kerja

[69] "Wawancara Bapak Zuhri As-Sazili (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 21 Juni 2026."

[70] "Wawancara Armina Lutfika (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 28 Juni 2026."

juga. Jadi kayak masih berat banget ninggalin hal-hal duniawi untuk hal-hal akhirat gitu loh, Kak."[71]

Selanjutnya, Anisa Nur Laili sebagai narasumber kedelapan juga turut mengungkapkan hal yang serupa dengan mengatakan:

> "Baik. Kendalanya, sampai saat ini mungkin terkadang ya Kak ya, agenda-agenda kepemudaan, kadang bertabrakan sama agenda rutinan joglo MMR. Terus selain itu juga kadang berbenturan dengan kegiatan pribadi mungkin seperti tugas kuliah seperti deadline yang gitu-gitu Kak Malik. Selebihnya kadang juga nggak ada temennya untuk berangkat. Jadi sebenarnya masih bisa tertangani sih Kak Malik ya. Mungkin sesekali, dua kali lah ya, berbenturan dengan beberapa kegiatan absen lainnya yang sayangnya mmebuat tidak bisa berangkat rutinan MMR gitu."[72]

Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang dihadapi oleh pengasuh maupun pengurus dapat dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan Islam. Kehadiran jamaah yang naik-turun serta susahnya membagi waktu akibat kesibukan kerja atau kuliah merupakan gambaran nyata kondisi masyarakat saat ini. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara harapan teoretis dan kenyataan di lapangan. Idealnya, pendidikan Islam itu terencana dan terukur untuk mencapai ketaatan kepada Allah melalui gabungan ilmu dan ibadah. Namun pada kenyataannya, karena majelis taklim bersifat sukarela, proses belajarnya tidak bisa dikontrol seketat sekolah biasa. Di sisi lain,

[71] "Wawancara Fifi Maghfiroh (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 28 Juni 2026."

[72] "Wawancara Anisa Nur Laili (Jamaah Muhibbin Rasulullah) Sabtu, 11 Juli 2026."

perasaan jamaah yang kadang masih berat meninggalkan urusan duniawi membuktikan bahwa proses perbaikan spiritual itu tidak selalu mulus dan penuh dengan tarik-ulur. Meski begitu, tantangan inilah yang justru mendorong majelis untuk menerapkan cara belajar yang lebih luwes. Dengan demikian, majelis tetap bisa menjadi wadah yang memfasilitasi jamaah untuk menyeimbangkan tanggung jawab hidup di dunia sekaligus memperbaiki diri untuk bekal di akhirat.

Ditinjau dari aspek manajerial, peneliti menemukan adanya gap/kesenjangan antara ketersediaan infrastruktur (fasilitas) dengan tingginya antusiasme masyarakat. Dalam kondisi ideal, kegiatan majelis yang telah terjadwal seharusnya dapat berjalan dengan lancar dan kondusif. Namun pada realitanya, minat jamaah yang sangat tinggi sering kali membuat lokasi pengajian mengalami kelebihan kapasitas (*overload*). Kesenjangan fasilitas ini memicu rentetan kendala teknis di lapangan, seperti kurangnya porsi konsumsi, sekring listrik yang sering turun (*jeglek*) atau terbakar akibat beban *sound system* yang terlalu berat, hingga kemacetan jalan yang mengharuskan pengurus berkoordinasi dengan kepolisian untuk rekayasa lalu lintas. Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa eksistensi majelis ini tumbuh jauh lebih cepat daripada ketersediaan infrastrukturnya, sehingga senantiasa menuntut para pengurus untuk terus beradaptasi setiap minggunya.

1. **Dampak yang dirasakan Jamaah Majelis dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta**

   a. **Dampak Psikologis & Emosional**

Keikutsertaan jamaah secara aktif dalam berbagai rangkaian kegiatan di Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta tidak sekadar menjadi rutinitas ibadah dan sarana pembinaan spiritual, tetapi juga memberikan manifestasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, keterlibatan dalam majelis ini membawa sejumlah perubahan dan dampak yang dirasakan oleh para jamaah. Dampak-dampak tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan jamaah dan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama. Sebagai penjabaran awal, uraian pada bagian ini akan difokuskan terlebih dahulu pada pengaruh yang berkaitan erat dengan dampak psikologis dan emosional.Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Zuhri As-Sazili yang mengatakan:

> “Itu sangat-sangat saya rasakan dengan kita ikut berjuang walaupun hanya tidak hanya dengan tenaga yang tidak seberapa dengan pikiran kami yang juga tidak seberapa tapi tapi dampak dari perjuangan tersebut diberikan kontan oleh Allah. Ketenangan batin kebahagiaan batin ketenangan dalam rumah tangga dan seterusnya dampaknya juga terhadap keluarga kita anak-anak kita insyaallah ketika kita mau berjuang di jalan Allah Subhanahu Wa Ta'ala pastilah para malaikat Allah makhluk-makhluk Allah di langit dan di bumi akan memintakan ampunan pada kita memintakan rahmat pada kita. Tentunya itu karena itu

> sesuai dengan tuntunan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam."[73]

Pernyataan tersebut selaras dengan ungkapan yang disampaikan Bapak Lego Setiatmo yang menuturkan:

> "Yang jelas hati ini terasa adem, Mas. Sangat nyaman sekali. Kalau kita di rumah dengan pikiran pekerjaan sehari-hari, setelah mengikuti pengajian lalu pulang, rasanya hati ini adem. Sangat luar biasa sekali."[74]

Berdasarkan penuturan kedua narasumber di atas, dapat dipahami bahwa keterlibatan aktif dalam Majelis Muhibbin Rasulullah memberikan implikasi psikologis dan emosional yang sangat positif bagi para jamaahnya. Kegiatan di majelis tersebut terbukti tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai katarsis spiritual atau sarana pelepas penat dari berbagai beban dan rutinitas keduniawian. Hal ini terlihat jelas dari munculnya perasaan tenang, damai, serta kebahagiaan batin yang dirasakan secara langsung oleh jamaah. Suasana spiritual yang terbangun di dalam majelis mampu menetralisir tekanan pikiran sehari-hari, sehingga pada gilirannya menciptakan stabilitas emosional, ketenteraman jiwa, hingga bermuara pada keharmonisan dalam kehidupan personal maupun keluarga. Ungkapan dari kedua narasumber diatas diperkuat dengan pernyataan beberapa

[73] "Wawancara Bapak Zuhri As-Sazili (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 21 Juni 2026."

[74] "Wawancara Bapak Lego Setiatmo (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Kamis, 25 Juni 2026."

narasumber jamaah perempuan, diantaranya Anisa Nur Laili yang mengatakan:

> "Perasaannya, jelas lebih tenang dan berbeda ya. Maksudnya seperti ini, mungkin kalau di saya anak muda kan pasti mencari pelampiasan ketenangan. Maksudnya mencari ketenangan gitu kan. Eh yang saya rasain beda sih, mungkin ketenangan bisa saya usahain atau mencari dengan jalan main seperti itu ya. Cuma yang saya rasakan di dalam majelis itu berbeda ketenangannya ketika mendengarkan lantunan sholawat yang diiringi hadroh. Mungkin yang tadinya penat gitu ya di rumah, banyak beban pikiran, ketika di situ juga langsung menempatkan diri ya santai dan tenang setelah dari hari esok."[75]

Secara keseluruhan, pernyataan dari ketiga narasumber di atas menunjukkan bahwa kegiatan di Majelis Muhibbin Rasulullah telah berhasil menjalankan fungsi Pendidikan Islam secara utuh, yakni tidak hanya sebagai wadah berkumpul, tetapi juga sebagai sarana penyucian jiwa. Jika dikaitkan dengan teori sasaran pendidikan, ketenangan batin dan hilangnya rasa penat yang dialami jamaah merupakan bukti nyata tercapainya pembinaan pada dimensi rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*).[76] Lantunan zikir dan selawat terbukti menjadi metode yang cukup efektif untuk meredakan beban psikologis di tengah kesibukan duniawi. Lebih mendalam lagi, kedamaian hati yang dirasakan jamaah yang nilainya sangat berbeda dengan sekadar hiburan biasa sejalan dengan prinsip teologi pendidikan yang berpusat pada konsep penghambaan (*'abd*). Ketenangan jiwa, kebahagiaan batin, hingga keharmonisan yang

[75] "Wawancara Anisa Nur Laili (Jamaah Muhibbin Rasulullah) Sabtu, 11 Juli 2026."
[76] Dr. H. Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*.

diperoleh jamaah pada hakikatnya adalah buah manis dari proses mendekatkan diri (*taqarrub*) secara ikhlas kepada Allah Swt, yang pada akhirnya mengantarkan mereka pada kebahagiaan hidup yang hakiki.[77]

Sebagai penguat analisis dampak psikologis tersebut, observasi di lapangan memperlihatkan secara visual adanya proses pelepasan stres pada diri jamaah. Raut wajah jamaah yang awalnya terlihat tegang, penat, atau lelah saat baru tiba di lokasi, perlahan bertransformasi menjadi lebih cerah, rileks, dan tenang setelah rangkaian pengajian ditutup.

b. Dampak Sosial & Karakter (Akhlak)

Pada bagian ini, peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai dampak sosial serta proses pembentukan karakter (akhlak) jamaah sebagai hasil dari bimbingan di Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah. Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ponidi yang mengatakan:

> "Ya kalau kita itu kebanyakan untuk masalah keterikatan maupun persaudaraan atau apa gitu, lebih cenderung kita titik beratkan ke ibadah. Kalau kayak masalah bisnis, jual beli itu ya, ya sedikit banyak ada juga yang begitu. Cuman kita memang nggak prioritaskan ke hal-hal yang bisnis bisnis gitu. Ya yang lebih ya tetap kebersamaan di dalam beribadah."[78]

[77] Anita Kusumawati, "Peran Majlis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo," *IAIN Ponorogo* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

[78] "Wawancara Bapak Ponidi (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Kamis, 09 Juli 2026."

Senada dengan pernyataan tersebut narasumber Armina Luthfika yang mengatakan:

> "Sangat merubah ya. Dulu saya itu bergaulnya dengan anak-anak luar yang intinya kurang tahu soal majelis. Tapi setelah saya ikut majelis, itu merubah cara pertemanan saya, cara bergaul saya, dan cara bersikap saya dengan orang lain, orang tua, maupun teman-teman jadi lebih baik." [79]

Pernyataan kedua narasumber di atas menegaskan bahwasanya kegiatan di Majelis Muhibbin Rasulullah terbukti membawa dampak perubahan pada lingkungan sosial para jamaah yang memiliki ikatan persaudaraa lebih kuat dan lingkaran pergaulan yang lebih sehat. Setelah melihat dampak sosialnya, hal menarik lain yang perlu dikaji adalah bagaimana proses ini berlanjut pada ranah yang lebih pribadi, yakni terkait pembentukan dan perubahan karakter jamaah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Tamyiz yang mengatakan:

> "Itu intinya, apakah karena sudah saking kebiasaannya kan, terus sudah saking terbiasa. Bahwa di antaranya, dalam memandang kehidupan di dunia ini, antara apa ya, bahasanya niki (ini), duwe duit karo ra duwe duit podo (punya uang ataupun tidak punya uang itu rasanya sama saja)."[80]

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Bapak Zuhri As-Sazili yang menuturkan:

> "Dan alhamdulillah dengan apa yang saya lihat dari pengorbanan Beliau banyak sekali tanpa terkira limpahan keberkahan dari

[79] "Wawancara Armina Lutfika (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 28 Juni 2026."

[80] "Wawancara Ustadz Tamyiz (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Sabtu, 27 Juni 2026."

> Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Istilah hikmah salah satu hikmah yang saya rasakan dan tentunya kami pun berusaha untuk meniru walaupun kita selalu jauh untuk meniru Beliau. Tapi minimal kita punya angan-angan untuk menirukan Beliau. Alhamdulillah kehidupan kita walaupun dengan kesederhanaan tapi diberikan kebahagiaan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala sesuatu yang tidak ternilai dengan rupiah. Kebahagiaan kehidupan kebahagiaan rumah tangga itu sesuatu yang tidak ternilai tidak bisa dibeli dengan rupiah. Alhamdulillah yang kami rasakan kebaikan tersebut diberikan Allah pada kita semua alhamdulillah."[81]

Selanjutnya diperkuat dengan pernyataan jamaah Bapak Lego Setiatmo yang mengatakan:

> "Alhamdulillah, Mas. Semenjak bergabung, lingkungan (circle) saya yang dulunya dunia malam sering diskotek, karaoke, minuman setelah mengenal majelis ini alhamdulillah circle saya berubah. Saya jadi ingin ikut majelis dan mulai meninggalkan hal-hal yang menimbulkan kemudaratan. Insyaallah doakan saya istiqomah ke arah yang lebih baik."[82]

Narasumber Armina Luthfika juga mengatakan:

> "Kalau dari diri saya sendiri itu alhamdulillah banyak menimbulkan hal positif ya. Karena dulu kalau saya baru pusing atau banyak pikiran, kadang malah kabur (mencari pelarian). Tapi sekarang lebih milih ke majelis. Di sana juga dapat teman-teman baru, banyak kenalan, nambah relasi. Kehidupan saya jadi lebih baik setelah sering datang ke majelis."[83]

Berdasarkan penuturan para narasumber, Majelis Muhibbin Rasulullah terbukti berhasil membentuk karakter (akhlak) dan

[81] "Wawancara Bapak Zuhri As-Sazili (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 21 Juni 2026."

[82] "Wawancara Bapak Lego Setiatmo (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Kamis, 25 Juni 2026."

[83] "Wawancara Armina Lutfika (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 28 Juni 2026."

memperbaiki lingkungan sosial jamaahnya. Dalam perspektif Teori Pendidikan Islam, perubahan ini merupakan hasil nyata dari penerapan metode pembiasaan dan keteladanan (*uswah*).[84] Melalui pendekatan tersebut, jamaah secara perlahan mampu meninggalkan lingkungan pergaulan yang buruk menuju sirkel pertemanan yang lebih positif. Lebih dari itu, perubahan pola pikir jamaah seperti tidak lagi menjadikan uang sebagai standar kebahagiaan dan menjadikan majelis sebagai tempat pelarian saat ada masalah menunjukkan keberhasilan sasaran pada ranah Teologi Pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa konsep penghambaan (*'abd*) telah tertanam kuat, di mana jamaah menyadari bahwa ketenangan dan kebahagiaan sejati murni bersumber dari ketaatan kepada Allah Swt, bukan dari hal-hal yang bersifat keduniawian.

Pada ranah interaksi sosial, hasil observasi turut memperlihatkan fakta transformasi karakter yang luar biasa. Banyak jamaah yang diketahui memiliki rekam jejak atau latar belakang kelam seperti dunia malam dan mantan preman, kini telah berubah menjadi pribadi yang ramah, bertutur kata lembut, dan memiliki sikap saling menghormati satu sama lain.

c. Dampak Spiritual (Secara Luas)

[84] Dr. H. Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Tujuan utama dari semua kegiatan majelis ini adalah untuk meningkatkan iman dan ketaatan jamaah. Oleh karena itu, pada bagian ini, peneliti akan membahas dampak spiritual yang dirasakan jamaah secara lebih luas. Pembahasan akan berfokus pada bagaimana kebiasaan dzikir dan sholawat bisa membuat jamaah merasa semakin dekat dengan Allah Swt., serta membuat mereka lebih sadar dan lebih baik melakukan beribadah mahdhah maupun ghairu mahdhah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Bapak Tamyiz yang mengatakan:

> "Dalam urusan masalah qada dan qadar, intinya alhamdulillah bisa menerima. Karena apa ya, semakin kita ini semakin tahu perubahan-perubahan yang ada pada teman-teman itu, mereka sudah semakin bisa menerima lah. Kalau dulu-dulunya kan intinya, kita enggak punya uang itu sudah kayak stres kan? Tapi saat ini, dengan kondisi seperti saat ini, kita biasa-biasa saja. Dan itu menambah yakinlah, kita tambah yakin kepada Allah. Bahwa kehidupan ini diberikan oleh Allah kepada kita, maka Allahlah yang menjamin kehidupan kita. Itu kita rasakan, kita tambah yakin dengan itu. Hasbunallah wa ni'mal wakiil, ni'mal mawla wa ni'man nashiir. Teman teman semakin yakin, bahwa kehidupan itu adalah milik Allah."[85]

Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan Habib Usman bin Muhammad Barakawan yang menuturkan:

> " Saya memang secara khusus menginginkan perubahan karakter pada jamaah. Misalnya amalan Ratibul Haddad; dari kata-katanya saja tujuannya untuk melunakkan besi. Jadi tujuan saya itu untuk melunakkan hati yang keras dan membersihkan hati yang kotor. Cita-cita saya, jamaah yang hadir di malam Rabu dan Kamis itu hatinya biar lembut, bersih, dan terhindar dari sifat-sifat yang

[85] "Wawancara Ustadz Tamyiz (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Sabtu, 27 Juni 2026."

> merusak hati. Sedangkan untuk Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani, tujuannya murni agar hati jamaah lebih dekat kepada Allah."[86]

Pernyataan dari kedua narasumber tersebut merepresentasikan pencapaian sasaran pendidikan Islam pada dimensi rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*). Pengamalan bacaan khusus seperti *Ratibul Haddad* dan *Manaqib* terbukti menjadi instrumen metodologis yang efektif untuk melembutkan dan menyucikan hati jamaah. Secara teoretis, proses pembersihan jiwa ini berujung pada terwujudnya konsep penghambaan (*'abd*) dalam ranah Teologi Pendidikan. Kesadaran murni sebagai hamba tersebut termanifestasi secara nyata melalui sikap tawakal, keikhlasan dalam menerima takdir (*qada* dan *qadar*), serta keyakinan penuh jamaah bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya penjamin kehidupan.

Selain itu, kerinduan dan rasa cinta (*mahabbah*) para jamaah terbukti bukan sekadar klaim lisan semata. Semangat spiritual ini tervalidasi secara nyata di lapangan, di mana banyak warga dari luar Kabupaten Sleman seperti wilayah Bantul dan Gunungkidul yang rela menyewa bus atau mobil *odong-odong* desa demi dapat hadir ke majelis. Pengorbanan menempuh jarak yang jauh ini membuktikan tingginya tekad jamaah dalam mencari keberkahan.

[86] "Wawancara Habib Usman Bin Muhammad Barakawan (Pengasuh Majelis Muhibbin Rasulullah) Jum'at, 10 Juli 2026."

d. Komparasi Dampak

Pada sub-bab ini peneliti akan menguraikan komparasi dampak penanaman nilai berdasarkan tingkat keterlibatan di majelis, yakni antara jamaah yang sekadar hadir dengan pengurus yang terlibat aktif dari persiapan hingga akhir kegiatan. Perbandingan ini menunjukkan bagaimana keterlibatan langsung memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dijelaskan oleh beberapa narasumber, sebagaimana yang diungkapkan oleh Habib Usman bin Muhammad Barakwan yang menuturkan:

> "Panitia atau pengurus itu sudah otomatis memiliki rasa "handarbeni" atau rasa memiliki yang kuat terhadap Majelis Muhibbin Rasulullah ini. Mereka merasa punya tanggung jawab besar. Mereka selalu memikirkan bagaimana cara berkontribusi dan berkorban untuk majelis, sedangkan jamaah biasa hadir lebih untuk mencari ketenangan bagi diri mereka sendiri. Para pengurus ini rasa cintanya pada majelis sudah sangat luar biasa."[87]

Pernyataan tersebut selaras dengan pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah Bapak Tamyiz yang mengatakan :

> "Yang cuma ngaji, ya dapatnya cuma sekadar ilmu dan ketenangan hati. Tapi bagi yang ikut berkhidmah di situ, boso Jawane ikut bot repote (ikut bersusah payah) yang ada di situ, di situ banyak pelajaran yang kita ambil. Ibaratnya, jemaah yang hanya datang, duduk, ngaji, itu bahasanya kalau makan sebuah buah, dia cuma ngambil kulitnya. Oh ya, cuma ngambil kulitnya. Tapi yang ikut berkhidmah, yang ikut bot repote yang ada di majelis itu, dia bisa merasakan tidak hanya cuma

[87] "Wawancara Habib Usman Bin Muhammad Barakawan (Pengasuh Majelis Muhibbin Rasulullah) Jum'at, 10 Juli 2026."

> kulitnya, tapi betul-betul manisnya sebuah perjuangan, manisnya sebuah khidmah kepada sebuah majelis kebaikan."[88]

Pernyataan dari kedua narasumber diatas diperkuat dengan ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Zuhri As-Sazili yang mengatakan:

> "Kalau menurut saya perbedaannya adalah ketika kita sama sama merealisasikan kecintaan kita kepada Rasulullah dengan tenaga dengan pikiran dengan pengorbanan itu pastilah ada bedanya dengan nyuwun sewu bukan kita merendahkan tidak cuman ketika dengan jamaah yang dari rumah terus berangkat menuju majelis itu banyak sekali perbedaan menurut saya. Karena pastilah Allah itu tidak zalim terhadap hamba-Nya. Siapa yang mau berkorban Dia akan berikan banyak dalam segala hal man jadda wajada sing bener-bener pengen mesti dikasih Gusti Allah nek pengen syafaate Rasulullah dengan pengorbanan dengan kesungguhan itu pastilah akan diberikan lebih banyak daripada hamba-hamba yang hanya melakukan nyuwun sewu bukan kita merendahkan sama sekali tidak semua baik cuman bi qodril masyaqqoh dengan menghitung kangelane didelok kangelane pengorbanane didelok pengorbanan dalam segala sesuatu pastilah lain."[89]

Berdasarkan penuturan ketiga narasumber, terdapat perbedaan kedalaman hasil pendidikan antara jamaah biasa dan pengurus majelis. Dalam tinjauan Teori Pendidikan Islam, keterlibatan aktif para pengurus melalui jalur *khidmah* (pengabdian) merupakan bentuk penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada pengalaman langsung (partisipatif). Jika jamaah biasa baru mencapai sasaran pendidikan pada pemenuhan dimensi rohani secara personal (mencari

[88] "Wawancara Ustadz Tamyiz (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Sabtu, 27 Juni 2026."

[89] "Wawancara Bapak Zuhri As-Sazili (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 21 Juni 2026."

ketenangan), pengurus telah melampaui tahap tersebut dengan terbentuknya karakter altruistik dan rasa memiliki (*handarbeni*). Perbedaan esensial ini sangat selaras dengan Teologi Pendidikan, di mana derajat penghambaan (*'abd*) dan pendekatan diri (*taqarrub*) berbanding lurus dengan besarnya pengorbanan (*bi qodril masyaqqoh*). Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan akan jauh lebih kuat dan mengakar (menikmati "manisnya" buah) ketika diiringi dengan tindakan nyata dan pengorbanan, bukan sekadar partisipasi pasif.

Mengacu pada perbandingan dampak tersebut, kembali ditemukan kesenjangan yang cukup esensial terkait hasil akhir dari pencapaian pendidikan Islam itu sendiri. Kesenjangan ini bermuara pada "apa yang didapatkan" oleh jamaah pasif jika dibandingkan dengan pengurus yang berkontribusi aktif. Bagi jamaah biasa, capaian pendidikan umumnya berhenti pada perasaan tenang sesaat setelah acara usai. Namun, bagi para pengurus, realitas empiris di lapangan menunjukkan hasil yang jauh lebih mendalam. Meskipun mereka mengalami keletihan fisik akibat kesibukan mengurus majelis dari pagi hingga malam, raut wajah mereka justru memancarkan stabilitas ketenangan batin yang berbeda. Sebagai buah dari pengorbanan (*khidmah*) tersebut, para pengurus terbukti merasakan berbagai kemudahan dalam kehidupan nyata mereka, mulai dari kelancaran rezeki hingga kesehatan keluarga. Fakta ini secara kokoh membenarkan

teori bahwa semakin besar pengorbanan yang didedikasikan untuk agama, maka keberkahan yang didapatkan juga akan semakin mendalam.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan pendidikan Islam berbasis majelis dzikir dan sholawat di Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta

a. Rangkaian Agenda & Materi Majelis Dzikir & Sholawat Majelis Muhibbin Rasulullah

Secara teoretis, pendidikan Islam bukanlah sebuah tahapan sementara yang terhenti ketika seseorang telah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah formal. Praktik penyusunan agenda yang terstruktur di Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah membuktikan secara nyata berjalannya konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*). Kepadatan agenda yang disusun menyerupai sebuah kurikulum non-formal mulai dari rutinan harian seperti pembacaan Surah Yasin dan Ratibul Haddad di pertengahan pekan, hingga acara puncaknya yang masif berupa pembacaan Maulid Simtudduror di malam Selasa dan kegiatan selapanan di malam Minggu Pon berhasil mengisi ruang kosong di tengah masyarakat perkotaan yang dilanda kehausan spiritual. Pemusatan berbagai kegiatan di Joglo ini membuktikan bahwa majelis tidak sekadar menjadi tempat persinggahan untuk menunaikan ibadah ritual yang menggugurkan kewajiban semata, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah institusi pendidikan

non-formal yang secara inklusif dan berkesinambungan melakukan *tarbiyah* (pengembangan serta pemeliharaan jiwa) dan *ta'lim* (pengajaran ilmu agama). Pendekatan ini secara efektif mampu merangkul jamaah dari berbagai rentang usia, profesi, dan latar belakang sosial tanpa adanya sekat pembatas.[90]

b. Metode Ceramah dan Penanaman Nilai di Majelis Dzikir & Sholawat Muhibbin Rasulullah

Dalam proses transmisi keilmuan, instrumen utama yang digunakan majelis ini adalah metode ceramah yang membumi guna menyentuh sasaran dimensi kognitif atau akal para jamaah. Berdasarkan teori pendidikan Islam, sasaran akal (*al-ahdaf al-'aqliyah*) harus senantiasa dicerahkan agar jamaah mampu memahami kebenaran teologis dengan nalar yang jernih. Habib Usman bin Muhammad Barakwan selaku pengasuh terbukti tidak menggunakan bahasa akademis atau teoretis yang rumit ketika memberikan *mauidhoh hasanah*. Beliau memilih untuk menggunakan analogi, perumpamaan, dan bahasa tutur yang sangat dekat dengan realitas keseharian, sehingga intisari pesan agama dapat diserap secara optimal oleh masyarakat awam. Di sisi lain, analisis lapangan juga menemukan adanya dinamika kesenjangan fokus kognitif di antara para jamaah, di mana tingkat kekhusyukan mereka terpolarisasi secara alami menjadi seimbang atau rasio 50:50. Hal ini menunjukkan bahwa sementara ada jamaah yang meresapi ilmu hingga

[90] Dr. H. Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*.

meneteskan air mata, terdapat pula sebagian jamaah yang bersikap pasif atau sekadar hadir. Namun, kesenjangan ini merupakan sebuah kewajaran sosiologis dalam sistem pendidikan non-formal, karena proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) setiap individu memiliki garis waktu yang berbeda dan tidak dapat dipaksakan dengan kedisiplinan kaku layaknya regulasi di sekolah formal.

c. Metode Keteladanan & Pembiasaan

Keberhasilan pendidikan di majelis ini tidak hanya bersandar pada penyampaian lisan, melainkan sangat ditopang oleh metode keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan (*habituation*) yang menembus dimensi afektif serta psikomotorik jamaah. Dalam literatur pendidikan Islam, seorang pendidik adalah episentrum moral yang harus menjadi cerminan dari ilmu yang diajarkannya. Habib Usman berhasil membumikan metode keteladanan ini melalui tindakan nyata, seperti kerelaan mengesampingkan ego pribadi, pengorbanan harta benda secara mandiri demi kelangsungan acara majelis, serta keteguhan untuk tetap melayani jamaah meskipun kondisi fisik beliau sedang sakit. Keteladanan yang ditunjukkan tanpa memandang kasta sosial ini secara otomatis menjadi magnet yang menginspirasi para pengurus untuk meniru sikap keikhlasan tersebut, yang kemudian direalisasikan secara terstruktur melalui metode pembiasaan. Melalui pembentukan wadah pengurus yang diberi nama "Pasukan Katak", majelis ini mengajarkan filosofi kehidupan yang menuntut jamaah untuk memiliki kemampuan

beradaptasi di berbagai situasi dan membuang jauh sifat keakuan. Kebiasaan fisik yang melelahkan seperti bergotong royong menanak nasi, memasak di dapur, menyajikan hidangan, hingga mencuci piring kotor milik ribuan jamaah adalah manifestasi konkret dari proses *ta'dib* (penanaman adab dan tata krama) yang dipraktikkan secara konsisten demi membunuh sifat sombong di dalam diri.[91]

d. Kendala dalam Pelaksanaan

Dalam setiap penyelenggaraan sistem pendidikan non-formal yang digerakkan oleh asas kesukarelaan, selalu terdapat dinamika antara konsep ideal dan benturan realitas di lapangan. Analisis mendalam menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara kapasitas infrastruktur dengan lonjakan antusiasme masyarakat. Pertumbuhan kuantitas jamaah yang mencapai angka ribuan orang rupanya bergerak jauh lebih masif dan eksponensial dibandingkan ketersediaan infrastruktur fisik di area Joglo. Ketimpangan ini kerap memicu rentetan kendala operasional, mulai dari *overload* kapasitas ruang duduk, ancaman kekurangan stok konsumsi, turunnya sekring listrik akibat ketidakmampuan menahan beban *sound system* yang besar, hingga kemacetan jalan yang mengharuskan intervensi dari pihak kepolisian. Fenomena ketidakseimbangan ini, ditambah dengan adanya kendala personal jamaah dalam mengatur waktu di tengah himpitan rutinitas

[91] Maulida, "Peran Majelis Dzikir Hadrah Basaudan Al-Busyro Dalam Pendidikan Keagamaan Jama'ah Di Desa Sudimara Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas."

pekerjaannya, memberikan bukti nyata tentang tingginya tantangan sosiologis di era modern. Kendala ini secara terus-menerus menuntut pihak pengelola pendidikan non-formal untuk memiliki kecerdasan manajerial yang tinggi, bersikap adaptif, dan sangat luwes dalam menyelesaikan krisis logistik di lapangan.

e. Integrasi Pendidikan Islam Formal dengan Pendidikan Islam Non-Formal

Dalam konteks pelaksanaannya, keberlangsungan agenda rutin di Majelis Muhibbin Rasulullah membuktikan terwujudnya integrasi yang berkesinambungan antara pendidikan Islam jalur formal dan nonformal. Pendidikan formal umumnya difokuskan pada ranah kognitif (*al-ahdaf al-'aqliyah*) melalui penguasaan teori agama di ruang kelas yang terikat oleh masa kelulusan. Namun, kurikulum nonformal majelis yang disusun secara inklusif mengisi ruang kosong yang tidak dapat dijangkau oleh pendidikan formal tersebut. Melalui metode ceramah yang membumi, keteladanan (*uswah*) pengasuh yang konsisten, serta pembiasaan (*habituation*) akhlak lewat pengabdian, pelaksanaan pendidikan di majelis ini mentransformasikan teori-teori agama yang telah dipelajari jamaah di bangku sekolah menjadi praktik nyata di tengah masyarakat. Hal ini secara langsung mengukuhkan peran operasional majelis sebagai sarana *lifelong learning* (pendidikan sepanjang hayat) yang bertugas melanjutkan sekaligus menyempurnakan tahapan pendidikan formal.

2. Dampak yang Dirasakan Jamaah Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta

a. Dampak Psikologis & Emosional

Pendidikan yang diselenggarakan oleh Majelis Muhibbin Rasulullah terbukti tidak hanya bergaung sebagai rutinitas ibadah verbal, melainkan berhasil mencapai sasaran pemenuhan dimensi rohani jamaahnya (*al-ahdaf al-ruhaniyah*). Praktik kebiasaan melantunkan sholawat, membaca Ratibul Haddad, dan meresapi sejarah dalam Manaqib secara empiris berfungsi sebagai instrumen katarsis, yakni pelepasan ketegangan psikologis dan stres yang menumpuk. Jamaah yang datang ke majelis dengan memikul beban pikiran berat akibat tekanan pekerjaan, himpitan ekonomi, atau tuntutan akademik seketika merasakan transformasi emosional di mana hatinya menjadi sangat lega (*plong*), adem, dan dipenuhi ketenangan. Ketenangan batin yang menstabilkan emosi ini pada hakikatnya adalah buah manis dari proses penyucian jiwa melalui upaya mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt secara tulus.[92]

b. Dampak Sosial & Karakter (Akhlak)

Signifikansi majelis ini juga terlihat nyata dalam keberhasilannya melakukan restrukturisasi moral dan sosial, yang merupakan wujud dari tercapainya sasaran pendidikan sosial (*al-ahdaf*

[92] Purnama Rozak, S.Sos.I., M.S.I., S. Purnama Sari, SH, S.Sos., I., "Peranan Agama Dan Terapi Dzikir Dalam Membentuk Mental Sehat."

al-ijtimaiyah) dalam ajaran Islam. Dampak fundamental ini paling terlihat pada transformasi individu-individu jamaah yang sebelumnya memiliki rekam jejak kelam, gemar menghabiskan waktu di dunia malam, atau lekat dengan perilaku premanisme. Proses internalisasi nilai dan pembiasaan berada di lingkungan yang religius mampu secara bertahap menarik mereka keluar dari kubangan sirkel negatif tersebut. Majelis berhasil membongkar karakter lama mereka dan membentuk ulang kepribadian jamaah menjadi sosok yang mampu menahan amarah, bertutur kata lembut kepada sesama, saling memuliakan, serta mengarahkan mereka pada jaringan pertemanan baru yang sehat dan berlandaskan pada ukhuwah Islamiyah.

c. Dampak Spiritual (Secara Luas)

Muara tertinggi dari seluruh hierarki proses pendidikan Islam adalah tercapainya kesadaran spiritual yang murni sebagai seorang hamba (*'abd*) yang tunduk mutlak kepada Sang Pencipta. Manifestasi dari nilai tauhid dan teologi pendidikan ini tergambar dengan sangat jelas ketika para jamaah mulai mengalami pergeseran paradigma, di mana mereka tidak lagi menjadikan uang atau akumulasi materi sebagai standar kebahagiaan dan tujuan akhir kehidupan. Penanaman nilai spiritual yang intensif membuat jamaah memiliki tingkat kepasrahan dan sikap rida yang luar biasa terhadap takdir Tuhan (*qada dan qadar*), serta diperkuat dengan keyakinan penuh (tawakal) bahwa Allah adalah satu-satunya entitas yang menjamin kehidupan mereka. Di samping itu,

rasa kerinduan dan kecintaan (*mahabbah*) yang mendalam kepada Nabi Muhammad Saw tidak hanya diikrarkan di lisan, melainkan dibuktikan secara nyata melalui pengorbanan jamaah yang rela menempuh perjalanan lintas kabupaten demi menggapai keberkahan di dalam majelis.

d. Komparasi Dampak

Puncak dari pencapaian teologi pendidikan di majelis ini semakin terlegitimasi dan menguat melalui komparasi dampak yang didasarkan pada tingkat keterlibatan setiap individunya, yang terikat erat pada kaidah teologis *bi qodril masyaqqoh* atau hukum kepantasan atas sebuah pengorbanan. Analisis temuan memperlihatkan adanya jurang perbedaan hasil pendidikan yang sangat mendalam antara jamaah yang pasif dengan jajaran pengurus yang secara aktif berkhidmah (mengabdi). Jamaah biasa yang memposisikan dirinya hanya sebagai peserta yang hadir, duduk, mendengarkan, dan pulang umumnya hanya menggapai ketenangan batin yang bersifat temporal saat gema sholawat dilantunkan.

Sebaliknya, para pengurus yang dengan sadar merelakan waktu istirahatnya, menguras tenaga fisiknya, dan memeras pikirannya tengah mempraktikkan bentuk pendidikan berbasis pengalaman secara langsung. Sesuai dengan kaidah teologis tersebut, rasa lelah luar biasa yang menderap fisik para pengurus langsung tergantikan secara kontan oleh Allah melalui kemanisan spiritual berupa stabilitas ketenangan

batin yang jauh lebih permanen, kebahagiaan dan keharmonisan di dalam rumah tangganya, serta kemudahan yang tak disangka-sangka dalam berbagai urusan hidupnya. Fakta ini secara kokoh mengukuhkan teori bahwa nilai-nilai keagamaan akan mengakar pada level paling sempurna ketika sebuah keimanan dibuktikan dengan tetesan keringat dan tindakan nyata (*khidmah*), bukan sekadar melalui kehadiran yang pasif.

e. Integrasi Pendidikan Islam Fornal dengan Pendidikan Islam Non-Formal

Dampak menyeluruh yang dialami oleh para jamaah menjadi bukti nyata suksesnya integrasi antara pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan di sekolah atau institusi formal umumnya lebih menitikberatkan pada penguatan nalar dan kecerdasan intelektual. Sebagai penyeimbang, keberadaan majelis ini hadir untuk menyempurnakan aspek tersebut dengan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*) serta sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*) para jamaahnya. Data di lapangan menegaskan bahwa keaktifan jamaah dalam kegiatan majelis mampu mentransformasikan ajaran agama menjadi sarana pemulihan emosional.

Proses ini tidak hanya menumbuhkan kedamaian batin dan memperbaiki karakter, tetapi juga berhasil menghubungkan jamaah dengan lingkungan pertemanan yang jauh lebih positif. Sinergi yang terbangun antara pemahaman kognitif dari pendidikan formal dan

upaya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dari pendidikan nonformal ini terbukti sangat krusial dalam menuntun jamaah menuju kematangan spiritual yang utuh. Pada puncaknya, kolaborasi kedua model pendidikan ini sukses merealisasikan cita-cita utama dari pendidikan Islam, yakni mencetak individu yang benar-benar mampu mengamalkan perannya secara ikhlas sebagai hamba Allah SWT ('abd) dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data serta pembahasan mendalam dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen guna menjawab rumusan masalah yang ada, berikut adalah kesimpulan yang ditarik oleh penulis:

1. Pelaksanaan pendidikan Islam di Majelis Muhibbin Rasulullah direalisasikan melalui serangkaian kegiatan rutin (harian, mingguan, dan bulanan) dengan menerapkan instrumen metode ceramah, keteladanan pengasuh (*uswah*), dan pembiasaan. Dalam praktiknya, ditemukan dua kesenjangan (*gap*) di lapangan, yakni kesenjangan infrastruktur akibat tingginya antusiasme jamaah yang melampaui kapasitas fasilitas, serta kesenjangan tingkat fokus (kognitif) jamaah dalam meresapi nilai pengajian. Walaupun hal tersebut memunculkan kendala teknis dan logistik, dinamika lapangan ini pada akhirnya senantiasa berhasil diatasi dengan baik melalui kemampuan adaptasi, soliditas gotong royong, dan manajemen pengurus yang responsif.
2. Keikutsertaan jamaah dalam Majelis Dzikir dan Sholawat Muhibbin Rasulullah memberikan dampak positif terhadap ketenangan psikologis, perbaikan karakter dan pergaulan, serta penguatan tauhid. Namun, capaian tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi; jamaah pasif umumnya merasakan ketenangan hanya saat kegiatan

berlangsung, sementara pengurus yang aktif berkhidmah merasakan stabilitas emosi dan manfaat yang lebih berkelanjutan. Seiring berjalannya waktu, majelis ini telah berkembang dari sekadar sarana ibadah rutin menjadi lembaga pendidikan Islam sepanjang hayat (*lifelong learning*). Walaupun menghadapi berbagai dinamika manajerial, majelis ini konsisten memadukan pencerahan nalar dan penyucian jiwa untuk membimbing jamaahnya menjadi pribadi berakhlak mulia yang menyadari eksistensinya sebagai hamba Allah Swt.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini diharapkan menjadi masukan konstruktif guna menyempurnakan pelaksanaan pendidikan Islam di Majelis Muhibbin Rasulullah Sleman Yogyakarta. Harapannya, majelis ini semakin optimal berfungsi sebagai wadah pembinaan umat untuk membendung kemerosotan moral masyarakat di era modern. Adapun saran-saran tersebut meliputi:

1. Pengurus disarankan untuk terus mempertahankan soliditas dan manajemen operasional yang telah berjalan dengan sangat baik dalam melayani tingginya antusiasme jamaah. Sebagai bentuk penyempurnaan, penambahan fasilitas pendukung seperti buku panduan atau sarana visual dapat dipertimbangkan agar jamaah yang hadir semakin khusyuk dalam mengikuti rangkaian amalan.
2. Bagi jamaah, khususnya kalangan pemuda, disarankan untuk terus menjaga keistiqomahan dan meningkatkan partisipasi aktif dalam

kegiatan majelis. Dengan melibatkan diri secara langsung dalam gotong royong dan pengabdian (*khidmah*), jamaah dapat menjadikan majelis ini sebagai lingkaran pergaulan yang positif guna membentengi diri serta meraih ketenangan batin yang lebih mendalam.

Demikian kesimpulan dan saran-saran yang penulis sampaikan. Semoga untuk selanjutnya akan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alaslan, Amtai. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by M.Si. Dr. Achmad Hidir. Tasikmalaya, 2023.

Alwy, Moh. Fazrul Azrif. "Komodifikasi Fungsi Majelis Selawat Sebagai Gaya Hidup Masyarakat." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 4, no. 2 (2025): 210–36. https://doi.org/10.37252/jqs.v4i2.980.

Ark, Abdul Fatah, and Ahidul Asror. "Strategi Dakwah Majelis Dzikir Dan Sholawat El Muhibbin Dalam Menyebarkan Pesan Dakwah Melalui Kesenian Hadrah Pada Masyarakat Kelurahan Baratan Kecamatan Patrang Kabupaten Jember." *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies* 1, no. 2 (2022): 137–48. https://doi.org/10.35719/icon.v1i2.11.

Bunganegara, Muadilah Hs. "Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 2 (2018): 180–99.

Candra, Bach. Yunof. "Problematika Pendidikan Agama Islam." *ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 105–12. http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna.

Dani Nur Pajar, Abdul Mu'ti, Alpha Amirrachman. "Pendidikan Berbasis Shalawat Sebagai Media Self-Healing Dalam PAI : Studi Fenomenologi Pengalaman Peserta Didik." *Journal of Islamicc Education Studies* 10 (2025): 1–24.

Dr. Aris, M.Pd. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta,

2022.

Dr. H. Dindin Jamaluddin, M.Ag. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Heri Gunawan dan Nuraeni. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2022.

Drs. Mohammad Arif, M.A. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Vika Faiza Rahma. Nganjuk: IReSS PRESS, 2012. https://belajarbersamavika.blogspot.com/2016/09/penjelasan-berdasarkan-buku-ilmu.html.

Elihami, Elihami. "Penerapan Pembelajaran Pendidika Agama Islam Dalam Membentuk Karaker Pribadi Yang Islami." *Edumaspul* 2 (2018): 79–96.

Haryono, Eko. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaaan Islam." *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 2023, 4.

"Https://Quran.Nu.or.Id/Al-Ahzab/56 Diakses Pada Jum'at, 07 Agustus 2026, Pukul 12.46 WIB," 2022.

"Https://Www.Adianhusaini.Id/Detailpost/Ilmu-Tanpa-Amal-Adalah-Gila, Diakses Pada 30 Juli 2026, Pukul 11.34 WIB," n.d.

Ilham Assaukhan, Neila Susanti, Muhammad Jailani. "Peranan Majelis Dzikir Wa Sholawat Ar-Raudah Dalam Hubungan Sosial Di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung." *SEMAR : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 40–45. https://doi.org/10.59966/semar.v2i1.600.

Julita Lindriany, Dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by ME. Diana

Purnama Sari. Bukittinggi Sumatera Barat: CV PUSTAKA BUKU NUSANTARA, 2024.

Khomsin, Hanif Silmi. "Dampak Keberadaan Majelis Rasulullah Saw Jatim Di Surabaya Terhadap Perilaku Anak Muda." *Jurnal Ilmiah Spiritualis : Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2024): 401–24.

Kurnia Muhajarah, Muhammmad Nuqlir Bariklana. "Religion, Science and Philosophy." *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2021): 1–14. https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim.

Kusumawati, Anita. "Peran Majlis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo." *IAIN Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

Listiani, Syukuria. "Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Km.24 Banyuasin Dalam Membangun Psychological Well Being Santri Mubtadi' Melalui Bacaan Shalawat Nabi Dengan Metode Mahalul Qiyam," 2018.

Madaniyah, Jurnal, and Teologi Pendidikan. "Konsep 'Abd Allah Dalam Perspektif Teologi Pendidikan" 10, no. 561 (2015): 33414.

Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89. https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105.

Maulida, Nabila Farah. "Peran Majelis Dzikir Hadrah Basaudan Al-Busyro Dalam

Pendidikan Keagamaan Jama'ah Di Desa Sudimara Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas," 2023.

Muhammad Yunus, Wakidul Kohar, Walan Yudhiani. "Majelis Taklim Dan Perannya Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 116–22. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.617.

Ningsih, Windy Apriani, and Hasan Bakti Nasution. "Peran Majelis Shalawat Dhiyaul Hady Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja Kota Tanjung Balai." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 6 (2024): 3418–30. https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i6.2908.

Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh. "Peran Majelis Taklim Nurul Mustofa Dalam Pembentukan Akhlak Pada Kalangan Remaja Di Kelurahan Pamulang Barat." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.

"Observasi Pra Penelitian Di Majelis Muhibbin Rasulullah Desa Meguwo, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Pada Hari Senin, 21 Juli 2025. Pukul 19.15 – 23.00 WIB," n.d.

Pr. Dr. Endang Widi Winarni., M.Pd. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Purnama Rozak, S.Sos.I., M.S.I., S. Purnama Sari, SH, S.Sos., I., M.S.I. "Peranan Agama Dan Terapi Dzikir Dalam Membentuk Mental Sehat." *Jurnal Ibtida* 2, no. 2 (2021): 125–37.

Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84. https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93.

Rusdi, Miftahol Arifin, Masykurotus Syarifah. "Membangun Tradisi Agama Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Fenomenologis Majelis Dzikir Dan Shalawat Asy Syarifah Desa Tambung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan)." *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2025).

Saikhudin, Muhammad, and Salmaini Yeli. "Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam : Integrasi Dimensi." *Rnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2026, 3468–75.

"Sambutan Habib Usman Barakwan Observasi Pra Penelitian Di Majelis Muhibbin Rasulullah Desa Meguwo, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Pada Hari Senin, 21 Juli 2025. Pukul 19.15 – 23.00 WIB," n.d.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edited by MT Dr. Ir. Sutopo. S.Pd. 2nd ed. Bandung: ALFABETA, cv I Hotline: 081.1213.9484 TT. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung Telp. (022) 200 8822 Fax. (022) 2020 373 Website: www.cvalfabeta.com Email:, 2023.

Sukasah Ali Ashari, Iskandar Yusuf. "Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan : Studi Di Majelis Ta'lim Masjid Al-Qobul Balikpapan."

Journal of Educational Reseacrh and Practice 2, no. March (2024).

Supriadi, Yedi. "Dzikir, Spiritualitas Dan Intuisi: Studi Tentang Pembentukan Jati Diri Di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8, no. 3 (2020): 235–54. https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2000.

Syauqie, Ahmad Fathir. "Pengaruh Dzikir Dan Meditasi Sufi Terhadap Pengembangan Akhlak," n.d.

Walida, Adin Misbah, and Akhmad Rifa'i. "Majelis Sholawat Al-Barzanji Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat Di Desa Munggung Ponorogo." *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam* 10, no. 2 (2023): 73–82. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/view/19513.

"Wawancara Anisa Nur Laili (Jamaah Muhibbin Rasulullah) Sabtu, 11 Juli 2026," n.d.

"Wawancara Armina Lutfika (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 28 Juni 2026," n.d.

"Wawancara Bapak Lego Setiatmo (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Kamis, 25 Juni 2026," n.d.

"Wawancara Bapak Ponidi (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Kamis, 09 Juli 2026," n.d.

"Wawancara Bapak Zuhri As-Sazili (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah)

Minggu, 21 Juni 2026," n.d.

"Wawancara Fifi Maghfiroh (Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah) Minggu, 28 Juni 2026," n.d.

"Wawancara Habib Usman Bin Muhammad Barakawan (Pengasuh Majelis Muhibbin Rasulullah) Jum'at, 10 Juli 2026," n.d.

"Wawancara Ustadz Tamyiz (Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah) Sabtu, 27 Juni 2026," n.d.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

A. Daftar Informan

1. Pengasuh Majelis Dzikir dan Sholawat Majelis Muhibbin Rasulullah
2. Pengurus Majelis Dzikir dan Sholawat Majelis Muhibbin Rasulullah
3. Jamaah Majelis Dzikir dan Sholawat Majelis Muhibbin Rasulullah

B. Pertanyaan Wawancara

(RM 1: Pelaksanaan Pendidikan Islam).

No	Indikator Teori	Informan	Daftar Pertanyaan Wawancara
1	**Runtutan Agenda & Materi (Kurikulum Majelis)**	Pengasuh	1. Bisa diceritakan, bagaimana runtutan acara dari awal jamaah datang hingga selesai di majelis ini setiap minggunya? 2. Bacaan dzikir dan sholawat apa saja yang secara khusus dipilih untuk diamalkan di majelis ini? Mengapa memilih bacaan tersebut? 3. Apa target utama atau pesan yang ingin Habib/Ustadz sampaikan kepada jamaah di setiap perkumpulan?
	(Implementasi Dzikir dan Sholawat)	Pengurus	4. Bagaimana persiapan yang dilakukan pengurus untuk

			menyelenggarakan rutinan setiap minggunya? 5. Apakah ada pembagian tugas khusus bagi pengurus/abdi dalem saat acara dzikir dan sholawat berlangsung?
		Jamaah	6. Biasanya dari jam berapa mengikuti kegiatan majelis ini? Apa saja urutan acara yang paling berkesan bagi Anda? 7. Apakah Anda memahami makna dari bacaan dzikir dan sholawat yang dilantunkan bersama-sama?
2	**Metode Ceramah & Penanaman Nilai**	Pengasuh	8. Bagaimana cara Habib/Ustadz menyampaikan materi (ceramah) agar mudah dipahami oleh jamaah dari berbagai usia dan latar belakang? 9. Apa tema-tema yang paling sering diangkat saat memberikan tausiyah atau nasihat?
	(Aspek Kognitif)	Jamaah	10. Menurut Anda, bagaimana cara penyampaian nasihat/ceramah dari pengasuh? Apakah mudah dipahami?

			11. Apa pesan atau nasihat dari pengasuh yang paling Anda ingat dan coba terapkan di rumah?
3	**Metode Keteladanan (*Uswah*)**	Pengasuh	12. Di tengah masyarakat modern, bagaimana cara Habib/Ustadz memberikan contoh (teladan) akhlak yang nyata kepada para jamaah?
	(Identifikasi Moral)	Pengurus	13. Keteladanan atau sifat apa dari pengasuh (Habib/Ustadz) yang paling menginspirasi Anda sebagai pengurus/abdi dalem?
		Jamaah	14. Melihat sosok pengasuh majelis, hal baik apa yang Anda jadikan contoh untuk kehidupan Anda sehari-hari?
4	**Metode Pembiasaan (*Habituation*)**	Pengasuh	15. Bagaimana cara majelis ini membiasakan jamaah agar tidak hanya berdzikir di majelis (lisan), tetapi juga hatinya ikut berdzikir dalam keseharian?
	(Dzikir Lisan & Hati)	Pengurus	16. Bagi pengurus/abdi dalem, apakah ada kegiatan pembiasaan khusus selain rutinan mingguan (misal: piket, khidmah/mengabdi)?
5	**Kendala dalam Pelaksanaan**	Pengasuh	17. Apa tantangan tersulit dalam mendidik jamaah yang

			karakternya sangat beragam di majelis ini? 18. Adakah hambatan dari segi sosial atau lingkungan dalam menjalankan majelis ini?
	(Sosiologis & Psikologis)	Pengurus	19. Apa kendala teknis atau operasional yang paling sering dihadapi pengurus di lapangan saat menyelenggarakan majelis? 20. Bagaimana cara pengurus mengatasi jamaah yang mungkin kurang tertib atau baru pertama kali ikut?
		Jamaah	21. Apakah ada kendala atau kesulitan dari diri Anda sendiri untuk bisa rutin dan istiqomah hadir di majelis ini?

(RM 2: Dampak bagi Jamaah)

No	Indikator Teori	Informan	Daftar Pertanyaan Wawancara
1	**Dampak Psikologis & Emosional**	Jamaah (Biasa)	22. Perasaan apa yang Anda dapatkan setelah ikut melantunkan dzikir dan sholawat dengan iringan hadroh di majelis ini? 23. Apakah ikut majelis ini membantu Anda mengurangi stres,

			rasa penat, atau kelelahan setelah bekerja/beraktivitas? 24. Apakah Anda merasa lebih bisa mengontrol emosi (marah/sedih) sejak rutin mengikuti majelis ini?
	(Ketenangan Batin di luar Ibadah Ritual)	Pengurus/ Pengikut	25. Sebagai orang yang aktif mengurus majelis, apakah kesibukan mengabdi di sini memberikan ketenangan tersendiri bagi pikiran Anda?
2	**Dampak Sosial & Karakter (Akhlak)**	Jamaah (Biasa)	26. Apakah majelis ini membawa perubahan pada cara Anda bergaul dengan orang lain (keluarga, teman, tetangga)? Seperti apa perubahannya? 27. Apakah Anda mendapatkan relasi sosial baru, teman baru, atau jaringan pertemanan yang positif dari majelis ini?
	(Silaturahmi & Interaksi Sosial*)*	Pengurus/ Pengikut	28. Bagaimana rasa persaudaraan sesama pengurus/abdi dalem di sini? Apakah membantu kehidupan sosial Anda di luar majelis?
		Pengasuh	29. Perubahan akhlak atau karakter keseharian seperti apa yang paling terlihat dari jamaah setelah lama bergabung di majelis ini?

3	**Dampak Spiritual (Secara Luas)**	Jamaah (Biasa)	30. Bagaimana pemahaman Anda tentang arti mencintai Nabi Muhammad SAW setelah sering membaca sholawat di sini? 31. Apakah majelis ini membuat Anda merasa hidup ini memiliki arah dan tujuan yang lebih positif?
	(Keyakinan & Ketenangan*)*	Pengurus/ Pengikut	32. Apakah ada keberkahan khusus dalam urusan hidup (pekerjaan, keluarga, rezeki) yang Anda rasakan selama menjadi abdi dalem/pengurus majelis ini?
4	**Komparasi Dampak (Pengikut vs Jamaah Biasa)**	Pengasuh	33. Menurut Habib/Ustadz, apakah ada perbedaan pemahaman atau karakter antara jamaah yang hanya datang duduk mengaji, dengan mereka yang ikut mengabdi (abdi dalem/pengurus)?
	(Kedalaman Keterlibatan*)*	Pengurus/ Pengikut	34. Menurut Anda, apa bedanya rasanya hanya menjadi jamaah biasa yang datang-pulang, dibandingkan dengan menjadi pengurus/abdi dalem yang mempersiapkan majelis? 35. Pelajaran hidup apa yang paling Anda dapatkan dari berkhidmah (mengabdi) langsung kepada pengasuh dan majelis?

C. Hasil Wawancara

Wawancara Pertama

1. Identitas Informan
   a. Nama Informan : Habib Usman bin Muhammad Barakwan
   b. Jenis Kelamin : Laki-laki
   c. Keterangan : Pengasuh Majelis Muhibbin Rasulullah
2. Waktu dan Tempat Wawancara
   a. Waktu : Jum'at, 10 Juli 2026
   b. Tempat : Joglo Majelis Muhibbin Rasulullah
3. Keterangan
   a. T : Tanya (Interview)
   b. J : Jawab (Informan)
   c. I1 : Informan Pertama

NO	WAWANCARA		TEMA
1	T:	Boleh diceritakan terlebih dahulu atau	Data Informan
2		perkenalan terlebih dahulu, Habib?	(I1, L, B1-B7)
3	J:	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
4		Ya, perkenalkan saya Usman bin Muhammad	
5		Barakwan, pengasuh sekaligus pendiri Majelis	
6		Muhibbin Rasulullah ini. Saya yang	
7		menginisiasi majelis ini sejak pertama kali	
8		dibentuk sampai saat ini.	Sejarah MMR
9	T:	Oke, baik, Habib. Bisa diceritakan awal mula	(I1, L, B8-B33)
10		didirikannya Majelis Muhibbin Rasulullah itu	
11		seperti apa, sampai hingga saat ini masih eksis	
12		di masyarakat?	
13	J:	Awal mulanya, saya memang menginginkan	
14		suatu majelis yang mana masyarakat itu bisa	

15		lebih mengenal dan lebih mencintai Rasulullah.	
16		Makanya, dari keinginan saya itu, saya	
17		membentuk majelis ini dan memberinya nama	
18		Majelis Muhibbin Rasulullah, yang berarti	
19		majelis para pencinta Rasulullah.	
20	T:	Oke, baik, Habib. Nah, dari awal itu jamaahnya	
21		berapa ya? Terus tempatnya itu di mana? Atau	
22		ada transisi perpindahan tempat seperti itu?	
23	J:	Awal berdirinya itu hanya berawal dari 12 orang	
24		saja. Mereka itu dari rekan-rekan, kenalan, dan	
25		orang-orang yang memang sudah ada rasa dan	
26		keinginan untuk menyuburkan selawat. Waktu	
27		itu majelis masih bertempat di kediaman saya	
28		sendiri. Nah, seiring berjalannya waktu, setiap	
29		penyelenggaraan maulid jamaah bertambah	
30		sedikit demi sedikit. Sampai akhirnya kediaman	
31		saya ini tidak muat lagi menampung jamaah,	
32		sampai-sampai banyak yang harus duduk di	
33		pinggir jalan.	
34	T:	Oke, baik. Dari awal itu pembacaan yang	Rangkaian Agenda
35		diselenggarakan Majelis Muhibbin Rasulullah	Majelis
36		itu amalan dzikir dan sholawat apa aja, Habib?	(I1, L, B34-B52)
37	J:	Waktu pertama kali dibentuk, amalan yang	
38		dibaca itu Maulid Habsyi atau Maulid	
39		Simtudduror karangan Al Habib Ali bin	
40		Muhammad Al Habsyi.	
41	T:	Itu berarti penyelenggaraannya setiap malam	
43		Selasa ya, Habib?	
44	J:	Waktu itu iya, malam Selasa. Dari awal	
45		berdirinya memang sudah saya tentukan	
46		pelaksanaannya rutin setiap malam Selasa.	

47 48	T:	Oke baik. Untuk runtutan acaranya, ada lagi nggak rutinan selain malam Selasa itu?	
49 50 51 52	J:	Di awal-awal dibentuk baru malam Selasa saja. Acara-acara amalan lain yang sudah berjalan rutin saat ini menyusul di tahun-tahun berikutnya.	
53 54 55 56	T:	Oke baik, Habib. Nah setelah tidak muatnya jamaah itu, apakah ada perpindahan tempat atau mendirikan bangunan baru untuk menampung jamaah yang semakin banyak?	Sejarah Sarana dan Prasarana Majelis (I1, L, B53-B82)
57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68	J:	Waktu itu saya merasa kediaman saya sudah benar-benar tidak muat. Saya berusaha membuat suatu tempat baru. Karena saat itu memang tidak ada penggalangan dana atau sumbangan, saya berusaha sendiri mencari dananya. Memang tidak gampang membuat tempat baru untuk menampung jamaah yang begitu banyak. Akhirnya, saya bangunlah joglo di belakang kediaman saya ini. Sekarang orang awam yang lewat sering menyebutnya Joglo Habib Usman. Di situlah Majelis Muhibbin Rasulullah berpusat sekarang.	
69 70 71	T:	Berarti di masa transisinya itu Habib tidak langsung pindah gitu ya? Masih dibangun sedikit demi sedikit atau langsung jadi?	
72 73 74 75 76 77	J:	Dibangunnya sedikit demi sedikit. Dulu saya masih punya usaha mebel, ada sekitar 40 orang pekerja, mulai dari tukang kayu, tukang ukir, sampai tukang amplas. Pengerjaan di mebel saya alihkan khusus untuk pembangunan joglo ini. Kami bangun dari nol; pengadaan barang,	

78		kayu, tiang, usuk, semua dikerjakan sekitar 3	
79		bulan sampai berdiri. Awalnya lantainya masih	
80		beralas tanah. Jadi untuk menampung jamaah,	
81		sementara tanah itu saya kasih tikar saja, yang	
82		penting mereka bisa duduk dan tertampung.	
83	T:	Oke baik, Habib. Nah setelah pendopo atau	Rangakain Agenda
84		joglo ini bangun, otomatis kegiatan selain	Majelis
85		malam Selasa ada ditambahkan lagi tidak untuk	(I1, L, B83-B97)
86		jamaah?	
87	J:	Ya, di tempat baru ini saya memang berencana	
88		mengadakan amalan lain selain pembacaan	
89		maulid. Tambahan amalan pertama itu Manaqib	
90		Syekh Abdul Qodir Jaelani yang kami adakan	
91		setiap malam Jumat, sekaligus dirangkai dengan	
92		Maulid Simtudduror. Lalu untuk mengisi	
93		kekosongan hari lain, saya adakan pembacaan	
94		Suratul Yasin dan Ratibul Haddad di malam	
95		Rabu dan malam Kamis. Jadi, setelah pindah ke	
96		joglo, jadwal amalan dalam seminggu sudah	
97		terisi 4 hari.	
98	T:	Oke, baik. Itu berlangsung berapa tahun di awal	Rentang waktu
99		untuk rentetan acara tersebut?	lamanya majelis
100	J:	Dari mulai ditambah sampai sekarang masih	didirikan
101		terus eksis. Tidak ada istilahnya diliburkan,	(I1, L, B98-B111)
102		kecuali pas kebetulan ada momen tertentu dari	
103		keluarga saya, acara di luar, atau hari besar	
104		Islam. Terus beberapa tahun lalu, saya tambah	
105		lagi amalan Manaqib Imam Abu Hasan	
106		Asyadzili khusus untuk malam Senin.	
107	T:	Oke, baik Habib. Berarti sampai sekarang masih	
108		tetap eksis ya?	

109 110 111	J:	Alhamdulillah sampai sekarang masih eksis. Tidak ada kata libur untuk aktivitas majelis di joglo.	
112 113 114 115	T:	Oke baik, Habib. Tadi sudah disebutkan tentang beragam pembacaan amalan dzikir dan sholawat. Kenapa alasannya memilih bacaan-bacaan tersebut?	Metode Penanaman Nilai Dzikir & Sholawat) (I1, L,B112-B127)
116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127	J:	Saya memang secara khusus menginginkan perubahan karakter pada jamaah. Misalnya amalan Ratibul Haddad; dari kata-katanya saja tujuannya untuk melunakkan besi. Jadi tujuan saya itu untuk melunakkan hati yang keras dan membersihkan hati yang kotor. Cita-cita saya, jamaah yang hadir di malam Rabu dan Kamis itu hatinya biar lembut, bersih, dan terhindar dari sifat-sifat yang merusak hati. Sedangkan untuk Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani, tujuannya murni agar hati jamaah lebih dekat kepada Allah.	
128 129 130 131	T:	Oke baik, Habib. Nah untuk mengadakan acara sebesar itu pasti ada persiapannya. Bagaimana persiapan yang dilakukan oleh majelis untuk penyelenggaraan rutinan setiap minggunya?	Rangkaian Persiapan Majelis (I1, L,B128-B149)
132 133 134 135 136 137 138 139	J:	Kalau tempat kan sudah ada joglo ini. Untuk urusan hidangan, itu murni saya usahakan dan sediakan. Mengenai masakannya mau dibuat apa, biasanya saya dan para pengurus/panitia saling rembukan dulu enaknya masak apa dan butuh bahan apa saja. Setelah disepakati, saya dan panitia belanja ke pasar, pulang, lalu kami cuci dan masak besar bareng-bareng.	

140 141 142	T:	Dari para pengurus sendiri nih Habib, apakah ada pembagian tugas khusus selama menjadi abdi dalem saat acara diselenggarakan?	
143 144 145 146 147 148 149	J:	Kalau untuk tugas yang dibagi secara kaku sebetulnya tidak ada. Itu murni inisiatif pribadi masing-masing panitia. Mana yang sedang senggang, langsung ambil kerjaan. Kalau pekerjaannya sudah selesai, mereka langsung bantu panitia lain. Jadi tidak ada yang namanya saling iri atau hitung-hitungan tugas.	
150 151 152 153	T:	Oke baik, Habib. Kemudian, bagaimana cara Habib menyampaikan tausiah atau memimpin zikir agar mudah dipahami oleh jamaah dari berbagai rentang usia dan latar belakang?	Metode Dakwah (I1, L, B150-B169)
154 155 156 157 158 159 160 161	J:	Saya sudah sengaja mencetak kitab atau buku kumpulan apa yang mau dibaca, agar mereka bisa menyimak. Nanti setelah acara, biasanya ada sesi ceramah. Di situ saya kupas sedikit demi sedikit apa maksud amalan yang baru saja dibaca. Saya jelaskan satu baris atau satu ayat secara perlahan agar maknanya bisa ditangkap oleh jamaah.	
162 163 164	T:	Secara keseluruhan nih, tema-tema apa saja yang paling sering Habib angkat saat memberikan nasihat kepada jamaah?	
165 166 167 168 169	J:	Yang paling sering saya angkat itu urusan hati. Bagaimana menjaga hati agar tidak iri, tidak dengki kepada orang lain, dan bagaimana kita selalu mawas diri mengerti kondisi kita masing-masing di hadapan Allah.	

170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200	T: J: T: J: T: J: 	Di tengah masyarakat modern yang serba cepat ini, bagaimana cara Habib memberikan contoh teladan akhlak yang nyata kepada para jamaah? Saya selalu berusaha mengesampingkan kepentingan dan ego pribadi demi mengutamakan berdirinya majelis ini. Sebisa mungkin saya dedikasikan tenaga dan pikiran untuk kelangsungan majelis ini murni demi mengharap rida Allah dan syafaat Kanjeng Nabi. Harapan saya, para pengurus dan jamaah bisa melihat dan perlahan meniru keikhlasan dalam berkhidmah ini, biarpun saya dalam keadaan sakit pun saya tetap usahakan melayani majelis. Prinsip Habib sendiri untuk jamaah itu seperti apa? Prinsip saya sangat sederhana, majelis ini saya sediakan sebagai wadah. Siapapun itu, mau jamaah lama atau orang yang belum pernah hadir sekalipun, sangat saya persilakan untuk duduk di sini. Tujuan utama saya hanya mengajak masyarakat untuk melangkah ke jalan yang diridai oleh Allah. Oke, baik Habib. Bagaimana cara membiasakan jamaah agar tidak hanya berzikir lisan di majelis, tapi hatinya juga ikut berzikir di keseharian? Dalam ceramah, saya selalu menekankan agar dalam setiap waktu baik saat bekerja, di jalan, atau santai jangan sampai hati itu kosong menerawang. Usahakan paksakan diri untuk	Metode Keteladanan (I1, L, B170-B192) Metode Pembiasaan (I1, L, B193-B213)

201 202		terus berzikir atau melantunkan selawat di dalam hati.	
203 204 205	T:	Tantangan tersulit dalam mendidik jamaah yang punya karakter berbeda-beda itu seperti apa, Habib?	
206 207 208 209 210 211 212 213	J:	Mengubah karakter orang itu memang amat sulit. Kadang walau sudah diberi pemahaman dan mereka mengerti, tapi ego di hatinya masih memberontak atau menolak. Kalau sudah begitu, kita tidak bisa memaksakan. Tugas majelis hanya bisa mendoakan saja agar kelak hatinya dilembutkan dan berubah jadi lebih baik.	
214 215 216 217 218 219 220 221 222 223	T: J:	Apakah ada hambatan dari segi sosial atau lingkungan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan majelis ini? Kalau hambatan besar dari masyarakat sampai saat ini rasanya tidak ada. Memang karakter orang bermacam-macam; ada yang sangat mendukung dan membantu, ada yang skeptis, ada yang acuh. Namun karena kita hidup di tengah masyarakat, dinamika dan sifat-sifat seperti itu adalah hal yang sangat umum.	Kendala dalam pelaksanaan dakwah (I1, L, B214-B223)
224 225 226 227 228 229 230 231	T: J:	Apa perbedaannya antara jamaah biasa yang datang ngaji lalu pulang, dengan para pengurus yang berkontribusi penuh di acara majelis ini? Panitia atau pengurus itu sudah otomatis memiliki rasa *"handarbeni"* atau rasa memiliki yang kuat terhadap Majelis Muhibbin Rasulullah ini. Mereka merasa punya tanggung jawab besar. Mereka selalu memikirkan	Komparasi Dampak (I1, L,B224-B236)

232 233 234 235 236		bagaimana cara berkontribusi dan berkorban untuk majelis, sedangkan jamaah biasa hadir lebih untuk mencari ketenangan bagi diri mereka sendiri. Para pengurus ini rasa cintanya pada majelis sudah sangat luar biasa.	
237 238 239 240	T:	Yang terakhir nih Habib, pesan dan kesan untuk jamaah yang istiqomah maupun yang masih bolong-bolong hadir di majelis, apa yang ingin Habib sampaikan?	Kesan & Pesan (I1, L, B237-B251)
241 242 243 245 246 247 248 249 250 251	J:	Pesan dari saya, untuk jamaah yang kadang hadir kadang tidak, atau yang sedang turun semangatnya, mari kita sama-sama meluruskan niat kembali. Hadirkan raga di majelis ini untuk membersihkan hati. Teruslah paksakan diri untuk melangkah ke majelis ilmu dan zikir, karena istiqomah itulah yang akan melembutkan hati kita dan membawa keberkahan yang nyata dalam kehidupan kita sehari-hari. Jangan mudah menyerah mencari rida Allah.	

Wawancara Kedua

1. Identitas Informan
   a. Nama Informan : Ustadz Tamyiz
   b. Jenis Kelamin : Laki-laki
   c. Keterangan : Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah
2. Waktu dan Tempat Wawancara
   a. Waktu : Sabtu, 27 Juni 2026
   b. Tempat : Joglo Majelis Muhibbin Rasulullah
3. Keterangan
   a. T : Tanya (Interview)
   b. J : Jawab (Informan)
   c. I2 : Informan Kedua

NO	WAWANCARA		TEMA
1	T:	Bismillahirrahmanirrahim, mungkin bisa perkenalan dulu Pak Ustadz?	Data Informan (I2, L, B1-B13)
2			
3	J:	Saya yang berdomisili di daerah Jalan Kaliurang, Tegalrejo, Turain, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman. Dan alhamdulillah, saya dipercaya dan diamanati anak-anak, baik itu dari kalangan anak-anak kecil maupun kalangan dewasa, untuk mendidik. Baik itu dari kalangan mahasiswa, pelajar-pelajar sekolahan, dan masyarakat kampung sekitar. Alhamdulillah diamanati oleh Allah untuk mendidik anak-anak sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ali Arito (Ar-Ridho).	
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14	T:	Nggih, baik. Untuk itu, yang pertama bisa diceritakan, Pak Ustadz, awal mula Pak Ustadz	
15			

16 17		gabung di Majelis Muhibbin Rasulullah itu seperti apa ceritanya?	Perolehan Informasi Majelis (I2, L, B14-B36)
18 19 20 21 23 24 25 26 27	J:	Alhamdulillah, saya di Majelis Muhibbin Rasulullah itu sudah hampir 17-an tahun. Waktu saya pulang dari pondok dan dalam pencarian saya untuk mencari guru secara *haliyah* (tindakan/perilaku) jadi tidak hanya cuma *qauliyah* (ucapan), tapi *haliyah*. Jadi tidak cuma sekadar *mauidhoh hasanah* (nasihat yang baik), akan tetapi betul-betul beliau adalah seorang *uswatun hasanah* (teladan yang baik).	
28 29 30 31 32 33 34 35 36		Maka dari itu, dalam pencarian tersebut, saya menemukan seorang pengasuh Majelis Muhibbin Rasulullah, yaitu Al-Habib Usman bin Muhammad Barakwan. Dari pencarian itu, betul-betul beliau adalah seorang figur yang tidak hanya memberi *mauidhoh*, akan tetapi betul-betul bisa memberikan *uswatun hasanah* kepada semua jemaah, dan itu bisa diterima oleh semua kalangan.	
37 38 39 40 41	T:	Nggih, baik. Kemudian yang kedua bisa diceritakan, Pak Ustadz, bagaimana runtutan acara yang diselenggarakan di Majelis Muhibbin Rasulullah? Dari mulai malam apa, acaranya apa saja, dan bacaannya apa saja?	Runtutan Agenda & Materi (I2, L, B37-B57)
42 43 44 45 46 47	J:	Awal mula kegiatan yang ada di jadwal Muhibbin Rasulullah yang diasuh oleh Al-Habib Usman itu, pertama, waktu dulu saya masuk, majelis yang paling terbesar adalah malam Selasa. Malam Selasa itu yaitu pembacaan selawat dengan panduan kitab Simtudduror yang	

48 49 50 51 52 53 54 55 56 57		dikarang oleh Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi. Dalam bukunya menceritakan tentang sifat akhlaknya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Itu yang malam Selasa. Kemudian, yang banyak jemaahnya lagi adalah malam Jumat, yaitu pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani. Kitab yang digunakan adalah kitab Nurul Burhani, karangan tentang manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani.	
58 59 60 61 62	T:	Nggih, baik, Ustadz. Nah, kemudian sebagai orang yang aktif dalam mengurus Majelis Muhibbin Rasulullah, dalam kesibukan mengabdi tersebut, apakah hal itu memberikan dampak ketenangan tersendiri bagi Pak Ustadz?	Dampak Psikologis & Emosional (I2, L, B58-B92)
63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78	J:	Itu sudah jelas ya, sudah jelas. Memang yang nomor satu adalah 'Innamal a'malu binniyat' (sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya). Sebuah amal itu tergantung niat kita masing-masing. Dari awal memang yang harus ditekankan itu adalah niat. Karena niat kita itu insyaallah baik, maka insyaallah 'Jazaul ihsan illal ihsan' (balasan suatu kebaikan adalah kebaikan pula), oleh Allah akan dibalas dengan kebaikan. Maka dari itu, dampak bagi pribadi saya adalah bisa merasa senang dan bangga. Dalam artian, bangga di sini tidak sampai ke arah sombong. Akan tetapi, alhamdulillah, dengan kapasitas sekelas saya, saya bisa ikut menghormati dan menghargai orang-orang yang hadir di majelis	

79		itu. Itu adalah suatu ketenangan dan suatu	
80		kebanggaan.	
81		Dari keluarga, alhamdulillah semua mendukung	
82		dan menyokong (support). Karena khidmah	
83		(mengabdi) dalam majelis itu, secara tidak	
84		langsung, adalah sebuah riyadhah (tirakat) bagi	
85		saya sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan	
86		sebagai orang tua dari anak-anak saya. Intinya,	
87		kalau untuk berpuasa atau tahajud, itu barangkali	
88		berat bagi kita. Jadi, dengan kita berkhidmah	
89		dalam majelis seperti ikut *laden* (melayani) dan	
90		memberikan minum kepada orang-orang di	
91		pengajian itu saya niatkan sebagai *riyadhah* saya	
92		untuk anak-anak dan keluarga saya.	
93	T:	Nggih, baik, Ustadz. Nah, sekarang menurut Pak	Dampak
94		Ustadz nih, bagaimana dengan apa yang	Karakter &
95		dirasakan oleh teman-teman senasib dan	Sosial
96		seperjuangan yang lain dalam mengurus majelis	(I2, L, B93-
97		ini?	B105)
98	J:	Itu intinya, apakah karena sudah saking	
99		kebiasaannya kan, terus sudah saking terbiasa.	
100		Bahwa di antaranya, dalam memandang	
101		kehidupan di dunia ini, antara... apa ya,	
102		bahasanya niki (ini), duwe duit karo ra duwe duit	
103		podo (punya uang ataupun tidak punya uang itu	
104		rasanya sama saja).	
105	T:	Nggih, pahamm	
106	J:	Dalam urusan masalah qada dan qadar, intinya	Dampak
107		alhamdulillah bisa menerima. Karena apa ya,	Spiritual
108		semakin kita ini semakin tahu perubahan-	(I2, L, B106-
109		perubahan yang ada pada teman-teman itu,	B122)

110		mereka sudah semakin bisa menerima lah. Kalau	
111		dulu-dulunya kan intinya, kita enggak punya	
112		uang itu sudah kayak stres kan? Tapi saat ini,	
113		dengan kondisi seperti saat ini, kita biasa-biasa	
114		saja.	
115		Dan itu menambah yakinlah, kita tambah yakin	
116		kepada Allah. Bahwa kehidupan ini diberikan	
117		oleh Allah kepada kita, maka Allahlah yang	
118		menjamin kehidupan kita. Itu kita rasakan, kita	
119		tambah yakin dengan itu. Hasbunallah wa ni'mal	
120		wakiil, ni'mal mawla wa ni'man nashiir. Teman-	
121		teman semakin yakin, bahwa kehidupan itu	
122		adalah milik Allah.	
123	T:	Nggih, baik. Kemudian menurut Pak Ustadz lagi	
124		nih, apakah ada perbedaan pemahaman antara	Komparasi
125		jemaah yang hanya datang, terus duduk, mengaji,	Dampak
126		makan terus pulang, dibandingkan dengan	(I2, L, B123-
127		jemaah yang ikut terjun membantu dan	B142)
128		berkhidmah?	
129	J:	Yang cuma ngaji, ya dapatnya cuma sekadar ilmu	
130		dan ketenangan hati. Tapi bagi yang ikut	
131		berkhidmah di situ, boso Jawane ikut bot repote	
132		(ikut bersusah payah) yang ada di situ, di situ	
133		banyak pelajaran yang kita ambil.	
134		Ibaratnya, jemaah yang hanya datang, duduk,	
135		ngaji, itu bahasanya kalau makan sebuah buah,	
136		dia cuma ngambil kulitnya. Oh ya, cuma ngambil	
137		kulitnya. Tapi yang ikut berkhidmah, yang ikut	
138		*bot repote* yang ada di majelis itu, dia bisa	
139		merasakan tidak hanya cuma kulitnya, tapi betul-	
140		betul manisnya sebuah perjuangan, manisnya	

141 142		sebuah khidmah kepada sebuah majelis kebaikan.	
143 144 145 146	T:	Nggih. Nah ini yang menurut Pak Ustadz lagi nih, pelajaran hidup apa yang bisa didapatkan dari berkhidmah secara langsung kepada Habib Usman?	Dampak Spiritual (I2, L, B143-B168)
147 148 149 150 151 152	J:	Pertama yaitu tentang pelajaran dari beliau tentang masalah tawakal. Tawakal berserah diri kepada Allah itu adalah pelajaran yang pertama. Beliau tidak hanya cuma mengeluarkan bahasa tawakal itu dari lisan beliau, tapi ketawakalan itu betul-betul beliau praktikkan.	
153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163		Nah, itu yang sedikit banyak saya sebagai seorang santri yang juga berkhidmah di situ melihat, mengerti, dan memahami arti daripada tawakal. Majelis yang sebesar itu, alhamdulillah, beliau tidak punya usaha, dan beliau tidak ada seorang donatur yang tetap. Akan tetapi, dengan ketawakalan beliau, dan betul-betul mengajak para jemaah untuk bertauhid kepada Allah, untuk cinta kepada Rasulullah, mengikuti Rasulullah, alhamdulillah fa in tawallaw faqul hasbiyallah... betul-betul beliau dicukupi oleh Allah.	
164 165 166 167 168		Itu dari dasar tawakal kepada Allah. Maka dari itu, pelajaran itu bisa saya ambil, bisa saya praktikkan kepada keluarga kami dan kepada santri-santri kami. Fa idza ‘azamta fa tawakkal ‘ala Allah.	
169 170	T:	Nggih, Pak Ustadz. Terakhir, apakah ada pesan-pesan atau nasihat yang perlu disampaikan oleh	Kesan & Pesan (I2, L, B169-B199)

171 172		Pak Ustadz untuk para jemaah dan pengurus majelis?	
173 174 175 176 177 178 179	J:	Pesan-pesan untuk Majelis Muhibbin Rasulullah, karena di akhir zaman seperti ini, gambaran pelaku atau orang yang mengasuh sebuah majelis, mengasuh sebuah keilmuan, itu gambarannya seperti orang yang memegang bara. Bara itu kalau dipegang panas, kalau diletakkan mati.	
180 181 182 183 184 185		Maka di akhir zaman seperti ini, baik itu majelis zikir, majelis ilmu, majelis apapun, intinya majelis kebaikan untuk mengajak bertauhid kepada Allah, mencintai Rasulullah, mengikuti Rasulullah itu memang sangat berat. Sangat berat.	
186 187		Yang penting nomor satu, kita tetap *istiqomah*. Dalam kondisi apapun, *istiqomah*.	
188 189 190 191 192 193 194		Yang nomor dua, untuk semua rekan-rekan, adanya kebersamaan itu yang sangat penting. Intinya *boso jawane ora usah wegah-wegah* (tidak usah malas-malasan), *ora usah* gengsi-gengsi lah. Apapun itu, intinya kita sama-sama tahu *bot repote* (berat repotnya) mengurus sebuah majelis.	
195 196 197 198 199		Itu adalah pesan-pesan dari saya. Nomor satu adalah *istiqomah*, nomor dua adalah kebersamaan. Dengan dua hal itu, insyaallah jemaah dan majelis ini bisa terus berjalan dan bertahan.	

Wawancara Ketiga

1. Identitas Informan
   a. Nama Informan : Ponidi
   b. Jenis Kelamin : Laki-laki
   c. Keterangan : Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah
2. Waktu dan Tempat Wawancara
   a. Waktu : Kamis, 09 Juli 2026
   b. Tempat : Joglo Majelis Muhibbin Rasulullah
3. Keterangan
   a. T : Tanya (Interview)
   b. J : Jawab (Informan)
   c. I3 : Informan Ketiga

NO	WAWANCARA		TEMA
1	T:	Assalamualaikum warahmatullahi	Data Informan
2	J:	wabarakatuh.	(I3, L, B1-B5)
3		Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
4		Nama saya Ponidi, tapi di MMR disebut dengan	
5		nama Pak Pon. Umur saya sekarang sudah 50	
6		tahun. Di MMR ini sejak MMR berdiri.	Rentang Waktu
7		Oke, baik. Berarti Pak Pon itu ikut di Majelis	Mengabdi
8	T:	Muhibbin Rasulullah sejak awal berdiri. Berarti	(I3, L, B6-B8)
9		berapa tahun itu?	Sejarah MMR
10	J:	Sekitar tahun 2008 itu mulai berdiri	(I3, L, B9-B26)
11		pengajiannya.	
12	T:	Oke, baik. Bisa diceritakan awal mula dibangun	
13		atau didirikannya Majelis Muhibbin Rasulullah	
14		dari awal hingga eksistensinya di masyarakat	
15		sampai saat ini itu seperti apa?	

16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26	J:	Ya waktu itu MMR ini berdiri cuma diikuti oleh beberapa orang, sekitar 25 orang setiap malam Jumat. Waktu itu masih yang datang ini dari Lempuyangan. Terus lama-lama berkembang. Kesehariannya cuma 8 orang, 8 orang ini untuk hari Senin atau hari-hari selain Jumat. Lah terus akhirnya berkembang lagi dari 25 orang ini, 40 orang naik lagi, naik lagi, naik lagi, sampai sekarang untuk malam Minggu Pon itu bisa nyampe tertinggi 8.000. Kalau rata-rata ya sekitar 2.000 orang.	
27 28 29 30	T:	Oke, baik. Bisa diceritakan bagaimana runtutan acara dari awal kegiatan Majelis Mubinur Rasulullah, entah itu dari hari apa aja, rutinan apa aja?	Runtutan Agenda MMR (I3, L, B27-B59)
31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46	J:	Ya kalau dari awal runtut kegiatan itu kita mulai dari pagi, karena kita menyiapkan segala sesuatunya dari belanja, terus kita masak sendiri, kita hidangkan sendiri. Kalau dihitung acaranya, kita mulai dari pagi, cuman kalau untuk acara resminya pengajian itu rata-rata habis Isya sampai dengan selesai. Waktunya selesainya berbeda. Dari Isya ini, kalau untuk malam Senin kita ada Manaqib Imam Abu Hasan Asyadzili sama Maulid, itu ya sekitar dihadiri 200 orang. Terus malam Selasanya, sama juga habis Isya, itu Maulid sama Mauidhoh Hasanah, dihadiri sekitar 1.500 orang rata-rata. Terus untuk malam Rabu itu ada Ratib sama Yasin sekitar 25 sampai 40 orang. Kamis juga Ratib sama Yasin. Terus malam	

47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59		Jumatnya ini ada Maulid sama Manaqib Sulthonul Auliya Syekh Abdul Qodir Jaelani. Terus untuk malam Sabtu, Minggu, ini mulai Covid itu kita tiadakan yang di luar. Maksudnya kalau dulu kan hari Sabtu hari Minggu ini ada pengajian-pengajian di luar; mau di Ngemplak, mau di Ngaglik, Gunung Kidul, Bantul, itu sampai Klaten juga itu rata-rata dipakai malam Sabtu, malam Minggu. Lah terus berhubung ada Covid ini dikurangi, kegiatan-kegiatan yang di luar ini nggak jalan lagi, akhirnya jadi satu kegiatan di Joglo aja. Yang ada dari malam Senin sampai malam Jumat tadi.	
60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77	T: J: T:	Oke, baik. Berarti untuk pembacaannya mulai dari Maulid, Maulidnya itu Simtudduror atau Maulid Diba'? Iya, Simtudduror. Maulid Simtudduror, baik. Tadi kan sudah disebutkan bahwasanya pembacaan zikir dan selawat di Majelis Mubinur Rasulullah itu ada Maulid Simtudduror, Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani, Manaqib Syekh Imam Abu Hasan Asyadzili, kemudian ada Ratibul Haddad, dan juga pembacaan surat Yasin. Nah, mengapa memilih bacaan tersebut? Kenapa nggak selawat-selawat yang lain atau maulid yang lain gitu? Ya untuk maulid itu kan sama aja, intinya maulid itu untuk kita mencari keberkahan dan menyanjung atau meneladani apa itu yang dikerjakan sama Rasulullah. Itu ada qasidah,	Maulid yg dibaca dalam kegiatan dzikir & sholawat (I3, L, B60-B99)

78		ada apa, ada yang nanti pembacaan maulid.	
79		Intinya sama aja, untuk mau Burdah, mau	
80		Simtudduror, mau Diba' itu sama aja. Cuma	
81		untuk yang paling baru untuk di abad-abad	
82		sekarang ini yang sering dibaca memang Maulid	
83		Simtudduror.	
84	J:	Lah terus kalau untuk kenapa surat Yasin?	
85		Karena surat Yasin ini sudah menjadikan	
86		jantungnya Al-Qur'an. Kalau Ratibul Haddad,	
87		Ratibul Haddad itu kan ya hampir sama dengan	
88		manaqib, di situ rangkuman-rangkuman	
89		pembacaan Al-Qur'an. Bedanya, kalau di Ratib	
90		ini rangkuman Al-Qur'an, kalau Maulid ini	
91		kepada Rasulullah. Lah kalau manaqib ini	
92		perjalanan kehidupan si pemilik manaqib,	
93		misalnya Sulthonul Auliya Syekh Abdul Qodir	
94		Jaelani, berarti itu perjalanan maupun amalan-	
95		amalan yang dijalankan sama Syekh Abdul	
96		Qodir Jaelani. Demikian pula untuk	
97		manaqibnya Al Imam Abu Hasan Asyadzili.	
98		Isinya sama, manaqib sama maulid itu sama,	
99		cuma berbeda tokohnya saja.	
100	T:	Iya, baik. Untuk pembagian tugas khusus bagi	Runtutan
101		pengurus atau teman-teman abdi dalem saat	Pembagian Tugas
102		acara zikir dan selawat berlangsung itu ada	Pengurus
103		pembagian tugas apa aja?	(I3, L, B100-
104	J:	Oh jelas ada. Mulai dari bagian yang belanja,	B110)
105		ngambil belanja, bagian bumbu, bagian yang	
106		masak, bagian yang menghidangkan, maupun	
107		sampai akhir nanti bagian yang cuci-cuci piring	
108		atau beres-beres tempat gulung-gulung tikar	

109 110		atau matiin lampu. Itu semua sudah ada bagiannya masing-masing.	
111 112 113 114	T:	Oke, baik. Kemudian menurut Pak Pon nih, Habib Usman sebagai pengasuh Majelis Mubinur Rasulullah itu, beliau pemimpin yang seperti apa sih?	Metode Keteladanan (I3, L, B111-B139)
115 116 117 118 119 120	J:	Ya Habib Usman ini pemimpin yang boleh dibilang serba bisa. Bisa tegas, bisa lembut. Jadi maksudnya tegas ya disiplin tinggi, bisa lembut ya kasih sayangnya itu penuh, seperti orang tua pada anak-anaknya. Bisa tegas seperti kayak militer itu bisa, semua disiplin tinggi kita.	
121 122 123	T:	Oke, baik. Kemudian keteladanan atau sifat dari Habib Usman nih, yang paling menginspirasi untuk Pak Pon sendiri itu seperti apa?	
124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139	J:	Ya Habib Usman ini anu, beliau ini sangat-sangat berkasih sayang kepada jamaahnya. Untuk keteladanannya itu banyak. Disiplinnya tinggi, terus dermawan, kasih sayangnya juga nggak pilih-pilih, baik itu dari golongan paling rendah maupun yang paling tinggi. Kenapa golongan paling rendah? Di sini ini nggak beda-bedain; ada pemulung, ada kuli, ada direktur, ada militer, ada TNI, ada pejabat-pejabat pemerintah lainnya, semuanya ada di sini dan kita nggak ada batasan. Makanya juga sama. Jadi ya banyak keteladanan yang bisa kita ambil di situ. Terserah mana yang mau kita ikutin, kalau bisa ya kita ikutin semua semaksimal mungkin, kalau nggak bisa ya kita berusaha mana yang bisa kita ikutin di situ.	

140 141 142 143 144 145 146 147	T: J:	Oke, baik. Kemudian untuk pengurus sendiri nih, apakah ada kegiatan pembiasaan khusus gitu ya, selain rutinan mingguan? Iya ada, ada yang dulu itu ada yang dilatih seperti bela diri tenaga dalam itu ada, terus ada wirid-wiridan tertentu ada juga, ada yang mau puasa, ada yang mau menjalankan sampai berendam ke air juga ada di situ.	Kegiatan Internal Pengurus (I3, L, B140-B147)
148 149 150 151 152	T:	Oke, baik. Kemudian kita kembali lagi ke acara, apakah ada kendala teknis atau operasional yang paling sering dihadapi pengurus di saat penyelenggaraan kegiatan di Majelis Mubinur Rasulullah?	Kendala dalam pelaksanaan (I3, L, B148-B165)
153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165	J:	Ya kendalanya cuma ini aja, karena untuk jamaah ini kan nggak bisa kita prediksi pada waktu mungkin persamaan yang hadir karena kita nggak ada ikatan secara khusus, jadi jamaah ini bebas mau berangkat boleh, tidak juga nggak apa-apa, tapi kita usahakan istiqomah. Lah di sini, kalau pas musim hujan atau apa itu, atau kemungkinan ada hari-hari besar lainnya, kan otomatis berbarengan, lah di situ kita kesulitan, kesulitan untuk menyediakan konsumsinya. Kenapa begitu? Karena semua pengajian di sini ini kita sediakan konsumsi baik snack maupun makan dan minumannya.	
166 167 168 169 170	T:	Kemudian untuk yang pertama kali hadir nih, untuk jamaah yang awam gitu, itu bagaimana cara pengurus mengatasi jamaah tersebut, yang kurang tertib kah, atau yang baru pertama kali ikut arahannya seperti apa?	Kendala dalam mengatasi jamaah (I3, L, B166-B183)

171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183	J:	Ya kita bujuk, karena di tempat kita ini nggak ada yang namanya orang-orang tertentu, kita pandang sama, kecuali mereka yang punya tugas ngisi pengajian atau hadroh atau apa itu, memang tempatnya di depan, itu tertentu. Kalau untuk jamaah yang lainnya itu umum. Mana yang berangkat dulu, itulah yang di depan. Kita usahakan semua di depan, maupun dia orang baru, mau orang lama, itu nggak ada beda. Kita semua tertibkan begitu. Kecuali memang orangnya nggak mau ya kita ada toleransi agak mundur-mundur dikit, nggak apa-apa. Tapi kita usahakan semua tertib ke depan bersaf-saf rapi.	
184 185 186 187 188	T:	Oke, baik. Ini kemudian masuk ke dampaknya. Nah untuk sebagai yang aktif mengurus majelis ini Pak Pon, kesibukan mengabdi di sini memberikan ketenangan secara lahir dan batin tersendiri, tidak?	Dampak Psikologis & Emosional (I3, L, B184-B196)
189 190 191 192 193 194 195 196	J:	Oh pasti, untuk itu pasti. Namanya kita di majelis itu mau maulid maupun Yasin, mau Ratib, mau Manaqib itu jelas mempunyai dampak besar di dalam psikologis maupun spiritual ketenangan batin. Itu jelas. Dan di sini untuk saat-saat ini sangat kering, masyarakat Indonesia ini ya sudah jarang orang yang mau ke majelis-majelis kayak beginian.	
197 198 199 200 201	T:	Oke, baik. Kemudian karena tadi pengurus itu kan banyak teman-temannya gitu. Nah sebagai mana persaudaraan sesama pengurus atau abdi dalem di sini itu seperti apa? Apakah membantu kehidupan sosial Pak Pon di luar majelis tentang	Dampak Sosial (I3, L, B197-B211)

202 203		keterikatan atau kekeluargaan di pengurus di Majelis Mubinur Rasulullah?	
204 205 206 207 208 209 210 211	J:	Ya kalau kita itu kebanyakan untuk masalah keterikatan maupun persaudaraan atau apa gitu, lebih cenderung kita titik beratkan ke ibadah. Kalau kayak masalah bisnis, jual beli itu ya, ya sedikit banyak ada juga yang begitu. Cuman kita memang nggak prioritaskan ke hal-hal yang bisnis-bisnis gitu. Ya yang lebih ya tetap kebersamaan di dalam beribadah.	
212 213 214 215 216 217 218	T:	Oke, baik. Mengenal lebih dalam lagi tentang majelis kan pasti ada istilahnya tentang keberkahan, berkah, barokah gitu. Nah untuk Pak Pon sendiri nih, apakah ada keberkahan khusus dalam urusan hidup semisal pekerjaan, keluarga, rezeki yang Anda rasakan selama menjadi abdi dalem?	Dampak dalam realita kehidupan (I3, L, B212-B237)
219 220 221 222 223 224 225 226 228 229 230 231 232 233	J:	Oh jelas, semua keberkahan baik itu keberkahan kesehatan, mau bisnis, mau keluarga atau apapun jelas ada. Dan terasa sekali. Karena memang di dalam manaqib sendiri itu, kita ada jeda. Di tengah-tengah pembacaan manaqib itu ada doa yang dikhususkan. Apa yang mau kita minta atau keluhan apa, kita bersama-sama berdoa di situ, tentang bisnis atau masalah kesehatan atau masalah keluarga atau masalah apa saja. Di situ kita dikasih waktu untuk berdoa, berdoa untuk memohon kepada Allah dengan perantaraan ataupun wasilah apa yang kita baca gitu. Di dalam manaqib itu sendiri, Syekh Abdul Qodir Jaelani ini berjanji,	

234 235 236 237		barangsiapa ikut manaqib di Joglo MMR ini dengan istiqomah, insya Allah apa yang diinginkan itu terkabul. Dan sudah banyak sekali yang merasakannya di situ.	
238 239 240 241 242 243 244 245	T:	Oke, baik. Nah menurut Pak Pon nih, apa bedanya rasa menjadi jamaah biasa yang datang pulang ikut ngaji, kemudian ya setelah itu pulang, kemudian dibandingkan dengan para pengurus yang dari awal bangun tidur sudah mempersiapkan untuk acara kegiatan di Majelis Mubinur Rasulullah hingga selesai gitu. Seperti apa perbedaannya?	Komparasi Dampak (I3, L, B238-B260)
246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260	J:	Ya jauh banget, sangat-sangat berbeda. Karena di dalam prinsip kita di MMR Majelis Mubinur Rasulullah ini, sebaik-baik manusia ini bermanfaat untuk manusia yang lainnya. Jadi gini, di dalam majelis ini kita boleh di dalam manfaatnya ini bisa pakai pikiran, bisa pakai tenaga, bisa pakai lisan, bisa pakai bantu-bantu apa kebutuhan. Ya di sini yang membedakan kemanfaatannya. Kalau yang berangkat, datang, ikut ngaji terus pulang itu manfaatnya untuk diri sendiri. Tapi kalau untuk pengurus ataupun yang lain-lainnya membantu dari pertama sampai akhir, di situ ada prinsip itu tadi, sebaik-baik manusia itu bermanfaat untuk manusia lainnya di dalam beribadah gitu.	
261 262 263 264	T:	Oke, baik. Kemudian pelajaran hidup yang paling berkesan atau yang paling memorable lah bagi Pak Pon sendiri selama berkhidmah di Majelis Muhibbin Rasulullah ini, apalagi	Dampak Karakter (I3, L, B261-B280)

265		khususnya mengabdi kepada beliau Habib	
266		Usman bin Muhammad Barakwan, itu apa	
267		pelajaran paling berkesan?	
268	J:	Ya yang paling berkesan ya kita jelas lebih	
269		tenang, lebih apa ya, nggak banyak-banyak	
270		keinginan. Di situ kita sudah semeleh, semeleh	
271		itu nerima. Jadi apa yang ada ya itu. Dan	
272		alhamdulillah apapun yang kita butuhkan,	
273		apapun yang kita inginkan, itu alhamdulillah	
274		tercapai semua dengan berbagai jalan, berbagai	
275		cara itu terpenuhi. Mau anak sekolah, mau butuh	
276		apa, atau penyakit-penyakit itu alhamdulillah	
277		sakit dengan sendirinya. Ya dengan tetap kita	
278		pakai obat, pakai doa, pakai itu untuk	
279		wasilahnya, untuk sarananya kita pakai semua	
280		di situ. Ya banyak sekali.	
281	T:	Baik Pak Pon. Ini terakhir Pak Pon, pesan atau	Kesan & Pesan
282		kesan untuk Majelis Mubinur Rasulullah yang	(I3, L, B281-
283		Pak Pon sampaikan itu seperti apa? Adakah atau	B301)
284		tidak?	
285	J:	Maksudnya pesan-pesan untuk jamaah atau	
286		pengurus atau untuk apa ini?	
287	T:	Untuk keseluruhannya.	
288	J:	Untuk keseluruhannya ya itu, sebaiknya itu	
289		kalau kita beribadah ya kita bersama-sama.	
290		Kayak *wal asri* itu, demi masa, kita saling	
291		mengingatkan bahwa pengajian ini	
292		membutuhkan istiqomah. Istiqomah ini harus	
293		terus-menerus disiplin tinggi, kenapa? Karena	
294		istiqomah ini lebih baik dari seribu karomah.	
295		Kalau wali, wali-wali ini malu kalau lihat orang-	

296 297 298 299 300 301		orang yang istiqomah. Ah istiqomah ini sumber semuanya. Istiqomah itu di situ ada disiplin, ada meluangkan waktu, harus kita bisa mengalahkan semuanya, di situ untuk kita beribadah. Dengan istiqomah ya otomatis di situ banyak dipetik di kehidupan caranya.	

Wawancara Keempat

1. Identitas Informan
   a. Nama Informan : Zuhri As-Sazili
   b. Jenis Kelamin : Laki-laki
   c. Keterangan : Pengurus Majelis Muhibbin Rasulullah
2. Waktu dan Tempat Wawancara
   a. Waktu : Minggu, 21 Juni 2026
   b. Tempat : Joglo Majelis Muhibbin Rasulullah
3. Keterangan
   a. T : Tanya (Interview)
   b. J : Jawab (Informan)
   c. I4 : Informan Keempat

NO	WAWANCARA		TEMA
1 2 3 4 5 6 7 8	T: J: 	Bismillahirrahmanirrahim. Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Di sini terkait untuk penelitian saya yang berjudul Pendidikan Islam berbasis Majelis Dzikir dan Sholawat di Majelis Muhibbin Rasulullah. Nah untuk itu boleh perkenalkan dahulu namanya? Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan nama saya Zuhri As-Sazili. Alamat saya	Data Informan (I4, L, B1-B11)

9 10 11		di Tegal Rejo RT 005, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta tepatnya ada di depan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putri.	
12 13 14	T:	Baik, nggih. Saya mulai wawancaranya. Om Zuhri, kenal dari Majelis Muhibbin Rasulullah itu sejak kapan?	Perolehan Informasi Majelis (I4, L, B12-27)
15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27	J:	Saya kenal di Majelis Muhibbin Rasulullah itu di tahun 2008. Waktu itu saya bersama Pak Kiai Tamyiz mengikuti majelisnya Habib Abdullah. Kebetulan saat itu Beliau Al-Habib Utsman Barakwan sebagai pengasuh MMR (Majelis Muhibbin Rasulullah) meminta grup hadrohnya untuk mengisi di rutinan setiap malam Selasa. Akhirnya alhamdulillah kami bisa bergabung dan sampai saat ini insyaallah dan semoga bisa istiqomah insyaallah kami di sana banyak mendapatkan ilmu, mendapatkan pengalaman, terutama pengalaman-pengalaman tentang pendekatan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.	
28 29 30 31	T:	Baik, itu dari awal mulanya Om Zuhri gabung di Majelis Muhibbin Rasulullah ya. Untuk itu tentang Majelis Muhibbin Rasulullah itu runtutan acaranya itu apa aja Om?	Runtutan Agenda (I4, L, B28-B71)
32 33 34 35 36 37 38 39	J:	Di awal-awal dulu, di malam Selasa, Senin malam Selasa itu pembacaan Maulid Simtudduror kemudian nanti disambung dengan Mauidhoh Hasanah. Dan yang mengisi Mauidhoh Hasanah pada saat itu diistiqomahkan karena mengikuti guru dari Beliau Al-Habib Utsman yang mengisi adalah Cak Kus Pak Kiai Kuswaidi. Nah terus kemudian saat itu belum ada rutinan atau istiqomahan setiap malam Rabunya	

40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69		juga malam Kamis pembacaan Yasin dan Ratibul Haddad. Kemudian di malam Jumat nanti diisi dengan kegiatan pembacaan Maulid Simtudduror kemudian diteruskan dengan pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Nah kemudian dengan berjalannya waktu di Majelis Muhibbin Rasulullah didawuhkan dari guru dari Al-Habib Utsman Barakwan yaitu Habib Abdullah Abdillah Al-Haddad Kalisari untuk ditambah lagi dengan acara pembacaan di malam Senin yaitu pembacaan Manaqib Syekh Abil Hasan Asy-Syadzili. Kemudian setiap malam Minggu Pon nanti ada selapanan yang mana acara dari selapanan tersebut rangkaiannya adalah di waktu ba'da Ashar setelah Ashar itu pembacaan Muqaddaman yaitu pembacaan Al-Quran 30 Juz tapi dibaca dengan bersama-sama sampai khatam 30 Juz. Kemudian nanti dilanjutkan dengan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani kemudian diteruskan lagi dengan pembacaan Burdah yang dibacakan oleh Beliau Pak Kiai Kuswaidi. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Maulid Simtudduror oleh Beliau sendiri Habib Utsman Baraqbah. Dan setelah itu diisi dengan Mauidhoh Hasanah. Kiranya lengkap sudah ada dzikir, ada pengkajian tentang akhlak-akhlak Rasulullah melalui Maulid Simtudduror kemudian nanti diteruskan dengan Tholabul Ilmi yaitu dengan Mauidhoh Hasanah yang mengisi nanti bisa ganti-ganti tergantung dikondisikan dari para kiai dan para ustadz nanti minta panggil Beliau panggil Habib	

70 71		Utsman terserah nanti siapa yang sekiranya Beliau kersake.	
72 73 74 75	T:	Baik. Setelah itu Om Zuhri kan sebagai pengurus ya pengurus di Majelis Muhibbin Rasulullah. Waktu itu sebelum acara dilaksanakan itu apa sih Om persiapannya di Majelis Muhibbin Rasulullah?	Persiapan (I4, L, B72-B116)
76 77 78 79 80 81 82 83 84 85	J:	Untuk persiapan karena di Majelis Muhibbin Rasulullah itu setiap acara Beliau itu menghormati tamu tamu-tamunya Allah dengan memberikan dahar atau makanan besar gitu ya. Jadi persiapannya memang agak-agak apa istilah iki betul-betul harus dilakukan dengan sesungguhnya ya. Itu persiapan penanak. Mulai dari pagi kita masak-masak bareng kita mengikuti Beliau arahan dari Beliau Habib Utsman sebagai pengasuh dan Beliau pun ikut masak juga.	
86 87 88 89 90 91 92		Nanti kita masak-masak sejak pagi kita bagi tugas ada yang memasak nasi menanak nasi ada yang bikin lauk sayur dan seterusnya. Dan juga nanti ada sebagian dari pasukan yang menyediakan peralatan seperti piring dan sebagainya itu. Jadi setelah nanti selesai kita bisa menyuguhkan segala hal itu dengan sebaik mungkin.	
93 94 95 96 97 98 99 100		Insyaallah sudah berjalan 20 tahun insyaallah begitu. Istiqomah tidak pernah libur. Beliau memang istimewa dalam hal istiqomah. Dalam keadaan sakit dalam keadaan sibuk tapi acara tetap jalan. Nah itulah sekelumit dari pelajaran atau hikmah yang kita dapat bagaimana seorang itu mendapatkan keistimewaan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan istiqomah. Karena *al-istiqomatu afdholu min alfi karomah*. Jadi	

101		istiqomah itu lebih afdhol lebih utama daripada 1000	
102		karomah. Sekiranya itu.	
103	T:	Kemudian sebagai pengurus kan kurang lebih banyak	
104		ya Om yang jadi pengurus atau abdi dalem di Majelis	
105		pimpinan Habib Utsman itu. Itu kalau sekiranya	
106		dalam persiapan itu ada nggak pembagian khusus	
107		gitu? Seperti oh kamu bagiannya ini bagiannya ini	
108		bagiannya itu. Apakah ada?	
109	J:	Tentunya iya tentunya iya karena acaranya itu tidak	
110		ringan ya harus ada pembagian tugas. Siapa yang	
111		menanak nasi siapa yang memasak sayur siapa yang	
112		menyiapkan yang di depan ada menata piring nanti	
114		ada yang menggelar kloso tikar itu. Nanti ada bagian	
115		juga yang ketika membutuhkan tenda itu juga ada	
116		bagiannya sendiri.	
117		Kemudian ada bagian-bagian yang istilahnya	Keteladanan
118		penjemputan jamaah pun juga ada. Jadi Beliau itu	(I4, L, B117-
119		juga meng-cover apa iku istilahe biaya dari	B127)
120		operasional transportasi juga misale ada jamaah yang	
121		harus menggunakan kendaraan bus misale itu bus pun	
122		itu juga diberikan istilahnya dana untuk beli solar dan	
123		sopirnya juga armadanya. Itu betul-betul Majelis	
124		Muhibbin Rasulullah itu tentunya dengan	
125		keistimewaan Beliau sebagai pengasuh karena	
126		keistiqomahan Beliau makane insyaallah seberat	
127		apapun bisa dipikul oleh Beliau.	
128	T:	Kemudian selama penyelenggaraan acara tersebut	Kendala
129		ada nggak sih Om kendala-kendala yang dihadapi	Pelaksanaan
130		pengurus? Kayak teknis ataupun apapun itu.	(I4, L, B128-
131	J:	Tentunya dalam segala hal di mana pun tempat	B148)
132		sebaik-baik kita menyiapkan sebaik-baik kita	

134		persiapan tentunya di tengah perjalanan pastinya	
135		mesti ada kendala sekecil apapun. Tapi alhamdulillah	
136		selama ini kendala yang ada bisa kita selesaikan	
137		dengan baik dengan tanpa ada sesuatu yang sekiranya	
138		menjadikan permasalahan.	
139		Kadang-kadang kendala yang terjadi seperti contoh	
140		mati lampu. Nah mati lampu karena penggunaan	
141		listrik yang banyak juga ada sound system ada	
142		penerangan dan sebagainya ada kipas dan sebagainya	
143		tentunya itu sesuatu yang tidak terkira ya terjadi	
144		dengan tanpa dirasa sebelumnya nggih. Jadi untuk	
145		kendala alhamdulillah selama ini semua bisa teratasi	
146		dengan baik dan alhamdulillah dengan perjalanan	
147		waktu kendala-kendala tersebut insyaallah bisa	
148		diminimalisir.	
149	T:	Baik untuk itu sebagai orang yang aktif mengurus	Dampak
150		majelis ya Om, apakah kesibukan mengabdi dalam	Karakter
151		apapun bentuk apapun itu selama mengabdi di majelis	(I4, L, B149-
152		tersebut apa dampak yang paling berhikmah sekali	B191)
153		bagi Om Zuhri?	
154	J:	Alhamdulillah untuk hikmah dari pengabdian yang	
155		saya lakukan di majelisnya Habib Utsman banyak	
156		pelajaran terutama intinya tentang pengorbanan diri	
157		pengorbanan kita terhadap orang lain. Jadi sesuai	
158		dengan hadis Rasulullah bahwa seseorang yang	
159		paling mulia adalah orang yang paling bermanfaat	
160		untuk orang lain.	
161		Itulah karena segala sesuatu pasti harus dengan	
162		pengorbanan. Kita mau seneng tentang duniawiyah	
163		pun harus ada pengorbanan apalagi kita di majelis	
164		tersebut yang kita harapkan adalah keindahan	

165		kesenangan nanti kita ketika di akhirat. Jadi kita	
166		punya tendensi untuk nanti di akhirat.	
167		Tentunya segala sesuatu harus ada pengorbanan	
168		pengorbanan. Nah seperti yang dicontohkan Beliau,	
169		Beliau sebagai seorang pemimpin dari majelis	
170		tentunya banyak sekali pengorbanan. Suatu ketika	
171		majelis selapanan membutuhkan biaya yang tidak	
172		sedikit dan pastinya setiap orang pernah mengalami	
173		keadaan ekonomi yang menurun. Pada akhirnya	
174		Beliau mengorbankan mobil untuk dijual untuk	
175		mencukupi kebutuhan majelis dalam acara selapanan	
176		di malam Ahad Pon.	
177		Dan alhamdulillah dengan apa yang saya lihat dari	
178		pengorbanan Beliau banyak sekali tanpa terkira	
179		limpahan keberkahan dari Allah Subhanahu Wa	
180		Ta'ala. Istilah hikmah salah satu hikmah yang saya	
181		rasakan dan tentunya kami pun berusaha untuk	
182		meniru walaupun kita selalu jauh untuk meniru	
183		Beliau. Tapi minimal kita punya angan-angan untuk	
184		menirukan Beliau. Alhamdulillah kehidupan kita	
185		walaupun dengan kesederhanaan tapi diberikan	
186		kebahagiaan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala sesuatu	
187		yang tidak ternilai dengan rupiah. Kebahagiaan	
188		kehidupan kebahagiaan rumah tangga itu sesuatu	
189		yang tidak ternilai tidak bisa dibeli dengan rupiah.	
190		Alhamdulillah yang kami rasakan kebaikan tersebut	
191		diberikan Allah pada kita semua alhamdulillah.	
192	T:	Berarti dengan mengikuti selama Om Zuhri mengabdi	Dampak
193		di Majelis Muhibbin Rasulullah itu berefek yang luar	Psikologis &
194		biasa ya bagi kehidupan?	Emosional
195	J:	Sangat-sangat luar biasa sangat-sangat.	

196 197 198	T:	Nah itu dalam pengabdi itu mempengaruhi nggak tentang ketenangan batin ketenangan pikiran Om Zuhri?	(I4, L, B192-B203)
199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212	J:	Itu sangat-sangat saya rasakan dengan kita ikut berjuang walaupun hanya tidak hanya dengan tenaga yang tidak seberapa dengan pikiran kami yang juga tidak seberapa tapi tapi dampak dari perjuangan tersebut diberikan kontan oleh Allah. Ketenangan batin kebahagiaan batin ketenangan dalam rumah tangga dan seterusnya dampaknya juga terhadap keluarga kita anak-anak kita insyaallah ketika kita mau berjuang di jalan Allah Subhanahu Wa Ta'ala pastilah para malaikat Allah makhluk-makhluk Allah di langit dan di bumi akan memintakan ampunan pada kita memintakan rahmat pada kita. Tentunya itu karena itu sesuai dengan tuntunan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.	Dampak Psiokologis (I4, L, B204-B212)
213 214 215 216 217 218 219	T:	Berarti kalau untuk itu selama Om Zuhri mengabdi benar-benar di-impact betul dalam kehidupan ya. Setelah itu kan ada istilahnya tentang keberkahan Om. Nah dalam selama mengabdi di Majelis Muhibbin Rasulullah atau berguru terhadap Habib Utsman itu keberkahan apa sih Om yang paling Om Zuhri rasakan dalam kehidupan?	Dampak Sosial (I4, L, B213-B242)
220 221 222 223 224 225 226	J:	Menarik ke belakang dulu kan basic-nya kita kan sedikit banyak pernah di pesantren. Dengan kita lanjutkan mengabdi pada Beliau kita ikut berjuang hal yang sangat saya rasakan dengan ilmu yang sedikit kami miliki dengan ilmu yang sedikit kami miliki kita dedikasikan kepada masyarakat pada orang-orang yang membutuhkan dengan berlandaskan kita	

227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 256 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256	 T: J:	mengikuti perjuangan Habib Utsman alhamdulillah kita-kita sebagai abdi dalem itu alhamdulillah minimal ilmu kita manfaat ilmu kita bisa manfaat kita dibutuhkan orang bukan berarti kita merasa dibutuhkan cuman dengan kehendak Allah dengan ilmu kita yang sedikit tapi alhamdulillah bisa bermanfaat di manapun kita berada. Kita selalu dibutuhkan orang lain misale walaupun kita mengasuh sedikit santri itu alhamdulillah para santri tersebut bisa mengikuti keistiqomahan di dalam belajar di dalam tindak lampah kita sekeliling kita semua. Bisa kita dimanfaatkan orang lain misale ketika seseorang membutuhkan dukungan doa dan seterusnya itu kita alhamdulillah selama ini selalu dibutuhkan walaupun semua itu atas kehendak Allah Subhanahu Wa Ta'ala hakikatnya insyaallah. Nggih menurut Om Zuhri nih apa sih bedanya rasa entah itu tingkat kecintaannya terhadap Rasulullah ataupun kenikmatannya dengan jamaah serta dengan pengabdi? Itu menurut Om bedanya apa sih jamaah biasa sama sebagai Om yang mengabdi di situ? Kalau menurut saya perbedaannya adalah ketika kita sama-sama merealisasikan kecintaan kita kepada Rasulullah dengan tenaga dengan pikiran dengan pengorbanan itu pastilah ada bedanya dengan nyuwun sewu bukan kita merendahkan tidak cuman ketika dengan jamaah yang dari rumah terus berangkat menuju majelis itu banyak sekali perbedaan menurut saya. Karena pastilah Allah itu tidak zalim terhadap hamba-Nya.	 Komparasi Dampak (I4, L, B243- B267)

257		Siapa yang mau berkorban Dia akan berikan banyak	
258		dalam segala hal man jadda wajada sing bener-bener	
259		pengen mesti dikasih Gusti Allah nek pengen syafaate	
260		Rasulullah dengan pengorbanan dengan kesungguhan	
261		itu pastilah akan diberikan lebih banyak daripada	
262		hamba-hamba yang hanya melakukan nyuwun sewu	
263		bukan kita merendahkan sama sekali tidak semua	
264		baik cuman *bi qodril masyaqqoh* dengan menghitung	
265		kangelane didelok kangelane pengorbanane didelok	
266		pengorbanan dalam segala sesuatu pastilah lain.	
267	T:	Untuk itu yang terakhir ada nggak sih Om pesan	
268		kesan khusus untuk Om sendiri bagi Majelis	
269		Muhibbin Rasulullah ke depannya seperti apa dan	
270		untuk jamaahnya seperti apa harapannya?	Kesan dan
271	J:	Harapan kita di Majelis Muhibbin Rasulullah kita	Pesan Majelis
272		berharap pada Allah semoga majelis tersebut bisa	(I4, L, B268-
273		istiqomah ila yaumil qiyamah. Manusia tentunya	B301)
274		pastilah akan menghadapi kematian kullu nafsin	
275		dzaiqotul maut segala sesuatu yang hidup pastilah	
276		mati. Dengan adanya kullu nafsin dzaiqotul maut	
277		kami berharap semoga nanti di kemudian hari	
278		semuanya orang akan meninggalkan dunia ini	
279		harapan kami semoga Majelis Muhibbin Rasulullah	
280		akan mempunyai penerus yang tidak jauh-jauh dalam	
281		segala hal dari sang pendiri yaitu Habib Utsman	
282		Barawkan.	
283		Sehingga dengan adanya penerus yang sungguh-	
284		sungguh menghidupkan majelis yang mulia	
285		menghidupkan majelis kecintaan terhadap Rasulullah	
286		sehingga harapan kami semoga Majelis Muhibbin	
287		Rasulullah akan selalu berkibar terus menerus ila	

288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301		yaumi qiyamah sampai tutupnya dunia ini yaitu adanya kiamat. Dan harapan kami semoga Majelis Muhibbin Rasulullah pun akan mempunyai penerus para pasukan punya pasukan yang militan yang sungguh-sungguh jiwa-jiwa berkorban atas nama Rasulullah atas nama Allah Subhanahu Wa Ta'ala sehingga akan menumbuhkan rasa keikhlasan di hati sehingga apa yang dilakukan nantinya tidaklah sia-sia. Dan akan memberikan keberkahan terhadap semuanya terhadap dirinya terhadap keluarganya masyarakatnya dan negara kita Republik Indonesia semoga menjadi negara yang barokah dengan adanya suatu majelis satu majelis yang berdiri di atas buminya Allah ini.	

Wawancara Kelima

1. Identitas Informan
   a. Nama Informan : Lego Setiatmo
   b. Jenis Kelamin : Laki-laki
   c. Keterangan : Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah
2. Waktu dan Tempat Wawancara
   a. Waktu : Kamis, 25 Juni 2026
   b. Tempat : Joglo Majelis Muhibbin Rasulullah
3. Keterangan
   a. T : Tanya (Interview)
   b. J : Jawab (Informan)
   c. I5 : Informan Kelima

NO	WAWANCARA		TEMA
1	T:	Baik, bisa perkenalan terlebih dahulu, Bapak?	Data Informan
2	J:	Nggih, perkenalkan nama saya Lego Setiatmo.	(I5, L, B1-B5)
3		Saya berasal dari Yogyakarta, tepatnya saya	
4		tinggal di daerah Kalasan, di Babrik, seperti	
5		itu.	
6	T:	Oke, baik. Pak Lego, saya mau tanya Kang	Perolehan
7		Lego ini kenal Majelis Muhibbin Rasulullah	Informasi
8		dari mana, dan sudah mengikuti majelis	(I5, L, B6-B15)
9		tersebut sejak kapan? Berapa lama?	
10	J:	Jadi begini ya Mas, ada seorang teman yang	
11		mungkin sudah lama mengikuti jemaah	
12		tersebut, terus saya kok tertarik. Jadi informasi	
13		tersebut saya berasal dari teman. Sekitar satu	
14		setengah tahun ini saya menjalani berselawat	
15		bersama di majelis tersebut.	
16	T:	Baik. Biasanya dari jam berapa sih mulai	Runtutan Agenda
17		kegiatan di Majelis Muhibbin Rasulullah?	& Materi
18		Atau apa saja rentetan kegiatan dalam	(I5, L, B16-B43)
19		penyelenggaraannya?	
20	J:	Setahu saya, kalau saya kan ikut yang rutinan	
21		malam Selasa. Malam Selasa itu dimulai	
22		sekitar jam 8, nanti selesai mungkin sekitar	
23		jam 11 malam.	
24	T:	Bisa diceritakan rutinitas dari awal berangkat	
25		hingga pulang acara, Kang Lego?	
26	J:	Dari rumah saat Magrib kita salat dulu, baca	
27		Al-Qur'an sedikit, lalu nunggu Isya. Sekitar	
28		jam 7 berangkat, sampai majelis kurang lebih	

29		15 menit. Kita nunggu di joglo, jam 8 selawat	
30		mulai, dan jam 11 selesai. Kami sebagai	
31		jemaah tidak langsung pulang, Mas. Kami	
32		bantu-bantu gulung tikar, bersihkan piring	
33		kotor , dan menyapu halaman. Banyak jamaah	
34		dan tim yang ikut membantu.	
35	T:	Untuk pembacaannya apa saja ya, Pak?	
36	J:	Pembacaannya ada selawat Simtudduror sama	
37		Burdah.	
38	T:	Oke, baik. Lanjut, apakah Kang Lego	
39		memahami makna dari bacaan zikir dan	
40		selawat yang dilantunkan bersama-sama?	
41	J:	Insyaallah saya belajar memahami, dan	
42		alhamdulillah insyaallah saya memahami arti	
43		dari hal tersebut.	
44	T:	Baik. Kemudian menurut Kang Lego nih,	Metode Ceramah
45		bagaimana cara penyampaian dari Habib	& Dzikir
46		Utsman dalam memberikan nasihat ataupun	(I5, L, B44-B51)
47		mauidhoh hasanah?	
48	J:	Beliau sangat mudah dimengerti dalam	
49		menyampaikan pesan-pesan terhadap saya	
50		maupun jemaah. Penyampaian beliau itu tidak	
51		berbelit-belit, bahkan beliau banyak	
52		mencontohkan sendiri. Tidak seperti	Dampak Sosial &
53		penyampaian di luaran sana, beliau	Karakter
54		mencontohkan sendiri untuk kita selalu rajin	(I5, L, B52-B64)
55		bersholawat dan melakukan perintah agama.	
56	T:	Oke, baik. Apa pesan, kesan, atau nasihat yang	
57		paling Kang Lego serapi dan terapkan di	
58		kehidupan?	
59			

60 61 62 63 64	J:	Semenjak bergabung di majelis tersebut, saya banyak belajar dari beliau tentang kehidupan. Tentang rasa iri, dengki, rasa sabar, beliau sangat mengajarkan kepada kita semua. Saya sangat mengena sekali dengan hal itu.	
65 66 67	T:	Ada tidak kendala atau kesulitan dari diri Anda sendiri untuk bisa rutin atau istiqomah menghadiri pengajian di malam Selasa?	Kendala Pelaksanaan (I5, L, B65-B69)
66 67 68 69	J:	Kalau untuk saya pribadi alhamdulillah, Mas. Saya istiqomah selama kurang lebih satu setengah tahun ini tanpa lowong, alhamdulillah sekali.	
70 71 72 73	T:	Setelah mengikuti pembacaan Maulid Simtudduror dan lantunan sholawat yang diiringi hadrah, perasaan apa yang didapatkan Kang Lego?	Dampak Psikologis & Emosional (I5, L, B70-B94)
74 75 76 77 78	J:	Yang jelas hati ini terasa adem, Mas. Sangat nyaman sekali. Kalau kita di rumah dengan pikiran pekerjaan sehari-hari, setelah mengikuti pengajian lalu pulang, rasanya hati ini adem. Sangat luar biasa sekali.	
79 80	T:	Apakah hal tersebut membantu mengurangi stres, penat, atau kelelahan setelah bekerja?	
81 82 83	J:	Sangat membantu sekali, Mas. Masyaallah, bener. Pengalaman yang luar biasa. Doakan saya istikamah selalu di jalan ini.	
84 85 86	T:	Amin. Apakah Anda merasa lebih bisa mengontrol emosi, entah itu marah, sedih, atau *bad mood* sejak rutin mengikuti majelis ini?	
87 88	J:	Pertanyaan yang luar biasa sekali. Basic saya itu orangnya keras dulunya, penuh dengan	

89		emosi. Tapi saya juga heran, setelah mengikuti	
90		majelis tersebut, rasa emosi dan *bad mood* itu	
91		ternyata berangsur-angsur hilang. Dulu saya	
92		sedikit-dikit emosi, tapi setelah mengikuti	
93		kajian dan sholawat bersama Habib Utsman,	
94		alhamdulillah emosi saya sangat terkontrol.	
95	T:	Apakah majelis ini membawa perubahan pada	Dampak Sosial &
96		cara Kang Lego bergaul terhadap orang lain,	Karakter
97		tetangga, atau teman?	(I5, L, B95-B119)
98	J:	Alhamdulillah, Mas. Semenjak bergabung,	
99		lingkungan (circle) saya yang dulunya dunia	
100		malam sering diskotek, karaoke, minuman	
101		setelah mengenal majelis ini alhamdulillah	
102		*circle* saya berubah. Saya jadi ingin ikut	
103		majelis dan mulai meninggalkan hal-hal yang	
104		menimbulkan kemudaratan. Insyaallah doakan	
105		saya istiqomah ke arah yang lebih baik.	
106	T:	Bagaimana pemahaman Kang Lego tentang	
107		arti mencintai (mahabbah) terhadap Nabi	
108		Muhammad setelah sering hadir di majelis ini?	
109	J:	Pemahaman saya, hati ini ternyata inginnya	
110		mengikuti jejak Rasulullah. Saya baru	
111		berproses, doakan saya. Intinya saya lebih	
112		yakin tentang adanya syafaat Nabi Muhammad	
113		SAW, dan sangat mengharapkan syafaat beliau	
114		kelak.	
115	T:	Apakah majelis ini membuat Anda merasa	
116		hidup memiliki arah dan tujuan yang lebih	
117		positif?	
118	J:	Sangat positif dan sangat merubah kehidupan	
119		saya ke arah yang lebih positif.	

120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135	T: J: T: J: 	Menurut Kang Lego, sosok Habib Utsman bin Muhammad Barakwan itu pemimpin yang seperti apa di mata Anda? Bagi saya beliau adalah pemimpin yang sangat luar biasa sekali. Beliau mencontohkan kehidupan sehari-hari dengan apa adanya, tidak mengejar dunia. Kesabaran dan kepemimpinan beliau sangat luar biasa terhadap jemaah dan lingkungan. Kedepannya, saya ingin meniru beliau tentang kasih sayang dan kedermawanannya terhadap sesama umat. Terakhir nih, ada kesan atau pesan khusus untuk Majelis Muhibbin Rasulullah? Mudah-mudahan majelis ini berjalan terus sampai tutup usia beliau, karena majelis tersebut sangat membantu.	Metode Keteladanan (I5, L, B120-B130) Kesan & Pesan (I5, L, B131-B135)

Wawancara Keenam

1. Identitas Informan
   a. Nama Informan : Armina Luthfika
   b. Jenis Kelamin : Perempuan
   c. Keterangan : Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah
2. Waktu dan Tempat Wawancara
   a. Waktu : Minggu, 28 Juni 2026
   b. Tempat : Cafe Nuri
3. Keterangan
   a. T : Tanya (Interview)
   b. J : Jawab (Informan)
   c. I6 : Informan Keenam

NO	WAWANCARA		TEMA
1	T:	Oke, baik. Bisa perkenalkan terlebih dahulu diri	Data Informan
2		Anda, Kak?	(I6, P, B1-
3	J:	Ya, sebelumnya asalamualaikum warahmatullahi	B11)
4		wabarakatuh. Perkenalkan, nama saya Armina	
5		Luthfika, biasanya dipanggil Fika.	
6	T:	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
7		Alamatnya di mana, Kak?	
8	J:	Alamatnya di Tegalrejo, Sariharjo, Ngaglik, Sleman,	
9		Yogyakarta.	
10	T:	Oke, baik. Kak Armina atau Kak Fika panggilannya?	
11	J:	Fika saja.	
12	T:	Oke, Kak Fika. Yang pertama, bisa dijelaskan awal	Perolehan
13		mula kenal Majelis Muhibbin Rasulullah itu dari	Informasi
14		mana ya?	Majelis
15	J:	Dulu itu saya kenal Majelis Muhibbin Rasulullah dari	(I6, P, B12-
16		pakde saya. Sejak saya SD sih, kurang lebih tahun	B23)
17		2009-an kalau tidak salah. Itu ikut rombongan pakde	
18		saya, biasanya dulu masih pakai bus. Terus di	
19		keluarga pakde saya juga ada rutinan, dan itu juga	
20		dipimpin oleh pihak Muhibbin Rasulullah.	
21	T:	Oh, oke. Berarti dipimpin langsung sama beliau	
22		(pengasuh majelis) ya?	
23	J:	Iya, sama Habib Usman.	
24	T:	Baik. Kemudian, kalau rutinan di Majelis Muhibbin	Runtutan
25		Rasulullah itu biasanya paling sering berangkat di	Agenda &
26		hari apa saja?	Materi
27	J:	Kalau dulu waktu masih senggang-senggangnya,	(I6, P, B24-
28		malam Selasa dan malam Minggu Pon itu juga	B39)
29		berangkat, Kak. Tapi kalau sekarang, karena sudah	
30		kerja juga, jadi agak jarang berangkatnya. Biasanya	

31 32		kalau malam Selasa itu berangkat terus, sekitar jam 8-an atau setengah 9.	
33 34 35	T:	Oke, baik. Kalau biasanya Kak Fika berangkat rutinan malam Selasa, itu dari jam berapa sih? Terus runtutan acaranya seperti apa?	
36 37 38 39	J:	Kalau biasanya berangkat sama teman-teman itu jam 8-an. Nanti setelah itu selawatan, pembacaan Simtudduror, terus tausiah. Setelah itu baru salam-salaman dan makan-makan.	
40 41 42 43	T:	Oke, baik. Kemudian Kak Fika, apakah Kak Fika memahami makna dari bacaan zikir dan sholawat yang dilantunkan secara bersama-sama di rutinan tersebut?	Pemahaman Dzikir & Sholawat (I6, P, B40-B46)
44 45 46	J:	Memahami, tapi tidak secara keseluruhan sih, Kak. Cuma ya, kalau pas baca, ya baca saja, ikut mengikuti.	
47 48 49 50 51	T:	Oke, baik. Berarti hanya mengikuti saja ya, tidak memahami secara menyeluruh. Lalu menurut Kak Fika, bagaimana cara penyampaian nasihat atau ceramah dari pengasuh Majelis Muhibbin Rasulullah? Apakah mudah dipahami atau tidak?	Metode Ceramah & Dzikir (I6, P, B47-B55)
52 53 54 55	J:	Alhamdulillah selama ini masih bisa dipahami ya. Dari segi bahasanya dan cara penyampaiannya juga mudah dipahami oleh masyarakat umum atau jamaah umum yang hadir.	
56 57 58 59 60	T: J:	Oke. Karena tadi Kak Fika menjelaskan bahwa penyampaian di majelis itu mudah dipahami, apa pesan atau nasihat dari pengasuh yang paling Anda ingat dan coba diterapkan di rumah/kehidupan sehari-hari?	Dampak Sosial & Karakter (I6, P, B56-B67)

61 62 63 64 65 66 67		Kalau dari diri saya sendiri itu alhamdulillah banyak menimbulkan hal positif ya. Karena dulu kalau saya baru pusing atau banyak pikiran, kadang malah kabur (mencari pelarian). Tapi sekarang lebih milih ke majelis. Di sana juga dapat teman-teman baru, banyak kenalan, nambah relasi. Kehidupan saya jadi lebih baik setelah sering datang ke majelis.	
68 69 70 71 72 73 74	T:	Masyaallah, berarti Kak Fika ternyata tidak cuma mengikuti satu majelis zikir dan selawat saja ya, ternyata banyak yang dihadiri. Luar biasa sekali. Nah, karena Kak Fika juga pernah menghadiri Majelis Muhibbin Rasulullah, menurut Anda sosok Habib Usman bin Muhammad Barakwan itu seperti apa sih beliau?	Metode Keteladanan (I6, P, B68-B77)
75 76 77	J:	Sosok Habib itu berwibawa, baik hati, ramah sama tamu-tamu juga, dan *grapyak* (mudah bergaul/akrab). Intinya beliau tidak sombong, baik, dan ramah.	
78 79 80 81	T:	Oke. Menurut Kak Fika, ada tidak sih kendala atau kesulitan ketika ingin hadir secara istikamah di majelis mana pun, khususnya di Majelis Muhibbin Rasulullah ini?	Kendala Pelaksanaan (I6, P, B78-B86)
82 83 84 85 86	J:	Waktu sih, Kak. Soalnya kan kesibukan saya sekarang mengajar dan itu harus pagi hari, harus *meruput* (berangkat sangat pagi). Terus kalau selesai majelis itu kan kadang jam 12 baru sampai rumah. Jadi kendalanya di situ sih.	
87 88 89 90	T:	Oke, baik. Nah, sekarang dampaknya nih. Dampak atau perasaan apa yang Kak Fika dapatkan setelah ikut melantunkan zikir dan selawat dengan diiringi hadrah?	Dampak Psikologis & Emosional (I6, P, B87-B108)

91 92 93 94	J:	Perasaannya sangat senang, hatinya juga jadi tenang dan adem. Terus pikiran yang tadinya ruwet banget, setelah ada di majelis itu langsung agak plong gitu ya.	
95 96 97 98	T:	Oke, baik. Berarti mengikuti pengajian di Majelis Muhibbin Rasulullah itu membantu Kak Fika mengurangi stres, rasa penat, atau kelelahan setelah bekerja dan beraktivitas ya?	
99	J:	Iya, sangat membantu.	
100 101 102	T:	Kemudian, dengan Kak Fika mengikuti acara di majelis ini, apakah Anda merasa lebih bisa mengontrol emosi?	
103 104 105 106 107 108	J:	Kalau sejauh ini sih, untuk emosi kadang bisa, kadang enggak ya, Kak. Tergantung situasinya juga. Tapi kalau habis dari majelis gitu, suasananya jadi agak tenang, jadi lebih bisa mengontrol diri. Tapi kalau sudah lama tidak hadir ke majelis, rasanya kayak sumpek gitu.	
109 110 111 112	T:	Oke, baik. Apakah Majelis Muhibbin Rasulullah ini membawa perubahan pada cara bergaul Kak Fika dengan orang lain, entah itu keluarga, saudara, atau teman?	Dampak Sosial (I6, P, B109-B118)
113 114 115 116 117 118	J:	Sangat merubah ya. Dulu saya itu bergaulnya dengan anak-anak luar yang intinya kurang tahu soal majelis. Tapi setelah saya ikut majelis, itu merubah cara pertemanan saya, cara bergaul saya, dan cara bersikap saya dengan orang lain, orang tua, maupun teman-teman jadi lebih baik.	
119 120 121	T:	Oke, baik. Berarti setelah mengikuti majelis ini, Kak Fika mendapatkan relasi pertemanan baru yang lebih positif ya. Nah, bagaimana pemahaman Kak Fika	Pemahaman Sholawat

122 123 124		tentang arti "mencintai" (mahabbah) terhadap Nabi Muhammad setelah sering membaca selawat di majelis?	(I6, P, B119-B131)
125 126 127 128 129 130 131	J:	Dari mengikuti majelis itu saya jadi tahu cara mencintai Rasulullah. Itu adalah bukti kesempurnaan iman. Saya jadi tahu dan bisa meneladani sunah-sunahnya, tahu akhlak beliau di masa lalu seperti apa, memperbanyak selawat, dan jadi tahu sirah nabawiyah atau sejarah kehidupan beliau yang diajarkan dan dicontohkan.	
132 133 134	T:	Oke, baik. Terakhir nih Kak Fika, apa pesan atau kesan yang ditinggalkan Kak Fika untuk Majelis Muhibbin Rasulullah?	Kesan & Pesan (I6, P, B132-B143)
135 136 137 138 139 140 141 142 143	J:	Kalau untuk kesannya, menjadi bagian dari Majelis Muhibbin Rasulullah itu adalah sebuah anugerah ya. Saya sangat bersyukur bisa berada di lingkungan yang tidak hanya memperkuat ukhuwah, tetapi juga konsisten menjadi oase penyejuk hati dan tempat menimba ilmu agama yang bermanfaat. Pesannya, semoga Majelis Muhibbin Rasulullah semakin solid, istikamah, dan terus menebar manfaat yang lebih luas bagi umat nantinya.	

Wawancara Ketujuh

1. Identitas Informan
   a. Nama Informan : Fifi Maghfiroh
   b. Jenis Kelamin : Perempuan
   c. Keterangan : Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah
2. Waktu dan Tempat Wawancara
   a. Waktu : Minggu, 28 Juni 2026
   b. Tempat : Cafe Nuri
3. Keterangan
   a. T : Tanya (Interview)
   b. J : Jawab (Informan)
   c. I7 : Informan Ketujuh

NO	WAWANCARA		TEMA
1	T:	Halo, perkenalkan, namaku Fifi.	Data Informan (I7, P, B1-B4)
2	J:	Oke, baik. Kak Fifi, boleh saya panggil Kak Fifi ya?	
3		Boleh.	
4	T:	Bisa diceritakan Kak Fifi, awal mula kenal Majelis	
5		Muhibbin Rasulullah itu seperti apa dan awal mula	Perolehan
6		hadir mengikuti runtutan acara di Majelis Muhibbin	Informasi
7		Rasulullah seperti apa?	Majelis
8	J:	Dulu awal mula ikut Majelis Muhibbin Rasulullah itu	(I7, P, B5-
9		sekitar 2009-2010. Waktu aku masih SD. Awalnya	B14)
10		cuma kayak ikut-ikut masyarakat sekitar. Kan itu	
11		diajakin sama saudara-saudara, terus akhirnya ikut,	
12		dari situ ngerasa kayak ada ketertarikan. Akhirnya	
13		jadi rutin sampai sekarang tahun 2026, berarti udah	
14		hampir setengah dari umurku ya.	
15	T:	Oke, baik Kak Fifi. Masyaallah. Oke, terus udah?	
16		Udah, lanjut.	

17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46	T: J: T: J: T: J: T: 	Oke, baik. Nah, Kak Fifi paling sering atau yang Kak Fifi hadiri acara di Majelis Muhibbin Rasulullah tuh rutinan di setiap apa ya? Yang paling sering aku berangkat itu di malam Selasa. Kalau untuk yang selapanan, sebulan sekali itu masih jarang sih. Oke baik, bisa dijelaskan runtutan acaranya seperti apa? Runtutan acaranya? Runtutan acaranya kayaknya dari sore itu. Tapi kalau dari sore itu untuk laki-laki, terus dilanjut ba'da Magrib. Nah, kalau aku itu berangkatnya waktu ba'da Isya-nya. Jadi ba'da Isya itu langsung tahlilan dulu. Tahlilan, dilanjut nanti baca Simtudduror. Setelah itu di akhir acara ada ceramah. Kurang lebihnya kayak gitu sih. Oke, baik Kak Fifi. Nah, kemudian karena tadi Kak Fifi sudah menjabarkan ya tentang acara apa aja sih, pembacaan zikir dan selawat yang dibaca di Majelis Muhibbin Rasulullah. Nah, apakah Kak Fifi ini memahami makna dari zikir dan selawat yang dilantunkan di Majelis Muhibbin Rasulullah? Yang jelas untuk mendekatkan diri kepada Allah ya. Menguatkan iman, terus membuat hati lebih tenang, lebih damai. Oke, baik Kak Fifi. Nah, ini kan berhubung Kak Fifi ini sering ikut di Majelis Muhibbin Rasulullah, itu kan berarti kenal dong sama pengasuhnya, kemudian sama yang sering mengisi *mauidhoh hasanah* atau ceramah gitu. Nah, seperti apa sih cara penyampaian nasihat atau ceramah dari entah itu pengasuh MMR	Rutinan Agenda & Materi (I7, P, B15-B31) Pemahaman Maulid (I7, P, B32-B40) Metode Ceramah & Dzikir (I7, P, B41-B63)

47		atau dari kiai-kiai yang diundang, apakah mudah	
48		dipahami atau tidak? Menurut Kak Fifi seperti apa?	
49	J:	Iya sih, sebenarnya banyak banget ya nasihat-nasihat	
50		dari beliau yang bisa kita pahami, yang bisa kita	
51		contohkan di kehidupan sehari-hari. Misalnya kayak	
52		jangan lupa kita selalu dekat kepada Allah,	
53		Rasulullah, dan selalu berzikir kepada Allah juga.	
54	T:	Oke, berarti mudah dipahami ya. Nah kemudian nih	
55		Kak Fifi, karena berhubung tadi Kak Fifi bilang kalau	
56		mudah dipahami, nah apa nih pesan atau nasihat dari	
57		pengasuh atau ustadz yang ceramah itu yang paling	
58		Kak Fifi ingat?	
59	J:	Dari sekian banyaknya nasihat beliau, ada satu yang	
60		paling aku ingat. Masih.	
61	T:	Apa tuh?	
62	J:	Jangan lupa berzikir sama Allah dan jangan lupa	
63		sholawat kepada Rasulullah.	
64	T:	Masyaallah. Baik nih Kak Fifi, lanjut. Berarti sangat	
65		membekas sekali ya, maksudnya sangat *memorable*	Metode
66		gitu loh nasihat dari beliau itu. Nah, kemudian	Keteladanan
67		melihat sosok pengasuh Majelis Muhibbin Rasulullah	(I7, P, B64-
68		nih. Menurut Kak Fifi, itu seperti apa sih pengasuh	B77)
69		Majelis Muhibbin Rasulullah?	
70	J:	Aku sebut saja Habib Usman ya.	
71		Oke, baik.	
72		Habib Usman itu sosok yang tegas, berwibawa, terus	
73		beliau juga ramah sama jemaahnya. Setiap	
74		perkataannya, setiap ceramahnya itu selalu	
75		membekas di dalam hati.	
76	T:	Oke, baik. Oke, Kak Fifi. Kan tadi sudah menjelaskan	
77		tuh sosok Habib Usman tuh seperti apa ya, pengasuh	

78		dari Majelis Muhibbin Rasulullah. Nah, apa sih yang	Dampak
79		Kak Fifi contoh dari beliau di kehidupan sehari-hari	Sosial &
80		itu seperti apa?	Karakter
81	J:	Yang paling aku contoh dari beliau itu diusahakan	(I7, P, B78-
82		untuk tetap sholawat di setiap saat. Terus seperti	B85)
83		beliau ramah juga sama masyarakat, jemaah. Jadi aku	
84		usahain juga ramah sama masyarakat, sama orang-	
85		orang.	
86	T:	Nah, dalam Kak Fifi hadir nih di Majelis Muhibbin	Kendala
87		Rasulullah rutinan ya, lebih seringnya malam Selasa	Pelaksanaan
88		ya Kak ya. Nah, itu ada tidak kendala atau kesulitan	(I7, P, B86-
89		dalam diri Kak Fifi untuk bisa rutin dan istiqomah	B95)
90		hadir di Majelis Muhibbin Rasulullah?	
91	J:	Nah, ini Kak yang bikin masalah itu. Ada banget yang	
92		bikin jarang berangkat itu karena waktu sih. Karena	
93		waktu jam kerja juga. Jadi kayak masih berat banget	
94		ninggalin hal-hal duniawi untuk hal-hal akhirat gitu	
95		loh, Kak.	
96	T:	Oke, baik, masyaallah. Itu memang sangat menantang	Dampak
97		sekali ya. Itu menjadi tantangan tersendiri bagi	Spiritual
98		kehidupan Kak Fifi tentang waktu perihal pekerjaan,	Emosional
99		perihal *me time* dan lain sebagainya ya Kak Fifi ya.	(I7, P, B96-
100		Oke, baik Kak Fifi, lanjut. Perasaan apa yang Kak Fifi	B115)
101		rasakan atau yang didapatkan setelah ikut	
102		melantunkan zikir dan selawat dengan iringan hadrah	
103		di Majelis Muhibbin Rasulullah?	
104	J:	Yang pasti bikin hati tenang, damai, terus kayak	
105		merasa lebih dekat kepada Allah gitu loh, Kak. Jadi	
106		ngerasa hatinya yang awalnya banyak masalah,	
107		banyak pikiran, gelisah, penat, terus setelah denger	
108		selawat itu hati jadi damai, sentosa, jaya makmur.	

109 110 111 112 113 114	T:	Oke, baik. Masyaallah sekali ya Kak Fifi. Berarti dengan Kak Fifi hadir dalam Majelis Muhibbin Rasulullah ini sangat membantu ya tentang, apa namanya, stresnya Kak Fifi, kemudian rasa penatnya setelah seharian atau berminggu-minggu beraktivitas ya. Berarti betul ya itu ya, Kak Fifi?	
115	J:	Benar, Kak.	
116 117 118 119	T:	Oke, baik. Nah, kemudian nih Kak Fifi, apakah Kak Fifi itu merasa lebih bisa mengontrol emosi, entah itu marah atau sedih, galau dan lain sebagainya itu sejak rutin mengikuti Majelis Muhibbin Rasulullah?	Dampak Emosional 9I7, P, B116-B125)
120 121	J:	Sebenarnya dari awal aku udah tipe orang yang bisa menahan emosi sih.	
122	T:	Oke. Masyaallah sekali ya beliau ini.	
123 124 125	J:	Tapi semenjak sering denger lantunan sholawat, jadi kan hati lebih tenang, lebih adem. Jadi bisa semakin mengontrol emosi lagi sih.	
126 127 128 129 130 131	T:	Oke, baik Kak Fifi. Nah, kemudian nih, apakah dengan mengikuti Majelis Muhibbin Rasulullah itu membawa perubahan pada cara Kak Fifi bergaul dengan orang lain seperti contohnya keluarga, teman, atau tetangga? Kalau semisalnya iya, seperti apa perubahannya?	Dampak Sosial (I7, P, B126-B137)
132 133 134 135 136 137	J:	Alhamdulillahnya sejauh ini iya sih, membawa aku ke lingkungan yang lebih baik. Teman-teman yang selalu ada di jalannya, teman-teman yang selalu mengingatkan aku dalam hal kebaikan. Pokoknya teman-teman dan keluarga yang selalu membawa ke hal-hal yang positif.	
138 139	T:	Oke, baik. Berarti dengan mengikuti Majelis Muhibbin Rasulullah, Kak Fifi mendapatkan relasi	Pemahaman Sholawat

140 141 142 143 144 145		yang baru ya di majelis tersebut dan tentunya itu *circle* yang positif ya. Oke luar biasa sekali Kak Fifi. Nah, kemudian menurut Kak Fifi nih tentang arti mencintai Nabi Muhammad setelah sering membaca sholawat di Majelis Muhibbin Rasulullah tuh seperti apa sih?	(I7, P, B138-B154)
146 147 148 149 150 151 152 153 154	J:	Arti mencintai Nabi Muhammad itu enggak lupa selalu selawat kepada Nabi Muhammad. Selalu mengharapkan syafaatnya. Terus selalu mencontoh keteladanan-keteladanan beliau juga. Dan yang sering terjadi di dunia kita ya, di lingkungan kita, itu kita harus hormat dan sopan sama keluarga, apa sih namanya, keturunan-keturunan Nabi Muhammad. Oke, *dzuriyah* berarti ya. Iya, *dzuriyah*-nya Nabi Muhammad.	
155 156 157 158 159 160 161	T:	Oke, baik. Nah, dengan mengikuti Majelis Muhibbin Rasulullah ini Kak Fifi, apakah membuat Kak Fifi itu merasa lebih hidup lagi? Yang tadinya mungkin tertatih-tatih dalam menjalani kehidupan, kemudian dengan hadirnya Kak Fifi di Majelis Muhibbin Rasulullah tuh jadi lebih hidup dan memiliki arah dan tujuan yang lebih positif?	Dampak Psikologis (I7, P, B155-B169)
162 163 164 165	J:	Lebih, lebih tenang sih, lebih damai hidupnya. Terus juga lebih apa ya, lebih ada tujuannya. Kalau misalnya lagi pusing, lagi kosong hatinya, carinya ke selawat, datangnya ke majelis-majelis.	
166 167 168 169	T:	Oke, baik. Wah masyaallah ya, berarti Kak Fifi ternyata tidak hanya mengikuti Majelis Muhibbin Rasulullah ternyata ya. Karena tadi Anda bilang banyak majelis-majelis seperti itu ya Kak Fifi ya.	

170 171 172 173 174 175 176 177 178	 J:	Oke, terakhir nih Kak Fifi. Apa pesan dan kesan untuk Majelis Muhibbin Rasulullah? Semoga Majelis Muhibbin Rasulullah tetap istikamah, jemaahnya semakin banyak, selalu membawa keberkahan untuk semua yang hadir maupun yang belum bisa hadir. Terus juga bisa membawa kebaikan untuk kita semua. Dan untuk jemaahnya semoga apa yang dihajatkan bisa segera terkabul.	Kesan & Pesan (I7, P, B170-B178)

Wawancara Kedelapan

1. Identitas Informan
   a. Nama Informan : Anisa Nur Laili
   b. Jenis Kelamin : Perempuan
   c. Keterangan : Jamaah Majelis Muhibbin Rasulullah
2. Waktu dan Tempat Wawancara
   a. Waktu : Sabtu, 11 Juli 2026
   b. Tempat : Cafe Nuri
3. Keterangan
   a. T : Tanya (Interview)
   b. J : Jawab (Informan)
   c. I8 : Informan Kedelapan

NO	WAWANCARA		TEMA
1 2 3 4	T: J:	Ya coba perkenalkan diri Anda terlebih dahulu. Iya halo, kenalin nama aku Nisa. Aku asli Jogja, lebih tepatnya alamat saya di Sleman, Jakal kilometer 13,5.	Data Informan (I8, P, B1-B4)

5 6 7 8	T:	Oke, baik. Anisa, mengenal Majelis Muhibbin Rasulullah tuh dari kapan? Dan bisa diceritakan awal mula bergabung ikut di acara Majelis Muhibbin Rasulullah tuh dari kapan juga?	Informasi MMR (I8, P, B5-B21)
9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21	J:	Iya saya dulu tahu Majelis Muhibbin Rasulullah ini dari kakak sendiri dan dari tetangga sih, karena kakak saya kebetulan menjadi tim hadroh di Majelis Muhibbin Rasulullah ini. Jadi kalau ditanya tahun berapa, udah lama sih, kayaknya sekitar tahun 2015-an mungkin itu tahu ya. Terus kemudian dulu tuh sering mengikuti majelis di luar, yang bukan di Joglo Muhibbin Rasulullah. Itu sekitar tahun 2016-an mungkin sampai tahun 2019-an. Itu majelis di luar yang kebetulan juga yang memimpin majelis tersebut juga beliau Habib Usman seperti itu. Terus mulai aktifnya berangkat ke Joglo itu belum lama sih, mungkin sekitar tahun 2020 ya, gitu.	
22 23 24 25 26 27 28 29 30 31	T:	Oke, baik. Oh berarti Kak Nisa ternyata bergabung di Majelis Muhibbin Rasulullah udah lama juga ya. Bahkan sampai mengikuti tim hadrohnya di Majelis Muhibbin Rasulullah. Oke. Baik Kak Nisa, tadi kan Kak Nisa juga udah menceritakan bahwasanya Kak Nisa itu ikut hadir di agenda-agenda luar Majelis Muhibbin Rasulullah. Nah, untuk itu berarti Kak Nisa udah bergabung ikut Majelis Muhibbin Rasulullah itu di agenda apa aja Kak Nisa yang di Majelis Muhibbin Rasulullahnya sendiri?	Agenda majelis yang diikuti (I8, P, B22-B37)
32 33 34 35	J:	Oke, kalau sampai saat ini saya sih bergabungnya atau mengikuti kegiatannya rutinan malam Selasa untuk rutinan mingguannya. Kemudian biasanya untuk rutinan selapanannya saya mengikuti rutinan	

36 37		yang selapanan gitu. Biasanya malam Ahad Pon seperti itu.	
38 39 40	T:	Oke, bisa dijelaskan pembacaan zikir dan sholawat apa aja sih yang diikuti Kak Nisa di Majelis Muhibbin Rasulullah?	Rangakaian Agenda Rutinan Majelis (I8, P, B38-B65)
41 42	J:	Setahu saya, yang saya ikuti ya, setahu saya sholawat yang dibaca Maulid Simtudduror, gitu.	
43 44 45 46	T:	Oke. Baik. Nah biasanya Kak Nisa berangkat dari rumah itu dari jam berapa ya? Terus bisa diceritakan urutan acaranya, kegiatannya di malam Selasa ya? Itu apa aja sih Kak Nisa?	
47 48 49 50 51 52 53 54 55 56	J:	Oke, biasanya berangkat dari rumah sekitar pukul 19.30, kalau nggak ya jam 8 malam seperti itu. Kemudian untuk rangkaian acaranya setahu saya ya, sejauh sepengetahuan saya, biasanya dibuka pakai selawat dulu sebelum beliau Habib Usman melakukan sambutan, pembukaan, kayak gitu. Biasanya habis beliau sambutan dilanjutkan pembacaan Maulid Simtudduror, kemudian nanti dilanjutkan mauidhoh hasanah, dan terakhir makannya sama, kayak gitu.	
57 58	T:	Kalau untuk acara selapanan, itu runtutan acaranya apa aja ya Kak Nisa?	
59 60 61 62 63 64 65	J:	Kalau untuk selapanan, yang saya tahu biasanya dibuka pakai Maulid Burdah dulu, kemudian beliau selaku pengasuh Habib Usman, melakukan sambutan terlebih dahulu. Kemudian setelah itu membaca Maulid Simtudduror, dan selanjutnya juga seperti biasanya ada mauidhoh hasanah dan yang terakhir makan-makan juga.	

66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96	T: J: T: J: T: 	Masyaallah, berarti memang ada jamuan makanannya ya. Terus setiap jamaah mendapatkan makanan atau tidak Kak Nisa? Atau hanya orang yang cepat-cepat gitu? Oke. Sepengalaman saya, saya sendiri alhamdulillah sampai sekarang setiap hadir ke Majelis Muhibbin Rasulullah selalu mendapatkan makanan dan nggak yang rebutan gitu loh Kak. Terus sejauh pengamatan saya juga di kanan kiri saya, jamaah yang duduk di sekitar saya juga semuanya alhamdulillah mendapatkan makanan semuanya. Seperti itu. Iya, Alhamdulillah. Oke nih Kak Nisa, setelah Kak Nisa mengikuti kegiatan di Majelis Muhibbin Rasulullah, nah apakah Kak Nisa itu memahami makna dari pembacaan zikir dan sholawat yang dilantunkan bersama-sama? Maksudnya tadi kan ada pembacaan Maulid Simtudduror, itu apakah Kak Nisa bisa memahami maknanya atau hanya sekadar bisa mengikuti saja atau bagaimana Kak Nisa? Mungkin sedikit ya Kak, aku tahu aja ya. Kalau lebih makna dari Maulid Simtudduror itu tidak jauh-jauh dari riwayat beliau nabi kita ya, Nabi Muhammad. Kemudian juga di dalamnya terdapat pujian-pujian kepada Rasulullah dan akhlak yang bisa kita teladani, dan tentunya makna di dalamnya bermakna lebih mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Oke, baik Kak Nisa nih. Menurut Kak Nisa, bagaimana cara penyampaian nasehat atau ceramah dari beliau, Habib Usman, itu seperti apa? Kemudian apakah mudah dipahami?	Sarpras & Fasilitas yg disediakan Majelis (I8, P, B66-B76) Pemahaman Makna Maulid (I8, P, B77-B92) Metode Ceramah & Penanaman Nilai

97 98 99 100	J:	Baik, yang saya rasakan, beliau Habib Usman selaku pengasuh menyampaikan nasehatnya begitu ya, cukup memahamkan seperti itu. Memahamkan dan mudah dipahami, kayak gitu sih Kak Malik.	(I8, P, B93-B112)
101 102 103 104 105	T:	Oke, baik. Nah kemudian, ada nggak pesan atau nasehat yang paling berkesan lah, atau yang paling diingat sama Kak Nisa, yang pernah diterapkan di rumah dari pesan-pesannya beliau yang disampaikan kepada jamaah?	
106 107 108 109 110 111 112	J:	Eee, ada. Mungkin yang paling berkesan beliau tidak pernah lelah begitu ya, mengingatkan jamaahnya untuk mencintai Rasulullah seperti itu, dalam keadaan apapun. Ya tidak hanya di dalam majelis seperti itu ya. Maksudnya di kehidupan sehari-hari juga kita diingatkan untuk tidak lupa berselawat kepada Rasulullah gitu.	
113 114 115 116 117 118 119	T:	Oke, baik Kak Nisa. Kemudian, dengan melihat nih sosok Habib Usman, pengasuh Majelis Muhibbin Rasulullah itu, hal baik apa yang Kak Nisa jadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari gitu? Atau bahkan ada beberapa prinsip yang dijadikan pedoman hidup lah untuk kehidupan Kak Nisa dalam perjalanan kehidupan saat ini?	Metode Keteladanan (I8, P, B113-B134)
120 121 122 123 124 125 126 127	J:	Yang paling berkesan dijadikan contoh sejauh ini yang saya lihat dari beliau, Habib Usman, istiqomahnya sih. Istiqomahnya dalam melaksanakan setiap rutinannya. Dalam keadaan apapun ya, bahkan waktu itu di dalam kondisi Covid ya, tapi beliau selaku pengasuh masih tetap dengan konsisten menjalankan rutinan istiqomahnya seperti itu. Dan tentunya juga sedikit demi sedikit ya	

128 129 130 131 132 133 134		perlahan mungkin mengubah mindset dan pola pikir saya sebagai anak muda ya, untuk menerapkan disiplin di kehidupan sehari-hari, di dalam keadaan apapun. Ketika mempunyai suatu tujuan, ya sebisa mungkin dimaksimalkan untuk disiplin, istiqomah seperti itu. Karena kunci dari semuanya ya disiplin, kayak gitu.	
135 136 137 138 139 140	T:	Iya, oke baik Kak Nisa. Nah selama Kak Nisa mengikuti kegiatan di Majelis Muhibbin Rasulullah, baik rutinan malam Selasa ataupun yang selapanan, apakah ada kendala atau kesulitan dalam diri Kak Nisa sendiri untuk bisa istiqomah rutin lah hadir dalam majelis tersebut?	Kendala dalam pelaksanaan (I8, P, B135-B152)
141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152	J:	Baik. Kendalanya, sampai saat ini mungkin terkadang ya Kak ya, agenda-agenda kepemudaan, kadang bertabrakan sama agenda rutinan joglo MMR. Terus selain itu juga kadang berbenturan dengan kegiatan pribadi mungkin seperti tugas kuliah seperti deadline yang gitu-gitu Kak Malik. Selebihnya kadang juga nggak ada temennya untuk berangkat. Jadi sebenarnya masih bisa tertangani sih Kak Malik ya. Mungkin sesekali, dua kali lah ya, berbenturan dengan beberapa kegiatan absen lainnya yang sayangnya mmebuat tidak bisa berangkat rutinan MMR gitu.	
153 154 155 156 157 158	T:	Iya, wajar lah ya anak muda ya Kak Nisa ya. Apalagi ternyata memang kesibukannya luar biasa. Aktif banget di luar organisasi gitu ya. Oke baik Kak Nisa. Kemudian, dalam Majelis Muhibbin Rasulullah kan, apalagi rutinan malam Selasa itu kan tadi Kak Nisa mengatakan bahwasanya pembacaan Simtudduror,	Dampak Psikologis & Emosional 9I8, P, B153-B207)

159		kemudian sebelum pembacaan dimulai itu kan ada	
160		lantunan-lantunan sholawat gitu. Nah, itu kan ada	
161		qosidah-qosidah yang diiringi dengan hadroh atau	
162		tidak Kak Nisa? Pasti ada yang diiringi dengan	
163		iringan hadroh ya Kak Nisa. Nah, dengan iringan	
164		hadroh tersebut, apakah perasaannya yang	
165		didapatkan oleh Kak Nisa setelah mendengarkan	
166		dan menghayati lantunan zikir dan selawat dengan	
167		iringan hadroh di Majelis Muhibbin Rasulullah itu	
168		jadi seperti apa perasaannya Kak Nisa?	
169	J:	Perasaannya, jelas lebih tenang dan berbeda ya.	
170		Maksudnya seperti ini, mungkin kalau di saya anak	
171		muda kan pasti mencari pelampiasan ketenangan.	
172		Maksudnya mencari ketenangan gitu kan. Eh yang	
173		saya rasain beda sih, mungkin ketenangan bisa saya	
174		usahain atau mencari dengan jalan main seperti itu	
175		ya. Cuma yang saya rasakan di dalam majelis itu	
176		berbeda ketenangannya ketika mendengarkan	
177		lantunan sholawat yang diiringi hadroh. Mungkin	
178		yang tadinya penat gitu ya di rumah, banyak beban	
179		pikiran, ketika di situ juga langsung menempatkan	
180		diri ya santai dan tenang setelah dari hari esok.	
181	T:	Iya, masyaallah berarti Kak Nisa ya. Kemudian nih,	
182		apakah dalam pembacaan selawat gitu sangat	
183		membantu Kak Nisa untuk mengurangi beban	
184		pikiran yang sedang penat dari berbagai pikiran gitu,	
185		ataupun kelelahan dalam bekerja atau aktivitas itu	
186		ada nggak Kak Nisa?	
187	J:	Jelas. Seperti yang saya sebutkan tadi, alhamdulillah	
188		yang saya rasakan ya walaupun tidak instan begitu	
189		ya, yaitu perlahan yang saya rasakan efek dari	

190 191 192 193		majelis tersebut di kehidupan saya ya setelah pulang dari sana, mungkin lebih tenang dan lebih bisa berpikir dengan jernih ketika menghadapi berbagai permasalahan hidup seperti itu.	
194 195 196 197 198 199	T:	Ya, masyaallah. Nah, secara keseluruhan ini Kak Nisa, dengan mengikuti kegiatan di Majelis Muhibbin Rasulullah, apakah membuat Kak Nisa itu merasa lebih bisa mengontrol emosi kah, atau marah atau sedih gitu, sejak rutin mengikuti Majelis Muhibbin Rasulullah ini?	
200 201 202 203 204 205 206 207	J:	Jujur iya sih. Berpengaruh. Dulu saya termasuk orang yang cukup cengeng begitu ya, dulunya. Namun ya perlahan, dari waktu ke waktu yang saya rasakan, lebih bisa tegar seperti itulah menghadapi apapun. Kemudian dulu juga saya mempunyai karakter yang emosional seperti itu Kak Malik. Nanti setelah ikut di sini, alhamdulillah lebih bisa mengontrol emosi dalam keadaan apapun.	
208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219	T:	Oke, baik Kak Nisa. Berarti Majelis Muhibbin Rasulullah sangat memberikan peran penting ya Kak Nisa ya. Berarti dari segi karakteristik maupun lahir dan batinnya Kak Nisa ya. Oke. Baik. Kemudian nih Kak Nisa, dalam segi sosialnya, apakah dalam mengikuti agenda kegiatannya Majelis Muhibbin Rasulullah itu membawa perubahan dalam diri Kak Nisa dalam konteks bergaul dengan orang lain, entah itu keluarga, teman, atau tetangga gitu ya. Itu apakah ada pembawa perubahan? Kalau misal ada seperti apa perubahannya?	Dampak Sosial (I8, P, B208-B225)

220 221 222 223 224 225	J:	Mungkin kalau di dalam hal saya membawa peningkatan cara kita dalam berinteraksi ke orang lain seperti itu Kak Malik. Lebih bisa menghormati siapapun itu. Tidak memandang status begitu ya, menyadari semua manusia berhak mendapatkan perlakuan yang sama.	Makna Mahabbah terhadap Rasulullah (I8, P, B226-B239)
226 227 228 229 230 231	T:	Oke, baik Kak Nisa. Nah ini, menurut Kak Nisa, bagaimana pemahaman Kak Nisa tentang arti mencintai atau mahabbah terhadap Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam setelah sering membaca selawat di Majelis Muhibbin Rasulullah?	
232 233 234 235 236 237 238 239	J:	Dengan cara meneladani akhlak-akhlak beliau ya tentunya. Perlahan saya juga mempelajari arti-arti dari maulid yang sering dibaca setiap rutinan seperti Maulid Simtudduror rupanya, dan Maulid Burdah seperti itu. Artinya seperti apa dan bagaimana meneladani akhlak-akhlak baik beliau Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari saya, dengan sebaik-baiknya dari saya, begitu.	
240 241 242 243 244 245	T:	Oke, baik Kak Nisa. Nah, kemudian nih apakah dalam mengikuti kegiatan rutinan di Majelis Muhibbin Rasulullah ini merasa hidup dari Kak Nisa itu memiliki arah dan tujuan yang lebih positif kah atau tidak? Jika iya, penjelasannya apa atau tidak ya silakan dijelaskan.	Dampak dalam kehidupan (I8, P, B240-B258)
246 247 248 249 250	J:	Arah lebih positif, maksudnya? Oh, tentu. Awalnya mungkin kalau sendirinya masih sebatas ingin mencapai sesuatu hal yang hanya ego gitu Kak Malik. Maksudnya, ketika menginginkan sesuatu hanya ingin menuruti ego. Mungkin perlahan	

251		dengan mengikuti majelis tersebut, semakin paham	
252		ya kalau apapun yang diusahakan, apa yang dicita-	
253		citakan sebetulnya ujungnya juga untuk menggapai	
254		ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala, begitu. Dan	
255		tentunya yang saya pelajari mungkin ya dari majelis	
256		ini, apapun yang mau diusahakan, apapun itu selalu	
257		niatkan. Jangan lupa untuk meniatkan segala	
258		sesuatunya untuk menggapai rida-Nya.	
259	T:	Oke, ya emang masyaallah ya Kak Nisa. Dengan	
260		mengikuti berbagai kegiatan atau amalan yang	Dampak
261		diselenggarakan oleh Majelis Muhibbin Rasulullah	Karakter
262		ya, semua memiliki arah ke depannya itu menjadi	(I8, P, B259-
263		jelas gitu ya. Terarah pasti ya. Nah, menurut Kak	B277)
264		Nisa ini bagaimana sih caranya memantapkan hati?	
265		Istiqomah lah, biar bisa rutinan ikut membaca	
266		sholawat, dzikir. Itu memantapkan hatinya itu	
267		seperti apa pesannya?	
268	J:	Baik. Untuk memantapkan hati, yang pertama	
269		mungkin, sadar terlebih dahulu ya kalau memang	
270		kita yang membutuhkan Rasulullah dan Allah	
271		Subhanahu Wa Ta'ala ya. Dan tentunya rasul tadi ya,	
272		memang kita yang membutuhkan syafaat beliau ya.	
273		Jadi, kita harus bisa melawan berbagai ego kita	
274		seperti kemalasan kita. Atau mungkin kesibukan-	
275		kesibukan yang sebetulnya masih bisa dipending,	
276		dialihkan harinya, kayak gitu. Lebih bisa	
277		menetapkan prioritas lah intinya. Kayak gitu.	
278	T:	Oke, baik Kak Nisa. Terakhir nih, adakah pesan,	
279		kesan yang ingin Kak Nisa sampaikan untuk Majelis	
280		Muhibbin Rasulullah? Baik entah itu untuk	Kesan & Pesan

281 282		majelisnya, entah itu eksistensinya di masyarakat kah atau bagaimana?	(I8, P, B278-B301)
283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301	J:	Baik, untuk kesannya saya merasa senang, bersyukur sekali ya bisa tergabung dan diizinkan, serta merasakan kehadiran Majelis Muhibbin Rasulullah yang tentunya selalu terbuka untuk berbagai kalangan ya. Tentunya untuk anak muda seperti saya, yang masih banyak bertanya ya. Sejauh ini saya merasa sangat terbantu dengan adanya majelis ini. Karena anak muda zaman sekarang seperti ini membutuhkan wadah positif seperti itu, untuk mengontrol. Untuk membatasi sejauh mana hal-hal yang bisa kita lakukan dan kita pikirkan. Terus untuk pesannya untuk ke depannya, semoga Majelis Muhibbin Rasulullah bisa terus istiqomah dalam menyebarkan syiar cinta kepada Rasulullah, jamaahnya bisa semakin solid dan bertambah luas, serta senantiasa menjadi tempat berlabuh yang menyejukkan hati bagi banyak orang, khususnya bagi para pemuda di masa sekarang dan masa yang akan datang.	

D. Hasil Observasi

Hasil Observasi Tanggal 29 Juni 2026 – 04 Juli 2026

RM 1: Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Majelis Dzikir dan Sholawat

No	Indikator Teori	Item Observasi	Hasil Observasi
1	Runtutan Agenda & Materi (Kurikulum Majelis)	Mengamati urutan acara secara langsung.	Dalam satu minggu penuh selalu ada acara: Malam Selasa (Maulid Simtudduror, qasidah, Maw'izhah Hasanah, jamuan makan). Malam Rabu dan Kamis (Yasin, Ratibul Haddad khusus 25-an ikhwan). Malam Jumat (Selawat, Maulid, Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani khusus 80-an ikhwan). Malam Sabtu dan Minggu (Halaqah majelis santai intern pengurus). Malam Senin (Manaqib Syekh Imam Abu Hasan Asy-Syadzili, Maulid untuk 150-an ikhwan dan akhwat).
		Mengamati jenis bacaan dzikir/sholawat.	Dzikir dan sholawat yang dilantunkan meliputi Maulid Simtudduror, qasidah, Yasin, Ratibul Haddad, dan manakib tokoh ulama.
		Mengamati pembagian tugas pengurus/abdi dalem.	Pengurus mulai mempersiapkan majelis sejak pukul 8 pagi hingga 2 sore, dengan tugas seperti memasak (potong ayam, goreng, menanak nasi), menyiapkan tempat (tikar, karpet), hingga *laden* (melayani jamuan makan jemaah).
2	Metode Ceramah & Penanaman Nilai	Mengamati gaya dan cara pengasuh.	Pembawaan pengasuh karismatik, santai, tidak menggebu-gebu, tegas sebagai pemimpin, dan sering menggunakan perumpamaan (analogi) untuk memberi arahan.

		Mencatat tema utama pesan ceramah.	Pesan utama yang ditekankan adalah agar jamaah jangan bosan berselawat/hadir di majelis (Raudhatul Jannah) dan jangan bosan menjadi orang baik yang bermanfaat bagi orang lain.
		Mengamati tingkat fokus/antusiasme jamaah.	Fokus jamaah beragam; ada yang khusyuk mengikuti lantunan sampai *Mahallul Qiyam*, namun ada pula yang sekadar berniat mencari tabungan akhirat.
3	Metode Keteladanan (Uswah)	Mengamati sikap/akhlak pengasuh.	Sikap pengasuh terkadang bergantung suasana hati (keras saat menegur abdi dalem yang salah), namun sangat luar biasa ramah ketika menyambut tamu.
		Mengamati sikap dan adab para pengurus/abdi dalem melayani jamaah.	Abdi dalem diberi sebutan "Pasukan Katak" yang memiliki arti dan filosofi: manusia yang harus bisa hidup layaknya katak di dua alam, yakni mampu bertahan hidup (*survival*) dan beradaptasi jika ditempatkan di elemen masyarakat seperti apa pun. Dalam melayani jamaah, esensi nama Pasukan Katak ini menjadi prinsip mereka untuk selalu memanusiakan manusia, memuliakan jamaah, dan menjadi tonggak pelayan di majelis.
4	Metode Pembiasaan (Habituation)	Mengamati keterlibatan jamaah melantunkan dzikir.	Keterlibatan jamaah terbagi ("fifty-fifty") atau seimbang ada yang hanya duduk datang, ada yang mengerti dan aktif mengikuti bacaan karena disediakan buku pegangan khusus pada hari Rabu, Kamis, dan Senin.
		Mengamati pembiasaan aktivitas pengurus.	Bermula dari kesadaran diri yang memunculkan keistikamahan, lalu koordinator mengatur sistem tata tugas tetap (seperti

			membersihkan sampah, mencuci piring, dan memasak).
5	Kendala Pelaksanaan	Mengamati kondisi lingkungan/sosial.	Kendala utama adalah kelebihan kapasitas (overload) jamaah yang berimbas pada kurangnya stok konsumsi, sehingga menuntut adanya rapat *briefing* sebelum memasak.
		Mengamati kendala operasional/teknis.	Hambatan teknis yang sering terjadi adalah listrik mati (jeglek), kelistrikan *sound system* terbakar, dan pemadaman lampu. Saat jamaah membeludak, izin kepolisian diperlukan untuk pengaturan lalu lintas dan pinjaman lahan parkir dinas.

RM 2: Dampak bagi Jamaah

No	Indikator Teori	Item Observasi	Hasil Observasi
1	Dampak Psikologis & Emosional	Mengamati ekspresi/emosi jamaah.	Jamaah merasakan dampak psikologis *before and after* yang positif, seperti hidayah yang masuk, peningkatan iman, dan batin yang lebih tenang saat menghadapi masalah kehidupan.
2	Dampak Sosial & Karakter (Akhlak)	Mengamati interaksi dan akhlak jamaah.	Jamaah dengan latar belakang kelam (dunia malam, preman) mampu meninggalkan masa lalunya dan berubah menjadi pribadi yang *soft spoken*, ramah, saling menghormati, dan memanusiakan manusia.
		Mengamati rasa persaudaraan pengurus.	Pengurus (Pasukan Katak) memiliki rasa persaudaraan dan gotong royong yang luar biasa, terbukti dari sikap saling menopang (*mem-backup*) jika ada rekan yang kewalahan menjalankan tugas bersamanya.
3	Dampak Spiritual (Secara Luas)	Mengamati antusiasme spiritual jamaah.	Semangat jamaah sangat tinggi; mereka rela datang dari wilayah luar Sleman seperti Bantul dan

		Gunungkidul, bahkan ada fasilitas desa berupa odong-odong/bus untuk memobilisasi warga ke majelis.
	Mengamati aura keberkahan pengurus.	Pengurus merasakan keberkahan nyata berupa kelancaran, kemudahan hidup, dan ketersediaan rezeki meskipun sedang berada dalam kondisi sulit.

Lampiran 2 : Hasil Triangulasi Waktu

No	Metode Pengumpulan Data	Subjek / Informan	Waktu Pelaksanaan
1	Wawancara	Habib Usman bin Muhammad Barakwan (Pengasuh)	Jum'at, 10 Juli 2026
2	Wawancara	Ustadz Tamyiz (Pengurus)	Sabtu, 27 Juni 2026
3	Wawancara	Bapak Ponidi (Pengurus)	Kamis, 09 Juli 2026
4	Wawancara	Bapak Zuhri As-Sazili (Pengurus)	Minggu, 21 Juni 2026
5	Wawancara	Bapak Lego Setiatmo (Jamaah)	Kamis, 25 Juni 2026
6	Wawancara	Armina Luthfika (Jamaah)	Minggu, 28 Juni 2026
7	Wawancara	Fifi Maghfiroh (Jamaah)	Minggu, 28 Juni 2026
8	Wawancara	Anisa Nur Laili (Jamaah)	Sabtu, 11 Juli 2026
9	Observasi	Kegiatan Rutinan Majelis Muhibbin Rasulullah	29 Juni 2026 – 04 Juli 2026

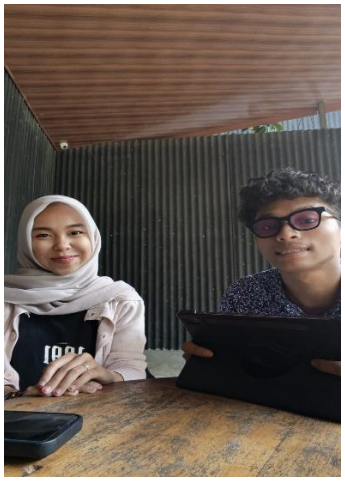
Lampiran 3 : Dokumentasi



Wawancara dengan Armina Luthfika (Jamaah)



Wawancara dengan Fifi Maghfiroh (Jamaah)



Wawancara dengan Anisa Nur Laili (Jamaah)



Wawancara dengan Bapak Lego Sutiatmo (Jamaah)



Wawancara dengan Bapak Tamyiz (Pengurus MMR)



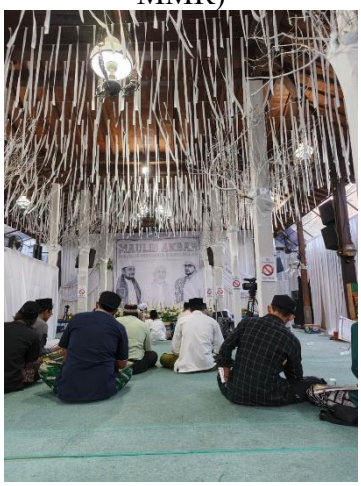
Wawancara dengan Habib Usman bin Muhammad Barakwan (Pengasuh MMR)



Wawancara dengan Bapak Zuhri As-Sazili (Pengurus MMR)



Rutinan malam kamis (Pembacaan Yasin & Ratib Al-Haddad)



Rutinan Selapanan Malam Minggu Pon



Rutinan malam Jum’at (Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani)



Rutinan Malam Selasa (Maulid Simtudduror)



Rutinan Malam Senin (Manaqib Abi Hasan Syadzili)







Dokumentasi Persiapan Kegiatan Rutinan Majelis Muhibbin Rasulullah



Dokumentasi Persiapan Kegiatan Rutinan Majelis Muhibbin Rasulullah